

**ANALISIS DAMPAK PEMBIASAAN 6S  
TERHADAP DISIPLIN SISWA MI TAKHASUS  
DARUL ULUM SEMARANG**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata S.1 dalam Ilmu  
Pendidikan Agama Islam



Oleh :  
**ACHMAD LUTHFUN NADA**  
NIM : 2103016064

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Luthfun Nada  
NIM : 2103016064  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Isma  
Program Studi : S1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**“ANALISIS DAMPAK PEMBIASAAN 6S TERHADAP DISIPLIN SISWA  
MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG”**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 19 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,



Achmad Luthfun Nada

NIM. 2103016064

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://itik.walisongo.ac.id>

## PENGESAHAN

Judul : "Analisis Dampak Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang"  
Nama : Achmad Luthfun Nada  
NIM : 2103016064  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 27 Desember 2024

## DEWAN PENGUJI

Ketua,


  
Dr. H. Mustopa, M. Ag.  
NIP. 196603142005011002

Penguji I

  
Dr. Aang Kunaepi, M. Ag.  
NIP. 197712262005011009



Sekretaris,

  
Dwi Yunitasari, M. Si.  
NIP. 198806192019032016

Penguji II,

  
Atika Dyah Perwita, M.M.  
NIP. 198905182019032021

Pembimbing,

  
Ahmad Muthohar, M. Ag.  
NIP. 196611071996031001

# NOTA DINAS

## NOTA DINAS

Semarang, 19 Desember 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas  
Islam Negeri (UIN) Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

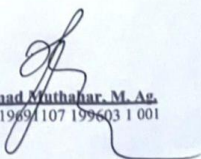
Judul Skripsi : **"ANALISIS DAMPAK PEMBIASAAN 6S  
TERHADAP DISIPLIN SISWA MI TAKHASUS  
DARUL ULUM SEMARANG"**

Nama : Achmad Luthfun Nada  
NIM : 2103016064  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang untuk diujikan dalam *Sidang Munaqosyah*.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing 1,

  
**Ahmad Muthahar, M. Ag.**  
NIP.196911071996031001

## **ABSTRAK**

**Judul : ANALISIS DAMPAK PEMBIASAAN 6S TERHADAP DISIPLIN SISWA MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG**

**Penulis : Achmad Luthfun Nada**

**NIM : 2103016064**

Pembentukan karakter disiplin merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di madrasah. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini adalah penerapan pembiasaan 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, Salim). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembiasaan 6S terhadap disiplin siswa di MI Takhasus Darul Ulum Semarang, termasuk tantangan, strategi, dan hasil yang dicapai dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembiasaan 6S memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa, seperti meningkatnya kepatuhan terhadap aturan, kebiasaan menghormati guru, dan kemampuan menjaga hubungan sosial yang baik. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi inkonsistensi siswa dalam menerapkan 6S di luar lingkungan madrasah dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Untuk mengatasi tantangan tersebut, madrasah mengimplementasikan strategi seperti pengawasan langsung, teguran mendidik, apel rutin, dan sosialisasi kepada orang tua. Kesimpulannya, pembiasaan 6S dapat menjadi metode yang efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa jika diterapkan secara konsisten dan didukung oleh semua pihak. Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya kolaborasi lebih lanjut antara madrasah dan keluarga untuk mendukung keberlanjutan pembiasaan 6S di berbagai lingkungan siswa.

**Kata kunci : Pembiasaan 6S, Karakter Disiplin.**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam Skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan Penulisan kata sandang (al-) disengaja e cara konsisten supaya sesuai dengan teks Arabnya.

Huruf Arab	Transliterasi Latin	Huruf Arab	Transliterasi Latin
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n

ز	z	و	w
س	s	هـ	h
ش	sy	ء	,
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

**Bacaan Madd:**

ā = a Panjang

ī = i Panjang

ū = Panjang

**Bacaan Diftong:**

au = أو

ai = أي

iy = إي

## MOTTO

“التربية هي أساس الأخلاق والانضباط”

"Pendidikan adalah dasar akhlak dan kedisiplinan."

(Syech Az-Zarnuji)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Dampak Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang” sebagai tugas akhir S.1 di UIN Walisongo Semarang ini. Sholawat serta salam tak lupa selalu kita sanjungkan kepada Baginda Rosulillah Muhammad sholallahu alaihi wasallam, yang telah menjadi panutan dan Penantian syafaat bagi umat hingga yaumul qiyamat. Dengan selesainya skripsi ini peneliti sangat menyadari, bahwa tak akan ada sesuatu hal yang sempurna dan luar biasa, tanpa bantuan, arahan, bimbingan semua pihak yang ada dan ridho Allah ta'ala, Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan penuh hormat rasa terima kasih dari peneliti, ucapkan bagi panjenengan semua:

1. Kedua Orang Tuaku tercinta Bapak Joko Isfandi dan Ibu Siti Muawanah, yang telah tulus penuh kasih sayang, kesabaran dalam membesarkanku, mendidikku dan mensupportku dari mulai lahir hingga sekarang ini, serta memberikan restu untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, dan tak lupa langitan doa kebaikan dan keberuntungan yang melayang layang, mengalir pada diriku. Kalian adalah jimat paling keramat bagiku. Semoga Allah senantiasa memuliakan kalian baik di dunia maupun di akhirat. Serta adik-adik saya Achmad Luthfillah dan

Luthfiyaturremadhani yang semoga bisa seperti saya bahkan lebih dari saya, semangat untuk kalian berdua.

2. Guru guruku yang telah mendidiku dalam jenjang formal maupun nonformal, semoga kalian selalu dimuliyakan oleh Allah Subhanahu Wata'ala.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan keguruan UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. dan bapak Aang Kunaefi, M.Ag. Selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan
6. Bapak Ahmad Muthahar, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas Akademika di lingkungan UIN Walisongo Semarang khususnya dosen jurusan Pendidikan Agama Islam.
8. Kepala Sekolah, Para Guru dan Tenaga Kependidikan, Serta Murid-murid sholih sholihah MI Takhasus Darul Ulum Semarang, yang telah memberikan izin dan banyak pengalaman, serta pengetahuan dalam dunia Pendidikan ataupun pembelajaran, di MI Takhasus Darul Ulum Semarang.

9. Almamaterku tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
10. Terima kasih untuk semua teman teman, yang sudah kukenal selama ini. Yang memberikan beribu pengalaman dari mulai lahir, hingga penjuru dunia, sehat sehat kalian.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
A. Deskripsi Teori .....	13
1. Kedisiplinan Siswa .....	13
2. Budaya Akademik Pembiasaan 6S .....	32
B. Kajian Pustaka Relevan .....	76
C. Kerangka Berpikir.....	81
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>83</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	83
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	84
C. Fokus Penelitian.....	85

D. Teknik Pengumpulan Data .....	90
E. Uji Keabsahan Data .....	94
F. Teknik Analisis Data .....	96
<b>BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>98</b>
A. Deskripsi Data.....	98
B. Analisis Data.....	128
C. Keterbatasan Penelitian.....	141
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>142</b>
A. Kesimpulan .....	142
B. Saran .....	144
C. Penutup .....	145
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>147</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>158</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>180</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Kerangka Berpikir

Tabel 4.1 Tabel Data Guru Kelas dan Guru Mapel

Tabel 4.2 Tabel Data Jumlah Siswa

Tabel 4.3 Tabel Struktur Organisasi Program Pembentukan Karakter Siswa

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi fokus utama. Karena untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki nilai moral dan etika yang kuat. Ki Hajar Dewantara menyebutkan tentang Pendidikan Karakter “Upaya sengaja untuk mengembang tumbuhkannya budi pekerti (rasa, pikiran, ruh) dan badan dengan alur pengajaran, teladan, dan pembiasaan,”<sup>1</sup> hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter, karena menjadi suatu perhatian penuh dalam pengembangan karakter. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi kehidupan.

Hal ini juga ditegaskan dalam Keputusan perpres nomor 87 pasal 3, tentang Pendidikan karakter yang menyebutkan 18 suatu karakter yang wajib diterapkan, yaitu meliputi beberapa nilai nilai, diantaranya, religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, menghargai prestasi, komunikatif, suka membaca,

---

<sup>1</sup> Susanto, “Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Mengurangi Ketidaksiplinan di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan dan Karakter* (Vol. 14, No. 1 Tahun 2022), hlm. 17.

peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.<sup>2</sup> Untuk memulai upaya ini, kurikulum memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aspek pembelajaran. Pendidikan karakter menjadi komponen penting dalam Pendidikan dari mulai sejak ditetapkan kurikulum 2013, yang mencakup penguatan sikap positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Diharapkan siswa menjadi orang yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga dapat berkontribusi positif kepada masyarakat melalui pembiasaan dan penguatan nilai-nilai positif di sekolah.<sup>3</sup>

Pembentukan karakter dan pendidikan karakter sangat penting karena dengan pendidikan dapat menjadikan seorang siswa tidak hanya sekedar menjadi orang yang cerdas, tetapi juga menjadi orang yang memiliki kebiasaan dan nilai yang menjadikan posisi mereka sebagai anggota masyarakat yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membangun karakter bangsa yang kuat, berbudi pekerti, bermoral, toleran, gotong royong, cinta tanah air, dinamis, dan cerdas.<sup>4</sup> Sebab, selain sumber daya

---

<sup>2</sup> Farid Sya'roni, "Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang," Skripsi, (Semarang: UIN Walisongo, 2023), hlm. 2.

<sup>3</sup> Anggi A, dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* (Vol. 21, No. 2 Tahun 2024), hlm. 238.

<sup>4</sup> Ramli Rasyid, dkk., "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Basicedu* (Vol. 8, No. 2 Tahun 2024), hlm. 1278–1285.

alam, komponen tambahan seperti pendidikan dan keterampilan sangat berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu negara. Pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan yang benar-benar memiliki dampak yang sangat besar. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu bagian dari cara untuk membangun karakter milenial, dan pendidikan kewarganegaraan.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter sangat berpengaruh penting dalam membentuk sikap dan perilaku seorang siswa di madrasah, khususnya dipendidikan dasar. Di tengah perkembangan zaman yang semakin rumit, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dikembangkan agar menjadi individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga dilengkapi dengan nilai moral dan etika yang baik. Upaya pembentukan karakter dapat dilakukan melalui penyesuaian dalam menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang efektif, pendidikan karakter mampu membantu siswa memahami pentingnya sikap bertanggung jawab, disiplin, serta saling menghargai, dengan tujuan untuk berkontribusi dalam

---

<sup>5</sup> Alim Nurjanah, “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Memajukan Bangsa,” *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* (Vol. 1, No. 1 Tahun 2023), hlm. 10.

membentuk pribadi yang lebih baik dan mampu beradaptasi dengan Masyarakat sekitar dengan baik.<sup>6</sup>

Di zaman seperti ini, karakter disiplin sangat relevan sebagai dasar untuk pembentukan karakter bagi generasi yang siap dalam menghadapi tantangan zaman. Ketidaksiplinan di lingkungan sekolah, seperti terlambat masuk kelas, ketidakpatuhan terhadap aturan, dan perilaku tidak sopan, dapat berdampak negatif pada proses belajar mengajar serta menghambat perkembangan karakter siswa.<sup>7</sup> Karakter disiplin menjadi peran utama dalam konteks pembentukan karakter, terutama dalam upaya membentuk individu yang patuh terhadap aturan, cerdas secara intelektual dan berakhlak karimah. Di MI Takhasus Darul Ulum Semarang, program pembiasaan 6S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun, Salim) diterapkan sebagai strategi untuk meningkatkan disiplin siswa. Namun, tantangan dalam implementasi pembiasaan ini masih terlihat dari perilaku siswa yang kurang disiplin dalam beberapa aspek, seperti ketepatan waktu, etika berinteraksi, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Hal ini mendorong perlunya penelitian

---

<sup>6</sup> F. Hidayat, "Strategi Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Global," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 12, No. 1 Tahun 2021), hlm. 50–65.

<sup>7</sup> Susanto, "Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Mengurangi Ketidaksiplinan di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Karakter* (Vol. 14, No. 1 Tahun 2022), hlm. 17.

yang mendalam mengenai dampak pembiasaan 6S terhadap disiplin siswa.<sup>8</sup>

Menurut Lestari, pembentukan karakter disiplin yang efektif harus dilakukan sejak usia dini melalui metode pembiasaan yang konsisten dan positif, terutama di tingkat sekolah dasar. Disiplin merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan karakter, berfungsi sebagai landasan bagi siswa untuk menghormati diri sendiri dan orang lain, serta untuk menjalani kehidupan sosial yang harmonis.<sup>9</sup> Pendidikan karakter disiplin mencakup penguatan nilai-nilai yang mendorong perilaku positif, yang dapat tercapai melalui praktik pembiasaan yang konsisten.<sup>10</sup> Oleh karena itu, sekolah dasar memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat menjadi dasar bagi pembentukan sikap dan perilaku siswa di masa depan.

Pembiasaan adalah strategi umum yang termasuk dalam pendidikan karakter, di mana kebiasaan-kebiasaan baik diterapkan secara konsisten sehingga menjadi kebiasaan baik

---

<sup>8</sup> A. Siti and M. Nur, "Pembiasaan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 12, No. 1 Tahun 2022), hlm. 45–56.

<sup>9</sup> Rina, Y. "Pengaruh Pembiasaan Karakter terhadap Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 10, No. 2 Tahun 2021), hlm. 150–162.

<sup>10</sup> A. Amiruddin and M. Syaifullah, "Karakter Disiplin dalam Pendidikan: Strategi dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam* (Vol. 7, No. 3 Tahun 2023), hlm. 301–315.

bagi murid.<sup>11</sup> Dalam konteks ini pembiasaan ini diterapkan dalam lingkungan madrasah, yaitu pembiasaan 6s (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, dan Salim). Menurut Fatimah, pembiasaan perilaku positif seperti 6S ini dapat memengaruhi sikap disiplin, baik dalam mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan dimadrasah maupun dalam hubungan sosial sehari-hari.<sup>12</sup> Namun, efektivitas dari metode ini masih perlu dipelajari lebih lanjut untuk difahami dan diterapkan sejauh mana dampaknya terhadap aspek disiplin siswa, terutama dalam konteks pendidikan dasar.

Selain itu, pendekatan karakter berbasis 6S ini sesuai dengan kurikulum merdeka yang mempersilahkan sekolah untuk mengembangkan budaya positif melalui kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan di sekolah.<sup>13</sup> Sesuai dengan hal tersebut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai karakter melalui metode sederhana dan konsisten, seperti halnya

---

<sup>11</sup> Cindy Anggraeni, dkk., “Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di RA Darul Falah Tasikmalaya,” *Jurnal PAUD Agapedia* (Vol. 5, No. 1 Tahun 2021), hlm. 100-109.

<sup>12</sup> Fatimah, “Pengaruh Pembiasaan terhadap Disiplin Anak di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 9, No. 1 Tahun 2021), hlm. 26-27.

<sup>13</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud), *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka* (2022). hlm. 10-12.

6S ini, memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian seorang siswa agar memiliki sikap disiplin secara alami.<sup>14</sup>

Studi terbaru menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan melalui tindakan nyata dan konsisten dapat membantu siswa dalam menerapkan nilai-nilai disiplin sehingga karakter tersebut terbentuk secara kuat.<sup>15</sup> Selain itu, implementasi pembiasaan yang melibatkan komponen religius ini juga mendapat dukungan dari para pendidik karena sifatnya yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan budaya sekolah Islam.<sup>16</sup> Sebagai hasilnya, siswa bukan hanya menjadi lebih disiplin dalam menjalani aktivitas sekolah, tetapi juga menunjukkan perkembangan karakter positif yang dapat diharapkan berlanjut hingga dewasa.

Salah satu metode yang efektif dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan madrasah adalah melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara sederhana dan konsisten namun bermakna. Yaitu dengan cara Menerapkan Pembiasaan 6S di MI Takhasus Darul Ulum Semarang, hal ini menjadi strategi yang tidak hanya fokus pada penanaman nilai-

---

<sup>14</sup> D. Lestari, *Karakter Disiplin dan Pembiasaan di Sekolah Dasar* (Malang: UIN Maliki Press, 2022), hlm. 35-39.

<sup>15</sup> M. Kurniawan, "Internalisasi Nilai Disiplin Melalui Pembiasaan di Sekolah Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 18, No. 2 Tahun 2022), hlm. 38.

<sup>16</sup> Azizah, *Implementasi Pendidikan Karakter Islami di MI* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2021), hlm. 25-27.

nilai agama, tetapi juga pada pembentukan karakter disiplin yang mencerminkan nilai positif dalam hubungan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Misalnya, kebiasaan Salam, sapa dan Senyum mengajarkan siswa untuk saling menghargai keberadaan seseorang, sementara Sopan dan Santun mengajarkan siswa untuk menghormati terhadap guru dan teman sebaya. Kegiatan Salim di sekolah juga mendorong siswa untuk memiliki sikap saling menghargai melalui interaksi fisik secara sopan.<sup>18</sup> Dengan praktik ini, setiap siswa mendapatkan pengalaman langsung tentang bagaimana bersikap disiplin melalui perilaku yang sederhana, tetapi bermakna.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu fokus pada program pembiasaan 6S yang diterapkan di MI Takhasus Darul Ulum Semarang. Berbeda dengan penelitian lain, yang umumnya bersifat teoritis, penelitian ini akan mengeksplorasi praktik nyata di lapangan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan menggali lebih dalam bagaimana program 6S berkontribusi terhadap perubahan perilaku disiplin

---

<sup>17</sup> Hidayat A., "Implementasi Pembiasaan 6S dalam Pendidikan Karakter di MI," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 13, No. 2 Tahun 2021), hlm. 116.

<sup>18</sup> Nugraha R., *Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah Dasar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2023), hlm. 52-54.

siswa, serta faktor/ tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.<sup>19</sup>

Namun, efektivitas pembiasaan 6S dalam pembentukan karakter disiplin belum diteliti secara mendalam di MI Takhasus Darul Ulum Semarang, sehingga masih diperlukan kajian yang lebih spesifik mengenai bagaimana pendekatan ini mampu mempengaruhi perilaku disiplin siswa secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pembiasaan 6S dalam membentuk karakter siswa yang memiliki sikap disiplin di MI Takhasus Darul Ulum Semarang. Dengan demikian, Peneliti memberi judul penelitian ini dengan judul “Analisis Dampak Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang” diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis karakter di sekolah-sekolah dasar lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka menghasilkan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu;

---

<sup>19</sup> Rina, “Pengaruh Pembiasaan Karakter terhadap Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 10, No. 2 Tahun 2021), hlm. 163.

1. Bagaimana implementasi pembiasaan 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, Salim) dalam membentuk karakter disiplin siswa di MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
2. Bagaimana dampak pembiasaan 6S terhadap kedisiplinan siswa di MI Takhasus Darul Ulum Semarang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan Masalah yang sudah disebutkan diatas maka Menghasilkan beberapa Tujuan dalam Pelaksanaan Penelitian ini diantaranya yaitu :

- a. Untuk Mengetahui Implementasi 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, Salim) di MI Takhasus Darul Ulum Semarang.
- b. Untuk menganalisis dampak dari pembiasaan 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, Salim) terhadap kedisiplinan siswa di MI Takhasus Darul Ulum Semarang.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Berikut adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian tentang dampak pembiasaan 6S terhadap disiplin siswa :

- a. Manfaat Teoritis
  - 1) Penelitian ini dapat menambah literatur dalam bidang pendidikan karakter, khususnya terkait metode

pembiasaan 6S dalam membentuk karakter disiplin siswa.

- 2) Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter disiplin, serta menunjukkan bagaimana pembiasaan 6S bisa berdampak pada perilaku siswa dalam lingkup sekolah dasar.
- 3) Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang dampak pembiasaan 6S dalam membangun karakter siswa pada jenjang pendidikan dasar.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi penelitian ini diharapkan dapat berfungsi kepada berbagai pihak diantaranya

- 1) Memberikan masukan dan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan dan menerapkan pembiasaan 6S sebagai salah satu pendekatan dalam membangun karakter disiplin di sekolah.
- 2) Memberikan panduan praktis bagi para pendidik, khususnya guru dan Tenaga kependidikan di MI Takhasus Darul Ulum Semarang, dalam menerapkan pembiasaan 6S untuk membentuk sikap disiplin siswa secara efektif.

- 3) Motifasi dan kemanfaatan bagi siswa agar terus meningkatkan dan konsisten dalam membiasakan 6S untuk membentuk karakter disiplin.
- 4) Memberikan informasi yang lebih baru bagi peneliti, untuk menjadi calon pendidik yang lebih profesional dalam membentuk karakter disiplin berbasis pembiasaan 6S.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kedisiplinan Siswa

###### a. Sekilas Tentang Disiplin

Disiplin diartikan secara bahasa, berasal dari kata “discere” yang berarti “belajar”, kemudian secara istilah disiplin diartikan sebagai, kesadaran pribadi yang berasal dari diri seseorang untuk menaati peraturan yang sudah ditetapkan.<sup>20</sup> Disiplin dapat didefinisikan sebagai kepatuhan terhadap aturan dan peraturan yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis. Disiplin juga dapat didefinisikan sebagai kesadaran untuk memenuhi kewajiban yang telah diberikan.<sup>21</sup>

Dalam perspektif Islam, disiplin ini sesuai dengan yang disebutkan dalam Al-Qur’an surah An-Nisa ayat 59, yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Arif Pahrudin, “Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin pada Santri Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo,” Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2023), hlm. 22.

<sup>21</sup> Hilmi Mubarak Putra, dkk., “Perilaku Disiplin dan Tujuan Pembelajaran,” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* (Vol. 3, No. 1, 2020), hlm. 97–104.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulil amri (pemimpin) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).” (Q.S. An-Nisa/4:59)

Menurut Tafsir kemenag, ketaatan terhadap pihak yang menetapkan hukum diperlukan agar penetapan hukum yang adil dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam ayat ini, orang-orang yang beragama Islam diminta untuk mematuhi hukum Allah, Rasul-Nya, dan Keputusan seorang pemimpin yang sah selama tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Jika ada perselisihan, Al-Qur'an dan sunah Rasul dapat digunakan sebagai dasar dan bukti keimanan, yang lebih utama dan membawa kebaikan bagi kehidupan dunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Kepatuhan terhadap aturan yang berlaku adalah elemen yang menghubungkan tafsir ini dengan

---

<sup>22</sup> Quran Kemenag, Q.S. An-Nisa', *Tafsir Kemenag*. Dikutip 29 November 2024, pukul 05.00.

pemahaman disiplin siswa. seperti yang dijelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 59. Dalam pendidikan, disiplin dapat menjadikan siswa untuk patuh terhadap aturan yang sudah ditetapkan. Disiplin siswa juga menuntut siswa untuk mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang di madrasah, seperti guru dan pengelola sekolah, selama aturan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip kebenaran dan keadilan. Disiplin siswa sangat penting untuk diterapkan karena merupakan tujuan dari Pendidikan. Yaitu agar terciptanya suasana belajar yang teratur dan nyaman.

Dalam beberapa perspektif, disiplin diartikan sebagai berikut :

#### 1) Menurut Sosiologi

Disiplin merupakan kemampuan seseorang atau kelompok untuk mengikuti norma dan aturan sosial yang ada di masyarakat. Untuk menciptakan keteraturan sosial, norma dan aturan ini berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku. Disiplin memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan perilakunya, dengan nilai-nilai yang telah disepakati sehingga mereka dapat menghindari perilaku yang dapat mengganggu keharmonisan.

Pendidikan tidak hanya berlaku untuk individu tetapi juga untuk kelompok, di mana kepatuhan terhadap aturan membantu stabilitas kerja sama dalam masyarakat.<sup>23</sup> Disiplin berfungsi sebagai alat untuk mengontrol diri dalam lingkup sosial, karena untuk memastikan bahwa setiap anggota Masyarakat dapat mengikuti nilai dan norma yang berlaku. Hal ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan setiap orang dan menciptakan lingkungan yang tenang dan menyenangkan. Ketika semua orang mematuhi aturan, ada kemungkinan meminimalisir terjadinya suatu konflik dan kehidupan bersama menjadi lebih teratur. Disiplin dipandang sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan dalam tatanan sosial, bukan hanya tanggung jawab pribadi.

Dapat disimpulkan pengertian disiplin secara sosiologi diartikan sebagai, suatu komponen penting dalam kehidupan bermasyarakat yang berfungsi untuk menjaga keteraturan sosial dan memastikan bahwa semua orang dapat hidup bersama dengan baik, dan dapat mengikuti aturan

---

<sup>23</sup> James S. Coleman, *Social Norms and Social Capital* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), hlm. 45.

dan norma yang berlaku, Setiap orang dapat menciptakan lingkungan yang tertib, aman, dan kondusif. Oleh karena itu, disiplin harus ditanamkan dan diterapkan secara teratur, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

## 2) Menurut Psikologi

Disiplin adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya dalam berbagai aspek, seperti perilaku, pikiran, dan emosi, untuk mencapai tujuan tertentu. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan rencana meskipun menghadapi tekanan atau godaan yang bertentangan dengan tujuan tersebut. Disiplin dalam prosesnya melibatkan kesadaran untuk mengatur dirinya, baik dalam memilih tindakan maupun dalam mengatur emosi terhadap keadaan.<sup>24</sup> Disiplin dapat dikaitkan dengan psikologi, karena dalam konsep ini, disiplin berposisi penting untuk pengembangan karakter untuk menempuh keberhasilan dalam jangka panjang karena membantu orang fokus pada hal-hal yang penting untuk mencapai tujuan. Jadi dari penjelasan tersebut

---

<sup>24</sup> Roy F., "Self-Regulation and Personality: How Interventions Increase Self-Control," *Psychological Science* (Vol. 30, No. 5, 2019), hlm. 765–778.

dapat disimpulkan pengertian disiplin secara psikologi, dapat diartikan sebagai, keterampilan penting yang membantu seseorang dalam mengatur dirinya dalam mencapai tujuan hidup yang lebih besar.

### 3) Menurut Pendidikan

Disiplin menurut Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembentukan karakter yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku di lingkungan belajar mereka.<sup>25</sup> Disiplin dalam pendidikan mencakup beberapa aspek penting, seperti penghormatan terhadap guru, kepatuhan terhadap jadwal, dan tanggung jawab atas tugas yang sudah diberikan. Siswa yang taat terhadap aturan yang ada, dapat menjadikan kehidupan mereka menjadi lebih baik dan teratur.

Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam Pendidikan adalah komponen penting dalam pendidikan karena membangun karakter siswa sehingga mereka bertanggung jawab atas aturan dan tugas yang ada di lingkungan mereka. Dengan

---

<sup>25</sup> John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill Education, 2020), hlm. 62.

menanamkan prinsip-prinsip seperti penghormatan, kepatuhan, dan tanggung jawab, disiplin tidak hanya membuat lingkungan belajar teratur tetapi juga mempersiapkan siswa untuk bersikap positif dan mandiri saat menghadapi kesulitan di masa depan.

#### 4) Menurut Budaya

Disiplin menurut budaya diartikan sebagai pola perilaku yang diserap dari nilai-nilai, kebiasaan, dan norma yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Di sini, disiplin berakar pada aturan yang dihormati dan dipatuhi secara kolektif.<sup>26</sup> Hal ini juga berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Karena setiap budaya memiliki cara yang berbeda untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, budaya memainkan peran penting dalam membentuk persepsi tentang disiplin.<sup>27</sup> Sebagai contoh, disiplin sering didefinisikan sebagai kesetiaan pada kelompok dan kepatuhan terhadap norma-norma yang mendukung pada kebaikan bersama. Di sisi lain, dalam budaya individualis, disiplin lebih

---

<sup>26</sup> Sutoyo, "Peran Nilai Budaya dalam Pembentukan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* (2021), hlm. 45.

<sup>27</sup> Wardani, "Membangun Disiplin Siswa melalui Budaya Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan* (2020), hlm. 78.

sering dikaitkan dengan tanggung jawab pribadi dan kemandirian individu untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>28</sup> Dengan kata lain, cara orang memahami, mengadopsi, dan menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh budaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya, disiplin menurut beberapa perspektif diartikan sebagai prinsip umum yang menjaga keharmonisan melalui kepatuhan terhadap norma, aturan, dan nilai positif. Dalam sosiologi, disiplin dapat memastikan keseimbangan sosial; secara psikologis, disiplin dapat membantu dalam pengendalian diri untuk mencapai tujuan; dalam pendidikan, disiplin dapat membentuk karakter siswa; dan menurut budaya, disiplin dapat mencerminkan pola perilaku sesuai nilai dan kebiasaan masyarakat. Disiplin mendasari kehidupan yang tertib, produktif, dan harmonis.

---

<sup>28</sup> Hidayat, *Disiplin dalam Pendidikan Karakter: Perspektif Budaya dan Agama* (Jakarta: PT Gramedia, 2020), hlm. 123.

## b. Unsur Disiplin

Disiplin adalah sikap atau perilaku yang patuh terhadap aturan, dan norma dalam suatu lingkungan. Dalam pendidikan, disiplin siswa mempunyai beberapa unsur yaitu mencakup, kemampuan untuk mengikuti aturan sekolah, menghormati waktu, menunjukkan tanggung jawab dan kontrol diri, dan menyadari bahwa mereka bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.<sup>29</sup>

Dalam versi Hurlock mengemukakan pendapatnya terkait unsur disiplin meliputi 4 unsur diantaranya :

### 1) Peraturan

Peraturan memberi pedoman untuk berperilaku dan bertindak di lingkungan sosial tertentu. Peraturan mencerminkan nilai-nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosial tertentu, dan berfungsi sebagai pola perilaku yang disepakati bersama, misalnya, diharuskan untuk mematuhi aturan di sekolah. tidak membawa hp disekolah, dan datang tepat waktu sesuai jadwal.<sup>30</sup> Di dalam konteks karakter disiplin, peraturan berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan individu dalam bertindak dan berperilaku

---

<sup>29</sup> Maryam, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah," *Skripsi* (Jakarta: PT Arr Rad Pratama, 2023), hlm. 11.

<sup>30</sup> Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar* (Praya: Guepedia, 2020), hlm. 18.

dalam lingkungan sosial tertentu. Hal ini penting karena memberikan acuan bagi anggota kelompok sosial, baik itu dalam pendidikan, keluarga, atau masyarakat secara umum.<sup>31</sup>

Peraturan di sekolah dapat membantu siswa agar tertib dan disiplin. Hal ini termasuk suatu aturan tentang kedatangan tepat waktu, pengaturan waktu belajar, dan pengendalian emosi dalam suatu interaksi antara siswa dengan guru dan siswa dengan temannya sendiri.<sup>32</sup> Semua peraturan ini mencerminkan norma yang dijunjung tinggi oleh sekolah sebagai sebuah lembaga Pendidikan. Peraturan juga berfungsi sebagai pola perilaku yang disepakati oleh seluruh kelompok sosial. Artinya, peraturan tidak hanya dibuat oleh orang-orang tertentu, seperti guru atau kepala sekolah, tetapi juga diterima dan diterapkan oleh semua orang yang terlibat.<sup>33</sup>

Di sini peraturan tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga menunjukkan norma dan prinsip kelompok

---

<sup>31</sup> Alwi Sofyan, “Pengembangan Disiplin Sekolah Berbasis Karakter,” *Jurnal Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 4, No. 1, 2021), hlm. 185–187.

<sup>32</sup> Hidayat, T., *Norma dan Peraturan dalam Masyarakat: Perspektif Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 112–115.

<sup>33</sup> Alwi Sofyan, “Pengembangan Disiplin Sekolah Berbasis Karakter,” *Jurnal Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 4, No. 1, 2021), hlm. 183–187.

tersebut.<sup>34</sup> Peraturan mengenai kebiasaan 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, Salim) di MI Takhasus Darul Ulum Semarang menunjukkan nilai yang ingin diajarkan, yaitu disiplin dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan peraturan ini, diharapkan siswa berperilaku dengan arah dan konsisten sesuai dengan prinsip yang dijunjung tinggi oleh institusi pendidikan.

## 2) Hukuman

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menegakkan peraturan tersebut adalah dengan menerapkan hukuman. Hukuman bukanlah semata-mata tindakan yang tidak baik, lebih dari itu, mereka dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk mendorong perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Misalnya, hukuman di sekolah dapat berupa tugas tambahan, pembatasan aktivitas, atau tindakan lainnya yang mengajarkan siswa menerima suatu konsekuensi dari tindakan yang telah mereka langgar dalam peraturan.<sup>35</sup>

Hukuman ini dimaksudkan untuk mendorong siswa untuk memahami bahwa disiplin adalah hal yang

---

<sup>34</sup> Samsudin, A., *Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 77–80.

<sup>35</sup> Supriyadi, A., "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 8, No. 2, tahun 2020), hlm. 122–135.

sangat penting untuk kesuksesan di masa depan. Ketika siswa melanggar aturan, mereka harus tahu bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan bahwa dengan mematuhi peraturan, mereka dapat mencapai tujuan yang lebih baik dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa peraturan di lingkungan pendidikan bertujuan untuk membentuk kedisiplinan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk kehidupan sosial.<sup>36</sup>

Selain itu, hukuman memiliki nilai edukatif yang tinggi karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Dengan adanya hukuman, siswa akan lebih mudah memahami pentingnya bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh sekolah atau masyarakat mereka. Dalam kasus ini, hukuman dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran tentang tindakan yang bertanggung jawab daripada membalas atau menekan.<sup>37</sup> Perkembangan karakter disiplin pada siswa sangat penting melalui penerapan peraturan yang

---

<sup>36</sup> Setiawan, R., "Disiplin dalam Pembelajaran: Pengaruh Penerapan Peraturan terhadap Sikap Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 15, No. 1, tahun 2022), hlm. 45–59.

<sup>37</sup> Lestari, I., & Suryani, N., "Hukuman sebagai Alat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 10, No. 3, tahun 2021), hlm. 115–129.

tegas secara edukatif ini. Hal ini membantu mereka dalam membiasakan bersikap baik dan menghargai aturan dalam kehidupan sosial mereka.

### 3) Penghargaan

Penghargaan mencakup semua jenis penghargaan untuk pekerjaan yang baik. Bisa berupa Pujian, kata-kata, senyuman, atau tepukan tangan. Disiplin sebagai unsur karakter yang terkait erat dengan penerapan peraturan yang harus dipatuhi. Penghargaan, baik materi maupun non-materi, memainkan peran penting dalam memotivasi individu untuk mengikuti peraturan. Penghargaan non-materi, seperti pujian, senyuman, atau tepukan tangan, dapat memperkuat perilaku disiplin siswa tanpa bergantung pada hadiah fisik. Hal ini mendukung penguatan perilaku positif melalui sebuah motivasi didalamnya, di mana siswa merasa dihargai dan terdorong untuk mematuhi peraturan lebih konsisten. Penghargaan yang diberikan juga menciptakan hubungan positif antara guru dan siswa, agar dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Hidayat, A., "Pengaruh Penerapan Pembiasaan 6S terhadap Disiplin Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Karakter* (Vol. 15, No. 2, tahun 2020), hlm. 45–60.

#### 4) Konsistensi

Salah satu ciri disiplin yang terkait dengan "peraturan" adalah konsistensi atau kebiasaan dalam mematuhi aturan yang berlaku. Disiplin ini mencakup kesadaran dan pengabdian individu terhadap peraturan yang telah ditetapkan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Waktu masuk sekolah, tata tertib kelas, dan interaksi antar siswa adalah aturan yang diikuti dengan hati-hati. Ketika nilai-nilai peraturan telah diinternalisasi, pematuhan terhadap peraturan menjadi kebiasaan yang membantu keberhasilan seseorang.<sup>39</sup> Dan juga Merupakan tingkat kemantapan dan kebiasaan dalam mematuhi peraturan yang berlaku.<sup>40</sup>

#### c. Pembentukan Karakter Disiplin

Pembentukan karakter disiplin pada siswa adalah proses di mana mereka membangun kebiasaan yang baik dan merasa bertanggung jawab atas aturan dan norma yang berlaku di sekolah mereka. Dalam pendidikan, disiplin mengacu pada kemampuan siswa untuk mematuhi tata tertib dan mengontrol perilaku mereka untuk menghindari

---

<sup>39</sup> Hasanah, A. & Sumarni, N., "Pengaruh Pembiasaan Peraturan terhadap Disiplin Siswa di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 14, No. 2, tahun 2019), hlm. 124–135.

<sup>40</sup> Farid Sya'roni, "Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang," *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2023), hlm. 19.

tindakan yang tidak sesuai dengan harapan. Pendidikan bukan hanya mengikuti aturan, tetapi juga mempelajari nilai-nilai yang membantu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup> Dalam konteks ini, sebelum membentuk karakter disiplin seorang siswa, maka pasti membutuhkan suatu proses dan metode, penjelasan proses dan metode itu adalah sebagai berikut :

1) Proses Pembentukan Disiplin

a) Pengenalan Aturan dan Harapan

Memberi tahu mereka tentang aturan dan harapan sekolah dengan tujuan agar siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan pentingnya mengikuti aturan.<sup>42</sup> Aturan yang jelas, konsisten, dan mudah dipahami membantu siswa memahami batasan dan tanggung jawab mereka. Selain itu, penting untuk menjelaskan konsekuensi yang akan diterima jika mereka melanggar aturan, sehingga siswa dapat memahami akibat dari setiap tindakan yang mereka ambil.

---

<sup>41</sup> Firdaus, M., "Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 12, No. 1, tahun 2020), hlm. 53–55.

<sup>42</sup> Sari, M., & Kurniawan, R., "Pengaruh Pembiasaan Disiplin terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 15, No. 2, tahun 2022), hlm. 101–103.

b) Pembiasaan Positif

Dengan menerapkan kebiasaan atau rutinitas yang berfokus pada perilaku dan sikap yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, disiplin dilakukan. Pembiasaan ini termasuk tindakan sehari-hari yang membantu pertumbuhan karakter dan keteraturan, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, menghormati teman dan guru, dan mengikuti waktu belajar dengan disiplin. Menurut Nugroho (2023), rutinitas terstruktur digunakan untuk membiasakan siswa dengan perilaku disiplin setiap saat.

c) Pemberian Penguatan Positif dan Negatif

Penguatan positif, seperti pemberian pujian atau hadiah, memotivasi siswa untuk mempertahankan perilaku disiplin yang baik dan tidak melakukan kesalahan lagi. Sebaliknya, konsekuensi negatif, seperti teguran atau sanksi, dimaksudkan untuk membuat siswa menyadari kesalahan mereka dan tidak lagi melanggar aturan. Kedua metode ini membantu membentuk disiplin siswa secara konstruktif dan mendidik.<sup>43</sup> Penguatan positif,

---

<sup>43</sup> Yuliana, A., "Strategi Pembentukan Disiplin Siswa di MI Takhasus Darul Ulum Semarang," *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 9, No. 3, tahun 2021), hlm. 216–220.

seperti pujian atau hadiah, mendorong siswa untuk terus menunjukkan perilaku disiplin, sedangkan konsekuensi negatif, seperti teguran atau sanksi, membantu siswa menyadari dan memperbaiki kesalahan. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk kedisiplinan siswa secara mendidik dan efektif.

d) Pemantauan dan Evaluasi

Untuk mempertahankan disiplin siswa, dengan pembiasaan saja tidak cukup, tetapi juga diperlukan pemantauan dan evaluasi secara berkala, untuk memantau dan mengevaluasi perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Orang tua dan guru dapat memanfaatkan evaluasi untuk memberikan kritik konstruktif.<sup>44</sup> Untuk menjaga kedisiplinan seseorang siswa, pembiasaan perlu didukung dengan pemantauan dan evaluasi secara berkala. Hal ini penting untuk memastikan perilaku siswa agar tetap sesuai, baik di dalam maupun di luar kelas. Orang tua dan guru dapat menggunakan hasil evaluasi ini untuk memberikan masukan yang membangun,

---

<sup>44</sup> Sari, M., & Kurniawan, R., "Pengaruh Pembiasaan Disiplin terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 15, No. 2, tahun 2022), hlm.103-105.

sehingga siswa terus berkembang dan konsisten dalam menerapkan karakter disiplin.

## 2) Metode Pembentukan Disiplin

### a) Metode Keteladanan

Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan siswa. Perilaku disiplin mereka seperti tepat waktu, bertanggung jawab, dan menghormati aturan membuat siswa cenderung meniru mereka. Karena anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar, keteladanan yang diberikan oleh orang dewasa menjadi acuan utama dalam proses pembelajaran nilai-nilai dalam pembentukan karakter disiplin.<sup>45</sup>

### b) Metode Pembiasaan

Kebiasaan positif yang dilakukan secara teratur dapat membentuk karakter disiplin pada siswa karena kebiasaan ini akan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka. Kegiatan seperti menyapa guru dengan sopan, datang tepat waktu, atau menjaga kebersihan kelas, jika dilakukan secara teratur, akan mengajarkan siswa pentingnya

---

<sup>45</sup> Firdaus, M., "Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 12, No. 1, tahun 2020), hlm. 56-60.

tanggung jawab dalam menghargai waktu dan lingkungan sekitar. Pada akhirnya, sikap disiplin pada siswa akan dibentuk oleh kebiasaan rutin dan konsisten ini.<sup>46</sup>

c) Metode Hukuman dan Penghargaan

Penghargaan diberikan sebagai penghargaan untuk siswa yang menerapkan kedisiplinan dan mendorong mereka untuk mempertahankan sikap positif. Hukuman yang bersifat mendidik diberikan untuk pelanggaran dalam sebuah aturan, dan harus diterapkan dengan hati-hati dan bijak agar tidak merusak motivasi atau semangat belajar siswa.<sup>47</sup>

d) Metode Diskusi dan Refleksi

Pertemuan atau diskusi kelompok dengan siswa tentang pentingnya disiplin dapat membantu mereka memahami bagaimana disiplin berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan di sekolah. Hal ini membantu mereka mengingat dan mengevaluasi perilaku mereka, mengenali kesalahan yang mungkin telah mereka lakukan, dan membangun

---

<sup>46</sup> Nugroho, A. *Metode Pembelajaran Disiplin: Dari Pembiasaan hingga Evaluasi* (Edisi Revisi). Jakarta: Pustaka Pendidikan. (2023). Hlm. 100

<sup>47</sup> Yuliana, A., "Strategi Pembentukan Disiplin Siswa di MI Takhasus Darul Ulum Semarang," *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 9, No. 3, tahun 2021), hlm. 216–220.

komitmen untuk memperbaiki kesalahan tersebut agar mereka dapat berperilaku dan bertindak dengan lebih disiplin di masa depan.<sup>48</sup>

## 2. Budaya Akademik Pembiasaan 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, Salim)

### a. Pengertian Budaya Akademik

Dalam konteks ini, budaya akademik adalah kebiasaan, prinsip, dan norma yang tumbuh di sekolah. Secara bahasa, "budaya" merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan cipta, rasa, dan karsa manusia yang dilakukan secara teratur dalam masyarakat, sedangkan "akademik" merujuk pada ilmu pengetahuan dan pendidikan.<sup>49</sup> Oleh karena itu, budaya akademik dapat didefinisikan sebagai sekumpulan kebiasaan dan pola perilaku yang dibangun dalam lingkungan akademik yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Hal ini termasuk kebiasaan seperti kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, interaksi yang sopan antara guru dan siswa, dan kebiasaan yang mengutamakan kejujuran dalam proses pembelajaran. Budaya akademik ini dapat

---

<sup>48</sup> Sari, M., & Kurniawan, R., "Pengaruh Pembiasaan Disiplin terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 15, No. 2, tahun 2022), hlm. 106-110.

<sup>49</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2021), hlm. 34.

membentuk karakter siswa dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Rahmawati (2020), yang menemukan bahwa budaya akademik yang baik dapat membantu siswa lebih baik dalam belajar karena disiplin, etika, dan kebiasaan yang diterapkan setiap hari di sekolah.<sup>50</sup> Abdurrahman (2021) mengatakan bahwa membangun budaya akademik di sekolah dasar dapat membantu orang dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan dan tanggung jawab.<sup>51</sup>

Selain itu, Wahyudi (2022) menunjukkan dalam penelitiannya bahwa budaya akademik yang kuat, yang dibangun melalui praktik-praktik baik seperti pembiasaan 6S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun, dan Salim), membantu siswa lebih disiplin.<sup>52</sup> Dengan diterapkannya budaya akademik secara menyeluruh, siswa akan merasa lebih bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Hal ini akan membantu menjaga kedisiplinan dalam

---

<sup>50</sup> Sari, S., dan Rahmawati, I., "Budaya Akademik dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Kinerja Akademik Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 28, No. 1, tahun 2020), hlm. 105–118.

<sup>51</sup> Abdurrahman, A., "Pendidikan Karakter Melalui Budaya Akademik di Sekolah Dasar: Sebuah Studi Kasus," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 15, No. 3, tahun 2021), hlm. 49–62.

<sup>52</sup> Wahyudi, T., "Budaya Akademik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan dan Sosial* (Vol. 20, No. 2, tahun 2022), hlm. 123–135.

kehidupan sosial dan belajar. Secara keseluruhan, Budaya akademik berfungsi sebagai pilar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan dengan meningkatkan motivasi siswa, prestasi, dan kedisiplinan. Budaya akademik juga mendorong perkembangan karakter yang positif, yang mencakup kehidupan sosial dan akademik siswa dan membantu mereka menjadi orang yang tangguh, bertanggung jawab, dan bermoral. Dalam konteks ini, budaya akademik berupa pembiasaan 6S yang meliputi;

#### 1) Salam

Salam adalah ucapan yang digunakan untuk menyapa seseorang dengan hormat.<sup>53</sup> Salam adalah cara untuk menunjukkan nilai-nilai sosial dan adab serta menunjukkan bahwa seseorang siap berinteraksi dengan orang lain secara hormat dan damai, dalam konteks pembentukan karakter disiplin.<sup>54</sup> Pembiasaan salam di sekolah mengajarkan siswa untuk menghormati dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Siswa diajarkan untuk mengucapkan salam

---

<sup>53</sup> Hidayat, A., "Salam sebagai Nilai Adab dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 12, No. 1, tahun 2021), hlm. 45.

<sup>54</sup> Wardani, L., "Pentingnya Salam dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 14, No. 3, tahun 2022), hlm. 78.

dan menghormati peraturan sosial yang berlaku, salah satunya adalah berinteraksi dengan sopan.<sup>55</sup>

## 2) Sapa

Sapa adalah bentuk interaksi yang dilakukan setelah salam, di mana seseorang menyapa secara langsung kepada orang lain. Di sekolah, kebiasaan menyapa sesama adalah kebiasaan disiplin dalam berkomunikasi yang menuntut siswa untuk memperhatikan orang di sekitar mereka. Menyapa sesama adalah bagian dari kebiasaan disiplin yang mengajarkan siswa untuk memperhatikan waktu dan situasi untuk menumbuhkan rasa saling menghargai.<sup>56</sup>

## 3) Senyum

Senyum, merupakan ekspresi wajah yang menunjukkan keramahan dan sikap positif terhadap orang lain, hal ini merupakan cara non-verbal untuk membangun hubungan yang baik dan membangun disiplin secara tidak langsung karena menunjukkan sikap positif membantu mengembangkan pengendalian diri. Pembiasaan senyum di sekolah akan mendorong

---

<sup>55</sup> Prasetyo, B., "Perilaku Sopan Santun Siswa Melalui Pembiasaan Salam di Sekolah," *Jurnal Psikologi Pendidikan* (Vol. 15, No. 4, tahun 2023), hlm. 56.

<sup>56</sup> Sutanto, "Pendidikan Karakter Melalui Kebiasaan Disiplin di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Karakter* (tahun 2020), hlm. 112.

siswa untuk lebih ramah dan terbuka saat berinteraksi satu sama lain. Ini juga akan meningkatkan kedisiplinan siswa untuk menjaga hubungan sosial yang sehat.<sup>57</sup> Senyum sebagai ekspresi non-verbal dapat membangun hubungan yang baik dan secara tidak langsung meningkatkan disiplin siswa dengan mendorong sikap positif dan pengendalian diri, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial yang sehat di sekolah.

#### 4) Sopan

Sopan adalah perilaku yang menunjukkan rasa hormat dan kesopanan terhadap orang lain. Siswa yang terbiasa bersikap sopan di sekolah dapat dididik untuk mematuhi peraturan dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Mereka juga akan menjadi lebih disiplin dalam berperilaku karena mereka diajarkan untuk mempertahankan ucapan dan tindakan yang sesuai dengan aturan di masyarakat dan di sekolah.<sup>58</sup> sikap sopan di sekolah membantu siswa dalam mematuhi peraturan dan norma yang berlaku, serta

---

<sup>57</sup> Wahyuni, "Pengaruh Ekspresi Wajah Terhadap Pembentukan Karakter dan Disiplin Siswa," *Jurnal Psikologi Pendidikan* (tahun 2021), hlm. 112.

<sup>58</sup> Nurwati, "Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* (tahun 2020), hlm. 32.

membentuk kedisiplinan dalam berperilaku, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5) Santun

Santun adalah perilaku yang tidak hanya sopan tetapi juga menunjukkan kebaikan hati, kelembutan, dan penghargaan kepada orang lain. Dalam konteks pembentukan karakter disiplin, kebiasaan santun di sekolah membantu siswa untuk lebih mengendalikan diri dalam berinteraksi dan memperhatikan etika dan tata krama. Diharapkan bahwa kebiasaan santun ini akan membantu siswa menjadi lebih sadar akan adanya aturan yang berlaku dan belajar mengontrol tindakan mereka untuk kebaikan bersama.<sup>59</sup> Kebiasaan santun di sekolah membantu siswa dalam mengendalikan diri, memperhatikan etika, dan mengikuti aturan yang berlaku, sehingga mendukung pembentukan karakter disiplin dalam kehidupan bersama.

6) Salim

Dalam konteks pembentukan karakter disiplin, salim atau berjabat tangan adalah tindakan memberi salam atau penghormatan kepada orang lain dengan cara berjabat tangan, biasanya setelah menyapa atau

---

<sup>59</sup> Setiawan, "Pendidikan Karakter dalam Membangun Siswa Disiplin dan Santun," *Jurnal Pendidikan Karakter* (tahun 2020), hlm. 112.

dalam situasi formal sebagai tanda hormat dan kedekatan. Tindakan ini mencakup interaksi fisik yang menunjukkan penghargaan dan sopan santun terhadap orang lain. Banyak budaya menganggap berjabat tangan sebagai simbol persatuan, kedamaian, dan rasa hormat satu sama lain.<sup>60</sup> Dengan membiasakan siswa untuk berjabat tangan dengan teman, guru, dan orang dewasa lainnya, mereka belajar menghormati orang lain, menjaga hubungan yang baik, dan menunjukkan rasa tanggung jawab sosial. hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan salim atau berjabat tangan dapat membantu menanamkan nilai disiplin di sekolah.<sup>61</sup> kebiasaan salim atau berjabat tangan di sekolah dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai disiplin, menghormati orang lain, dan mempererat hubungan sosial.

b. Pembiasaan 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, Salim)

Pembiasaan 6S, yang terdiri dari Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun, dan Salim, merupakan suatu pendekatan yang diterapkan untuk membangun budaya disiplin di lingkungan madrasah. Konsep ini bertujuan untuk

---

<sup>60</sup> Sulaiman, "Budaya Salam dalam Kehidupan Sosial dan Pendidikan," *Jurnal Sosial Budaya* (Vol. 2021, No. 1), hlm. 53.

<sup>61</sup> Fadhil, "Pembiasaan Karakter Disiplin Melalui Salim di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 2022, No. 1), hlm. 104.

menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Dalam menumbuhkan Pembiasaan 6S dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan di antaranya;

1) Pendidikan Karakter Sejak Dini

Pendekatan 6S, yang terdiri dari salam, sapa, senyum, sopan, santun, dan salim, harus diajarkan sejak usia dini di rumah dan di sekolah. Karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat mereka, yaitu dari orang tua ataupun guru, mereka harus bertindak sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Jika sekolah memberikan pendidikan karakter yang konsisten, perilaku positif ini akan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal ini akan menghasilkan kebiasaan positif yang mendukung pembentukan karakter siswa.<sup>62</sup>

2) Pengintegrasian dalam Kegiatan Sehari-hari

Di sekolah, prinsip 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, dan Salim) dapat digunakan untuk berbagai hal, seperti interaksi siswa satu sama lain, hubungan guru-siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>62</sup> Mulyana, D., *Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 70.

Siswa tidak hanya akan mempelajari nilai-nilai 6S secara teoritis melalui praktik ini, tetapi mereka akan secara aktif menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah. Sebagai hasilnya, nilai-nilai tersebut akan tertanam dalam perilaku mereka.<sup>63</sup>

### 3) Pemberian Penguatan Positif

Siswa yang menerapkan Pembiasaan 6S dapat mempertahankan perilaku positif dengan memberikan penghargaan atau pujian. Penguatan ini mendorong siswa untuk terus melakukan perilaku yang diharapkan, membimbing secara berkala dan membantu mereka memahami nilai dan pentingnya kebiasaan ini dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat menjadikannya bagian dari karakter mereka.<sup>64</sup>

### 4) Penerapan dalam Kurikulum

Untuk membantu siswa mengembangkan aspek sosial dan emosional mereka, pendidikan karakter 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, dan Salim) harus dimasukkan ke dalam kurikulum. Siswa akan

---

<sup>63</sup> Rizki, M. A., & Fitri, N., "Peran Pembiasaan 6S dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 15, No. 1, 2022), hlm. 65–77.

<sup>64</sup> Hidayat, S., "Pembiasaan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah: Studi Kasus pada Sekolah Dasar di Jawa Tengah," *Jurnal Pendidikan dan Budaya* (Vol. 19, No. 2, 2023), hlm. 110–124.

dilatih untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui subjek seperti keterampilan sosial, agama, dan kewarganegaraan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kepribadian yang positif dan meningkatkan kualitas interaksi sosial di sekolah dan di masyarakat.<sup>65</sup>

#### 5) Pembiasaan Melalui Lingkungan yang Mendukung

Nilai-nilai positif seperti 6S (salam, senyum, sapa, sopan, santun, dan salim) ditanamkan dengan baik di lingkungan sekolah. Siswa akan lebih mudah terbiasa dan menginternalisasi kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, jika sekolah menciptakan suasana yang positif, seperti dengan memberi salam atau senyum di gerbang sekolah. Lingkungan yang mendukung akan memperkuat disiplin dan karakter siswa.<sup>66</sup>

Jadi secara keseluruhan, penerapan pembiasaan 6S di lingkungan madrasah merupakan langkah strategis dalam membentuk budaya disiplin yang positif. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

---

<sup>65</sup> Pratiwi, R. A., *Pengembangan Pembiasaan Karakter dalam Kurikulum Merdeka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 105.

<sup>66</sup> Pratiwi, R. A., *Pengembangan Pembiasaan Karakter dalam Kurikulum Merdeka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 115.

sehari-hari di madrasah, diharapkan siswa tidak hanya disiplin dalam belajar tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial.<sup>67</sup> Dengan diadakannya penerapan ini, Siswa diharapkan dapat membawa sikap disiplin dan nilai-nilai positif ini ke luar lingkungan sekolah mereka secara konsisten, yang tidak hanya mempengaruhi perilaku sehari-hari mereka, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan dapat bertahan dalam berbagai lingkungan. Hal ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi pada pendidikan.

c. Peran Budaya Akademik Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa

Budaya akademik berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Pembiasaan 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, Salim) merupakan bagian dari budaya akademik yang dirancang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan bermakna. Program ini bertujuan tidak hanya untuk mendidik siswa agar memiliki disiplin yang tinggi, tetapi juga membentuk karakter moral yang kuat melalui

---

<sup>67</sup> Rahman, “Budaya Disiplin Siswa dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Pustaka,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 15, No. 4, 2023), hlm. 234–245.

kebiasaan-kebiasaan positif. Menurut Sari dan Nugroho (2020).<sup>68</sup> Pembiasaan 6S sangat berpengaruh dalam menentukan karakter siswa. Siswa diajarkan untuk menerapkan norma sosial yang mendukung interaksi yang positif dan menghargai orang lain melalui kebiasaan ini. Misalnya, kebiasaan "Salam" dan "Sapa" mengajarkan mereka untuk menghormati waktu dan orang lain, dan kebiasaan "Senyum", "Sopan", dan "Santun" mendorong mereka untuk berkomunikasi dengan sikap positif dan penuh perhatian. "Salim", yang merupakan tanda penghormatan terhadap keberadaan seseorang.<sup>69</sup> Pendekatan 6S dapat membantu siswa menjadi lebih disiplin. Hal ini menunjukkan bahwasanya peran pembiasaan 6S terhadap disiplin siswa mencakup beberapa hal diantaranya sebagai berikut :

1) Sebagai Pembiasaan siswa untuk menghargai waktu

Pendidikan disiplin waktu dapat membantu siswa dalam memahami waktu. Dengan datang tepat waktu dan mematuhi jadwal sekolah yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya disiplin untuk

---

<sup>68</sup> Sari dan Nugroho, "Peran Budaya Akademik dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Vol. 8, No. 1, 2020), hlm. 15–25.

<sup>69</sup> Sutanto, *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan 6S di Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 2020, No. 1), hlm. 110.

membangun siswa yang bertanggung jawab. Budaya disiplin waktu sangat membantu siswa memahami waktu sebagai sumber daya yang berharga. Pembiasaan seperti kehadiran tepat waktu di kelas, menyelesaikan tugas sesuai batas waktu, dan mematuhi jadwal kegiatan sekolah adalah cara untuk menerapkan budaya ini. Disiplin waktu bukan hanya mematuhi aturan, tetapi juga melatih siswa bagaimana menggunakan dan menghargai waktu mereka dengan baik. Hal ini menunjukkan kepada siswa betapa pentingnya mengelola waktu dengan baik untuk mencapai tujuan akademik.

Menurut Rahmawati dan Hidayat (2020), penerapan disiplin waktu dalam lingkungan akademik menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kondusif bagi siswa untuk bertanggung jawab secara sosial dan pribadi. Dengan demikian, penerapan disiplin waktu tidak hanya meningkatkan keteraturan tetapi juga membangun karakter siswa yang bertanggung jawab dan berorientasi pada hasil.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Rahmawati dan Hidayat, "Peningkatan Disiplin Melalui Budaya Akademik," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 4, No. 2, 2020), hlm. 127–130.

## 2) Sebagai Penanaman Rasa Tanggung Jawab akademik

Pembiasaan disiplin di sekolah memainkan peran penting dalam membentuk tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas akademik. Disiplin tidak hanya sebatas mengikuti aturan, tetapi juga melibatkan pengembangan sikap bertanggung jawab yang konsisten terhadap pembelajaran. Ketika siswa diajarkan untuk disiplin melalui kebiasaan seperti menghormati jadwal, mengerjakan tugas tepat waktu, dan mematuhi aturan, mereka secara perlahan menginternalisasi nilai-nilai tanggung jawab ini sebagai bagian dari perilaku sehari-hari mereka.<sup>71</sup>

Dapat disimpulkan bahwa, pembiasaan 6S di sekolah berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan sikap disiplin pada siswa. Disiplin membantu siswa mengembangkan kebiasaan menyelesaikan tugas tepat waktu, menghargai proses pembelajaran, dan mematuhi jadwal yang telah ditetapkan. Dengan tanggung jawab yang kuat terhadap tugas-tugas akademik, siswa menjadi lebih terorganisasi dan fokus, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar mereka. Selain itu,

---

<sup>71</sup> Fibrianto dan Yuniar, "Budaya Akademik dan Disiplin," *Jurnal Edukasi* (Vol. 3, No. 1, 2021), hlm. 45–48.

pembiasaan ini juga mengajarkan siswa untuk memahami pentingnya konsistensi dan kesadaran terhadap kewajiban akademik sebagai bagian dari pencapaian keberhasilan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

3) Sebagai Pendorong ketaatan terhadap aturan

Norma disiplin seperti salam, sapa, dan sopan santun memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa di sekolah. Pembiasaan terhadap norma-norma ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya menghargai waktu dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Ketika siswa terbiasa melakukan salam dan sapa dengan penuh rasa hormat, hal ini menciptakan iklim yang positif dalam interaksi antar individu di sekolah. Selain itu, sikap sopan santun menjadi bagian dari pembentukan karakter moral siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>72</sup>

Nilai-nilai budaya akademik yang diterapkan mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Di sekolah, budaya akademik tidak hanya berfokus pada

---

<sup>72</sup> Budi Febriyanto, et al., "Pendidikan Karakter dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah," *Jurnal Elementaria Edukasia* (Vol. 3, No. 1, 2020), hlm. 78.

prestasi akademik, tetapi juga mendidik siswa untuk disiplin dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti menghormati aturan dan bertanggung jawab atas perilaku akademik mereka. Siswa memperbaiki prestasi akademik dan perkembangan pribadi mereka dengan membiasakan diri dengan norma disiplin ini. Oleh karena itu, norma disiplin seperti salam, sapa, dan sopan santun adalah bagian penting dari pembentukan karakter, yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan mendukung pembentukan karakter yang kuat.

#### 4) Sebagai Pembangun kesadaran social

Pembiasaan 6S, yang terdiri dari Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, dan Salim, sangat bermanfaat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan meningkatkan kesadaran sosial mereka. Siswa belajar lebih memahami hak dan kebutuhan orang lain melalui interaksi yang mereka bangun dari kebiasaan ini. Hal ini menunjukkan membangun kepribadian dan sikap positif di lingkungan sekolah itu sangat penting.<sup>73</sup> Jadi dapat disimpulkan, pembiasaan 6S yang meliputi Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, dan Salim dapat

---

<sup>73</sup> Suparno, “Budaya Akademik dan Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 6, No. 3, 2022), hlm. 99–102.

meningkatkan kesadaran sosial dan disiplin siswa. Siswa memperkuat karakter moral, rasa hormat, dan tanggung jawab dengan melakukan kebiasaan ini mengajarkan mereka untuk lebih menghargai dan berempati terhadap orang lain. Peningkatan prestasi akademik dan sosial siswa didukung oleh lingkungan yang mendukung disiplin baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial secara keseluruhan.

5) Sebagai Peningkatan keteraturan dalam belajar

Pembiasaan disiplin yang diterapkan di sekolah, terutama budaya akademik yang kuat dan pembiasaan 6S, dapat mempengaruhi cara siswa belajar. Pembiasaan ini mencakup berbagai kebiasaan yang tidak hanya meningkatkan kedisiplinan siswa tetapi juga membantu mereka menjadi lebih terorganisir dalam berbagai aspek kegiatan belajar. Mengembangkan kebiasaan yang mendukung keteraturan, seperti bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, menghargai waktu, dan mengikuti aturan, adalah komponen penting dari budaya akademik. Siswa dengan pola pikir yang terstruktur cenderung memiliki kegiatan belajar yang lebih baik ketika

mereka terlibat dalam pembiasaan disiplin secara teratur.<sup>74</sup>

Dapat disimpulkan bahwasanya, Pembiasaan 6S memanfaatkan budaya akademik yang kuat di sekolah untuk meningkatkan disiplin siswa. Dengan menggabungkan kebiasaan baik seperti salam, sapa, senyum, sopan, santun, dan salim, siswa tidak hanya belajar bagaimana menghargai waktu dan memenuhi tanggung jawab akademik mereka, tetapi mereka juga meningkatkan sikap sosial mereka. Siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik secara keseluruhan, lebih terorganisir dalam aktivitas belajar mereka, dan lebih banyak keteraturan waktu. Selain itu, budaya akademik yang mendukung disiplin membentuk siswa yang bertanggung jawab dan siap menghadapi tantangan akademik dan sosial. Sebagai hasilnya, pembiasaan 6S tidak hanya membuat lingkungan sekolah menjadi lebih produktif, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan disiplin yang akan bermanfaat untuk mereka di masa depan.

---

<sup>74</sup> Rahmawati dan Hidayat, “Peningkatan Disiplin Melalui Budaya Akademik”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 4, No. 2, 2020, h. 130

6) Sebagai Pemupuk Karakter Bermoral yang kuat

Pembiasaan 6S, yang terdiri dari salam, sapa, senyum, sopan, santun, dan salam, sangat membantu siswa menjadi disiplin dan menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Siswa dididik untuk berperilaku baik, seperti menghargai waktu, bersikap sopan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, melalui setiap elemen 6S. Siswa tidak hanya membangun kedisiplinan akademik tetapi juga membangun hubungan sosial yang sehat dengan menerapkan kebiasaan 6S secara konsisten. Nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh kebiasaan ini membantu siswa menjadi orang yang lebih bertanggung jawab, menghargai perbedaan, dan memiliki sikap yang jujur. Pada faktanya, hal ini membantu mereka dalam menempuh keberhasilan dalam pendidikan dan kehidupan sosial mereka.<sup>75</sup>

Kesimpulannya, penerapan kebiasaan 6S di sekolah, yang menanamkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, toleransi, dan kejujuran, memainkan peran penting dalam membentuk disiplin siswa. Siswa diajarkan untuk menghargai waktu, berinteraksi

---

<sup>75</sup> Judiani, "Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Budi Pekerti," *Jurnal Pendidikan Nasional* (Vol. 5, No. 1, tahun 2021), hlm. 55–57.

dengan sopan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka melalui kebiasaan yang diterapkan setiap hari. Pembiasaan ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan akademik siswa tetapi juga menciptakan hubungan sosial yang positif antara mereka. Dengan demikian, 6S membantu siswa menjadi individu yang lebih baik yang mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka dan mencapai tujuan akademik mereka.

7) Sebagai Pencipta lingkungan belajar yang harmonis

Di sekolah, lingkungan belajar yang positif sangat membantu dalam mencapai prestasi akademik dan interaksi sosial yang sehat. Untuk mencapainya, penerapan kebiasaan disiplin seperti 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, dan Salim) dapat mempengaruhi bagaimana siswa berkembang sebagai individu yang baik. Pembiasaan ini tidak hanya mengatur perilaku mereka, tetapi juga membangun sikap disiplin yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembiasaan 6S mengajarkan siswa untuk menghargai waktu, menghormati satu sama lain, dan berperilaku sopan terhadap sesama, baik teman maupun guru. Mereka juga belajar tentang pentingnya

tanggung jawab, baik dalam tugas akademik maupun hubungan sosial.<sup>76</sup>

Secara keseluruhan, pembiasaan 6S bukan hanya memperkenalkan disiplin sebagai aspek akademik, tetapi juga sebagai nilai kehidupan yang memperkaya interaksi sosial di sekolah. Dengan lingkungan belajar yang positif yang tercipta melalui pembiasaan ini, siswa dapat belajar lebih produktif, berkolaborasi dengan lebih baik, serta memahami pentingnya kedisiplinan dalam mencapai keberhasilan pribadi dan akademik.

Hal ini menunjukkan bahwa budaya akademik yang positif sangat mempengaruhi bagaimana siswa menerapkan karakter disiplin. Siswa memperoleh pemahaman bahwa disiplin adalah sikap yang mendukung kesuksesan sosial dan pribadi karena budaya akademik yang kuat. Siswa dapat merasakan langsung dampak kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam akademik maupun dalam interaksi sosial, melalui berbagai praktik yang diterapkan di sekolah, seperti pembiasaan 6S. Pembiasaan ini mendorong siswa untuk menjadi lebih

---

<sup>76</sup> Pratiwi, “Strategi Sekolah dalam Membangun Budaya Akademik,” *Jurnal Kependidikan* (Vol. 7, No. 2, tahun 2023), hlm. 115–117.

bertanggung jawab, menghargai waktu, dan mematuhi aturan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa Pembiasaan 6S di sekolah dapat secara signifikan mempengaruhi kedisiplinan siswa, selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam budaya akademik, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan harmonis.

d. Hubungan Antara Budaya Akademik Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa

Dalam konteks pembentukan karakter disiplin siswa, pembiasaan 6S memiliki hubungan dan keterlibatan yang sangat erat diantaranya dijelaskan dalam poin poin berikut;

1) Hubungan Pembiasaan Salam Terhadap Disiplin Siswa

Salah satu kegiatan pembentukan karakter yang sangat mempengaruhi kedisiplinan siswa adalah kebiasaan salam. Meskipun salam adalah ucapan yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, salam, seperti selamat pagi, salam sejahtera, assalamualaikum, atau salam sebelum dan sesudah aktivitas, dapat berfungsi sebagai indikator kedisiplinan di sekolah karena mengajarkan siswa untuk berinteraksi secara positif dan mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Menurut Zahara (2022), pembiasaan salam dapat menumbuhkan rasa

menghargai dalam diri siswa, yang sangat penting untuk membentuk karakter disiplin mereka.<sup>77</sup> Arifah dan Rukmini (2020) juga menegaskan bahwa pembiasaan salam di sekolah menciptakan suasana saling menghargai, yang mendukung terciptanya kedisiplinan sosial yang lebih baik di kalangan siswa.<sup>78</sup>

## 2) Hubungan Pembiasaan Sapa Terhadap Disiplin Siswa

Pembiasaan "sapa" di sekolah sangat penting untuk meningkatkan disiplin siswa. Dengan menyapa siswa dengan baik, guru dapat memperbaiki hubungan emosional, menciptakan lingkungan yang baik, dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Hal ini berdampak langsung pada disiplin siswa. Mereka harus hadir tepat waktu, mematuhi aturan, dan terlibat aktif dalam pelajaran. Kebiasaan positif lainnya yang mendukung perilaku disiplin di sekolah akan dibentuk melalui kebiasaan sapa yang dilakukan secara teratur. Selain itu, siswa yang merasa dihargai oleh sapaan yang ramah cenderung lebih tertarik untuk mematuhi aturan sekolah dan berpartisipasi secara aktif dalam

---

<sup>77</sup> Zahara, *Pengaruh Pembiasaan Salam Terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah* (Surabaya: Unesa Press, 2022), hlm. 102.

<sup>78</sup> Arifah, A., & Rukmini, R., *Pembiasaan Salam sebagai Upaya Meningkatkan Disiplin Siswa* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020), hlm. 45.

suatu kegiatan.<sup>79</sup> Pembiasaan ini menjadi dasar penting dalam pendidikan karakter dan membantu menciptakan budaya disiplin yang kuat di sekolah.

### 3) Hubungan Pembiasaan Senyum Terhadap Disiplin Siswa

Senyum bukan hanya ekspresi wajah tetapi juga menciptakan suasana hati yang positif yang mendorong perilaku disiplin. Senyuman guru atau teman sekelas dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, yang dapat mendorong siswa untuk mengikuti aturan dan kewajiban sekolah. Senyum guru juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, membuat mereka merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah. Rasa percaya diri yang meningkat mendorong siswa untuk lebih disiplin, terutama dalam hal mematuhi jadwal dan aturan sekolah. Senyum dapat mempererat hubungan guru dengan siswa dan meningkatkan kedisiplinan siswa,<sup>80</sup> senyum guru juga dapat mengurangi perasaan tertekan terhadap siswa, dan membantu mereka lebih fokus dan disiplin dalam

---

<sup>79</sup> Sari, R., “Pengaruh Pembiasaan 6S terhadap Disiplin Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan dan Karakter* (Vol. 14, No. 2, tahun 2020), hlm. 80.

<sup>80</sup> Hidayati, I., & Fauzan, F., “Pengaruh Pembiasaan Senyum terhadap Peningkatan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 8, No. 2, tahun 2020), hlm. 105–112.

mengikuti pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, pembiasaan senyum memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah.<sup>81</sup>

4) Hubungan Pembiasaan Sopan Terhadap Disiplin Siswa

Siswa yang dibiasakan bersikap sopan di lingkungan sekolah cenderung menunjukkan perilaku disiplin yang lebih baik, seperti mematuhi aturan, menghargai guru dan teman, dan menjaga tata tertib sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan sopan mempengaruhi disiplin siswa. Bertindak sopan di sekolah membantu meningkatkan disiplin karena mengajarkan siswa untuk menghargai aturan yang berlaku dan menghormati hak orang lain.<sup>82</sup> Siswa yang sopan lebih mudah mengikuti aturan disiplin sekolah, seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, dan menghormati pendidik. Sebagai hasilnya, kebiasaan sopan santun dapat memperkuat moral dan karakter siswa serta meningkatkan kedisiplinan mereka di

---

<sup>81</sup> Dewi, R., & Syahrul, M., “Senyum Guru dan Hubungannya dengan Disiplin Siswa,” *Jurnal Psikologi Pendidikan* (Vol. 9, No. 1, tahun 2021), hlm. 20–28.

<sup>82</sup> Ahmad, R., Ali, F., & Rahman, M., “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Sopan Santun dalam Meningkatkan Disiplin Siswa,” *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 5, No. 2, tahun 2020), hlm. 130–142.

sekolah.<sup>83</sup> Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat membantu siswa menjadi lebih sadar akan tanggung jawab pribadi dan sosial mereka dengan mengajarkan mereka sikap sopan santun.

#### 5) Hubungan Pembiasaan Santun Terhadap Disiplin Siswa

Dalam pendidikan, perilaku santun memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Mengajarkan siswa untuk menghargai orang lain membentuk kedisiplinan dalam mengikuti aturan, menghormati waktu, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka. Disiplin dalam hal ini mencakup tidak hanya mematuhi peraturan sekolah tetapi juga melakukan kebiasaan baik di luar sekolah. pembiasaan santun tidak hanya memperbaiki hubungan sosial siswa, tetapi juga memperkuat karakter disiplin mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, kebiasaan baik yang dibangun sejak kecil berfungsi sebagai cara yang baik untuk membangun kedisiplinan siswa dalam

---

<sup>83</sup> Sari, D. P., “Pengaruh Pembiasaan Sopan Santun Terhadap Disiplin Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 7, No. 1, tahun 2021), hlm. 85–95.

jangka panjang.<sup>84</sup> Dalam hal ini, kedisiplinan adalah hasil dari kebiasaan santun yang dilakukan setiap hari.

6) Hubungan Pembiasaan Salim Terhadap Disiplin Siswa

Pembiasaan salim, termasuk Sebagian dari pembiasaan 6S, kebiasaan salim membantu siswa dalam hal mendisiplinkan diri. Hal ini mengajarkan siswa untuk menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, yang dapat membantu memperkuat norma sosial di sekolah. Karena salim menunjukkan sikap menghargai dan penuh pengakuan terhadap keberadaan seseorang, Salim mengajarkan siswa untuk menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, yang dapat membantu memperkuat norma sosial di sekolah. Karena itu, siswa yang terbiasa dengannya akan merasa terikat pada aturan yang ada.<sup>85</sup> Teori pendidikan karakter mendukung hal ini, karena pembiasaan positif seperti salim dapat mengubah perilaku siswa dan membuat mereka lebih disiplin dalam mematuhi aturan dan peraturan sekolah.

---

<sup>84</sup> Iskandar, M., *Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Siswa*, Jurnal Pendidikan (Vol. 18, No. 3, tahun 2020), hlm. 112–121.

<sup>85</sup> Sudirman, M., “Pengaruh Pembiasaan Salim terhadap Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 9, No. 2, tahun 2021), hlm. 45–56.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya hubungan pembiasaan 6S Terhadap disiplin, memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa. Setiap aspek dari pembiasaan ini, mulai dari salam, sapa, senyum, sopan, santun, hingga salim, secara langsung berkontribusi pada pembentukan perilaku disiplin yang positif. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk menghargai aturan dan norma yang berlaku di sekolah, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendukung. Pembiasaan 6S memberikan dasar yang kuat bagi pembentukan karakter disiplin siswa, yang pada akhirnya akan membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, teratur, dan siap mengikuti aturan dalam pendidikan secara lebih baik.

e. Pengaruh Budaya Akademik Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa

Pembiasaan 6S sangat berpengaruh terhadap disiplin siswa karena karakter yang dibentuk oleh kebiasaan ini akan mendorong siswa untuk lebih patuh terhadap aturan yang ada. Misalnya, menyapa dan tersenyum akan membuat suasana di sekolah lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan

sekolah, seperti datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, dan mengikuti tata tertib sekolah lainnya.<sup>86</sup> Dalam penerapan pembiasaan 6S memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, pengaruh ini dapat dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhi diantaranya yaitu :

1) Dapat Meningkatkan Kepatuhan Siswa Terhadap Aturan Sekolah

Pembiasaan 6S ini dapat mendorong siswa untuk lebih patuh terhadap aturan sekolah. "Sopan" dan "Santun", mengajarkan siswa untuk menghormati guru dan teman-temannya dengan sadar dalam mengikuti aturan sekolah. Hal ini terkait dengan bagaimana siswa disiplin dalam hal waktu, perilaku, dan tugas sekolah.<sup>87</sup> pada elemen "Sopan" dan "Santun," memainkan peran penting dalam membentuk sikap siswa yang lebih mengikuti aturan sekolah yang ada. Dengan mengajarkan siswa untuk menghormati pendidik dan teman-teman mereka, mereka memperoleh pemahaman tentang etika sosial yang berlaku di

---

<sup>86</sup> Setyowati, S., "Pengaruh Pembiasaan Karakter 6S terhadap Tanggung Jawab Siswa," *Jurnal Pendidikan* (Vol. 11, No. 1, tahun 2021), hlm. 88–98.

<sup>87</sup> Dwi S., "Pengaruh Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa di MI Darul Ulum," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 9, No. 2, tahun 2020), hlm. 112–121.

lingkungan sekolah. Rasa hormat ini mendorong siswa untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan secara tidak langsung. Dengan bersikap sopan dan santun, siswa diharapkan dapat menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu, berperilaku baik, dan menyelesaikan tugas sekolah tepat pada waktunya. Pembiasaan ini meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

## 2) Dapat Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab Siswa

Siswa akan merasa lebih bertanggung jawab atas pilihan mereka dengan mengikuti prinsip-prinsip yang terkandung dalam 6S. Sifat-sifat seperti "Salam", "Sapa", dan "Salim" menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama, yang pada gilirannya meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang mereka miliki. Mengikuti aturan tidak hanya merupakan bagian dari disiplin; Anda juga bertanggung jawab atas tindakan Anda sendiri.<sup>88</sup> Prinsip-prinsip seperti "Salam", "Sapa", dan "Salim" adalah bagian dari 6S dan membantu siswa merasa lebih bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan. Ketika siswa terbiasa mengucapkan salam dan

---

<sup>88</sup> Setyowati, S., "Pembiasaan Karakter 6S dan Dampaknya terhadap Tanggung Jawab Siswa," *Jurnal Pendidikan* (Vol. 11, No. 1, tahun 2021), hlm. 88–98.

sapa kepada teman dan guru mereka, mereka belajar untuk menghargai keberadaan orang lain dan memahami pentingnya komunikasi yang baik. Ini akan membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun menyelesaikan kewajiban mereka, seperti tugas sekolah. Tanggung jawab ini tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga memahami bahwa setiap keputusan yang dibuat memiliki konsekuensi terhadap diri sendiri dan orang lain.

### 3) Dapat Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Positif

Siswa akan lebih termotivasi untuk berdisiplin saat berinteraksi satu sama lain dengan pendekatan 6S karena mereka menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Dalam interaksi yang sopan dan santun, mereka lebih mudah menghindari konflik dan lebih fokus pada pembelajaran. Ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung praktik disiplin di sekolah.<sup>89</sup> Pembiasaan 6S akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan suasana sekolah. Ketika siswa berinteraksi dengan sopan dan santun satu sama lain, suasana sekolah menjadi lebih damai dan tidak ada

---

<sup>89</sup> Rizky, F., & Hanifah, N., "Efek Pembiasaan 6S terhadap Kedisiplinan Siswa di MI Sukamaju," *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 15, No. 4, tahun 2022), hlm. 34–43.

konflik. Lingkungan yang penuh dengan penghargaan dan rasa saling menghormati membantu siswa, guru, dan karyawan berkomunikasi dengan mudah dan efektif. Karena mereka merasa nyaman dan diterima di lingkungan ini, ini secara tidak langsung meningkatkan keinginan siswa untuk berdisiplin. Siswa memiliki kedisiplinan yang lebih baik di seluruh sekolah ketika mereka berada dalam suasana yang mendukung. Ini membuat mereka lebih fokus dalam pembelajaran dan membantu mereka menghindari gangguan yang mungkin disebabkan oleh masalah interpersonal.

#### 4) Dapat Meningkatkan Kedisiplinan dalam Waktu dan Kehadiran

Kedisiplinan dalam waktu dan kehadiran adalah salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin siswa. Siswa yang terbiasa dengan budaya salam dan salam akan lebih termotivasi untuk datang ke sekolah dengan lebih disiplin. Hal ini karena kebiasaan ini dapat menciptakan suasana yang menyenangkan di pagi hari, yang membuat siswa lebih bersemangat untuk datang tepat waktu dan membuat mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan jadwal sekolah.<sup>90</sup> Kehadiran

---

<sup>90</sup> Kurniawan, I., “Pengaruh Pembiasaan 6S terhadap Kehadiran dan Disiplin Siswa,” *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 10, No. 3, tahun 2020), hlm. 23–32.

dan disiplin waktu sangat penting. Pembiasaan 6S seperti "Salam" dan "Sapa" membantu siswa membuat kebiasaan positif di awal hari dan mendorong mereka untuk tiba tepat waktu. Ketika mereka terbiasa mengucapkan salam dengan penuh semangat di pagi hari, mereka merasa lebih bersemangat untuk memulai hari mereka dengan disiplin. Siswa menyukai rutinitas kehadiran tepat waktu karena menjadi bagian dari budaya yang mendukung kedisiplinan. Pada akhirnya, hal ini meningkatkan keinginan mereka untuk mengikuti jadwal sekolah dengan lebih tertib.

5) Dapat Menumbuhkan Kebiasaan Positif yang Berkelanjutan

Peningkatan 6S dapat menghasilkan kebiasaan positif yang berkelanjutan dan berdampak cepat. Siswa akan menjadi lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari jika mereka menerapkan kebiasaan sehari-hari seperti senyum, salam, dan sapa. Hal ini terkait dengan penerapan disiplin yang lebih luas diluar sekolah.<sup>91</sup> Pembiasaan 6S meningkatkan disiplin sekolah dan menanamkan kebiasaan yang baik yang bertahan lama. Siswa mengembangkan pola perilaku positif melalui

---

<sup>91</sup> Anwar, M., & Surya, A., "Kebiasaan Positif dan Dampaknya Terhadap Disiplin Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 8, No. 3, tahun 2021), hlm. 55–66.

kebiasaan sederhana seperti senyum, salam, dan sapa. Pola perilaku ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa akan mempertahankan nilai-nilai ini di luar lingkungan sekolah, di rumah dan di masyarakat, ketika kebiasaan ini diterapkan secara teratur. Hal ini membantu mereka mengembangkan sikap disiplin yang lebih luas, yang mencakup pengelolaan diri yang lebih baik di berbagai aspek kehidupan serta kepatuhan terhadap aturan. Pembentukan karakter yang lebih baik dan pengembangan diri yang berkelanjutan dibantu oleh kebiasaan ini.

f. Dampak Budaya Akademik Pemiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa

Pembiasaan 6S, yang terdiri dari salam, senyum, sapa, sopan, santun, dan salam, memiliki pengaruh yang signifikan dan mendalam terhadap perkembangan disiplin siswa, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembiasaan ini mengajarkan siswa untuk menghargai waktu, aturan, dan tanggung jawab mereka. Dampak dari pembiasaan 6S terhadap disiplin siswa dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk perilaku, hubungan sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Menurut penelitian oleh Pratiwi

dan Wulandari (2020), implementasi pembiasaan 6S dalam lingkungan pendidikan dapat meningkatkan rasa saling menghargai antar siswa, yang berdampak positif terhadap tingkat kedisiplinan mereka di sekolah.<sup>92</sup> Ada banyak manfaat dari penerapan 6S ini dalam berbagai aspek kehidupan siswa, yang berkontribusi pada pembentukan karakter dan kedisiplinan mereka. Beberapa aspek penting yang menjelaskan pengaruh pembiasaan 6S terhadap disiplin siswa adalah sebagai berikut:

1) Meningkatkan Rasa Tanggung Jawab

Pembiasaan 6S sangat penting untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap apa yang mereka lakukan. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada orang lain dengan mengucapkan salam, sapa, dan senyum secara teratur, tetapi mereka juga menjadi lebih peka terhadap efek perilaku mereka. Setiap interaksi yang ramah mengajarkan mereka bahwa tindakan kecil mereka, seperti menyapa teman atau guru dengan senyuman, dapat menciptakan suasana sekolah yang lebih positif dan damai. Pembiasaan ini tidak hanya membuat mereka lebih sopan, tetapi juga membantu

---

<sup>92</sup> Pratiwi, dan Wulandari, "Dampak Pembiasaan Perilaku 6S Terhadap Disiplin Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 5, No. 2, tahun 2020), hlm. 120–129.

mereka lebih disiplin mengikuti aturan sekolah karena mereka belajar tentang pentingnya membangun hubungan yang baik dan membuat lingkungan pembelajaran yang baik.<sup>93</sup> Pembiasaan ini mendorong siswa untuk selalu menghargai orang lain dengan menunjukkan sikap positif yang tercermin dalam 6S. Dalam proses ini, mereka belajar untuk menjadi lebih bertanggung jawab atas perilaku mereka sendiri, yang kemudian berkembang menjadi tanggung jawab yang lebih besar untuk tindakan disiplin lainnya, seperti datang tepat waktu dan mematuhi aturan sekolah.

## 2) Meningkatkan Kepedulian terhadap Lingkungan Sosial

Siswa diajarkan untuk berperilaku baik melalui kebiasaan sopan, santun, dan salim. Mereka juga membangun rasa peduli yang lebih besar terhadap lingkungan sosial mereka. Kepedulian ini menanamkan kesadaran akan pentingnya saling menghargai, menciptakan suasana siswa yang hormat dan bersatu. Dalam lingkungan seperti ini, interaksi antar individu menjadi lebih positif dan produktif, yang pada gilirannya berkontribusi pada kedisiplinan siswa dalam menjalani rutinitas sehari-hari di sekolah.

---

<sup>93</sup> Sari, R., "Pengaruh Pembiasaan 6S terhadap Disiplin Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Karakter* (Vol. 14, No. 2, tahun 2020), hlm. 112–120.

Dengan membuat suasana yang penuh empati dan memperhatikan perasaan orang lain, siswa menjadi lebih trampil dalam beradaptasi, menjaga hubungan baik, dan berperilaku sesuai dengan aturan sekolah.<sup>94</sup> Pendekatan 6S mengajarkan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dengan rasa hormat. Kebiasaan ini membuat siswa lebih sensitif terhadap perasaan orang lain, yang mengarah pada tindakan disiplin untuk menghormati aturan dan ruang pribadi mereka. Siswa yang terbiasa mengucapkan salam dengan penuh perhatian lebih cenderung mendengarkan dan menghormati guru dan teman-temannya, yang menghasilkan disiplin sosial yang lebih baik.

### 3) Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Komunikasi.

Pembiasaan 6S dapat meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa secara signifikan, dan merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter mereka. Dengan membiasakan diri untuk mengucapkan salam, sapa, dan senyum, siswa tidak hanya belajar berinteraksi dengan cara yang sopan dan ramah, tetapi juga belajar berkomunikasi secara positif dan penuh empati. Hal ini membantu siswa menjadi

---

<sup>94</sup> Arifin, M., & Salim, A., "Implementasi Pembiasaan 6S dalam Meningkatkan Disiplin Siswa," *Jurnal Pendidikan Sosial* (Vol. 18, No. 1, tahun 2021), hlm. 58–65.

lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan sesama teman, guru, dan semua warga di sekolah. Kebiasaan ini secara langsung menumbuhkan sikap saling menghargai dan menciptakan lingkungan yang ramah untuk komunikasi yang baik. Dengan peningkatan keterampilan komunikasi yang positif ini, siswa menjadi lebih disiplin dalam menanggapi dan mengikuti instruksi guru karena mereka belajar untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan bertindak sesuai dengan instruksi.<sup>95</sup> Siswa yang terbiasa dengan pembiasaan 6S memiliki kemampuan yang lebih baik untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial mereka. Karena interaksi yang lebih positif dan konstruktif, mereka dapat mendengarkan dan mengikuti arahan dengan lebih baik, yang menghasilkan peningkatan kedisiplinan di sekolah. Selain itu, memiliki keterampilan sosial yang baik dapat membantu mereka berperilaku lebih disiplin dalam segala hal, baik dalam hal akademik maupun non-akademik

#### 4) Menciptakan Suasana Sekolah yang Kondusif

Dengan menerapkan budaya 6S di sekolah, suasana dapat menjadi lebih nyaman, damai, dan aman. Ketika

---

<sup>95</sup> Suharto, W., "Peran Pembiasaan 6S dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 10, No. 3, tahun 2022), hlm. 75–82.

siswa belajar menghargai satu sama lain, berbicara dan bersikap dengan sopan dalam setiap interaksi mereka, lingkungan mereka menjadi lebih baik untuk mendorong semangat belajar. Kebiasaan baik meningkatkan hubungan di sekolah dan disiplin siswa. Siswa yang merasa dihargai dan diperlakukan dengan hormat lebih cenderung mengikuti aturan, berperilaku baik, dan berkomitmen untuk mengikuti semua aspek kehidupan sekolah, termasuk waktu, tugas, dan interaksi sosial. Sebagai hasilnya, lingkungan yang ramah dan saling menghormati ini secara langsung membantu setiap siswa tumbuh menjadi karakter disiplin yang lebih baik.<sup>96</sup> Pendekatan ini meningkatkan hubungan interpersonal dan menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuan akademik dan non-akademik. Siswa akan lebih mudah untuk fokus dalam pembelajaran dan lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah.

5) Menumbuhkan Kebiasaan Positif yang Berkelanjutan.

Pembiasaan 6S tidak hanya membantu siswa menjadi disiplin dalam jangka pendek, tetapi juga sangat penting untuk membangun kebiasaan positif

---

<sup>96</sup> Nugroho, S., & Setiawan, R., "Efektivitas Pembiasaan 6S terhadap Suasana Sekolah dan Disiplin Siswa," *Jurnal Psikologi Pendidikan* (Vol. 17, No. 2, tahun 2023), hlm. 88–97.

yang akan bertahan selama hidup mereka. Siswa belajar untuk menghargai waktu, orang lain, dan lingkungan sekitar mereka dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti "Salam", "Sapa", "Senyum", dan "Santun". Kebiasaan ini tidak hanya membentuk disiplin mereka di sekolah, tetapi juga memengaruhi perilaku mereka di kehidupan sehari-hari, seperti tanggung jawab mereka di rumah dan bagaimana mereka berperilaku dengan baik di tempat kerja di masa depan. Pembiasaan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan menciptakan kebiasaan disiplin yang berkelanjutan, yang akan memberikan dampak positif pada kehidupan pribadi dan profesional mereka.<sup>97</sup> Perubahan besar dalam perilaku disebabkan oleh kebiasaan ini. Pada akhirnya, pola pikir dan kebiasaan yang mendukung kedisiplinan muncul. Siswa akan menjadi lebih baik dalam mengelola diri mereka baik di sekolah maupun di luar sekolah ketika kebiasaan ini ditanamkan dengan baik.

Dari beberapa dampak yang mempengaruhi pembiasaan 6S Terhadap disiplin siswa, dapat disimpulkan bahwasanya, Pembiasaan 6S sangat

---

<sup>97</sup> Ningsih, S., "Pembiasaan 6S dan Dampaknya terhadap Kebiasaan Positif Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter dan Etika* (Vol. 11, No. 1, tahun 2021), hlm. 21–30.

memengaruhi kedisiplinan siswa, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan mereka dengan belajar menghargai waktu, orang lain, dan aturan dengan berperilaku seperti salam, sapa, senyum, sopan, santun, dan salim. Keterampilan sosial diperkuat oleh kebiasaan ini, menciptakan lingkungan sekolah yang baik, dan memupuk kebiasaan positif yang berkelanjutan. Jadi, pembiasaan 6S tidak hanya membantu menanamkan disiplin di sekolah, tetapi juga membangun karakter siswa agar lebih disiplin, peduli terhadap lingkungan, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

g. Tantangan Budaya Akademik Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa.

Pendekatan 6S, yang terdiri dari salam, sapa, senyum, sopan, santun, dan salim, adalah program pembiasaan yang dirancang untuk membangun karakter disipliner siswa. Namun, pendidik dan lembaga pendidikan harus menghadapi beberapa kesulitan saat menerapkannya. Dalam pembiasaan 6S terhadap disiplin siswa, beberapa tantangan utama adalah sebagai berikut:

### 1) Kurangnya Konsistensi dalam Pembiasaan

Ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan pembiasaan 6S adalah salah satu masalah terbesar. Pembiasaan ini harus dilakukan secara konsisten dan melibatkan semua pihak, baik orang tua, siswa, dan guru. Jika tidak, tujuan ini akan sulit tercapai. Selain itu, konsistensi ini membutuhkan pengulangan yang terus-menerus, yang seringkali menjadi masalah dalam lingkungan yang dinamis.<sup>98</sup> Karena disiplin 6S bukan hanya aturan yang diterapkan, tetapi juga bagaimana kebiasaan tersebut diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan partisipasi aktif dan konsisten dari semua warga di sekolah.

### 2) Ketidappahaman Siswa Mengenai Pentingnya 6S

Siswa mungkin tidak sepenuhnya faham dalam menghargai atau menggunakan 6S dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama pada usia dini, ketika fokus mereka lebih pada tindakan fisik daripada nilai-nilai yang terkandung dalam perilaku.<sup>99</sup> Pembiasaan 6S harus dikombinasikan dengan pemahaman mendalam

---

<sup>98</sup> Nurfitriana, D., "Pembiasaan 6S sebagai Upaya Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter* (Vol. 9, No. 2, tahun 2022), hlm. 123–135.

<sup>99</sup> Aminah, F., & Idris, A., "Pendidikan Karakter di Sekolah: Tantangan dan Solusi dalam Pembiasaan 6S," *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 10, No. 1, tahun 2020), hlm. 45–60.

tentang arti dan tujuan setiap komponen. Tanpa pemahaman yang baik, siswa cenderung hanya mengikuti prosedur tanpa merasakan dampak positifnya pada kedisiplinan mereka.

### 3) Perbedaan Lingkungan dan Budaya Siswa.

Siswa datang dari berbagai budaya dan keluarga. Siswa yang berbeda mungkin sudah terbiasa dengan nilai-nilai pembiasaan 6S di rumah, sementara siswa yang lain mungkin tidak pernah mendapatkannya di rumah. Perbedaan ini dapat berdampak pada cara mereka menerima dan menerapkan pembiasaan 6S di sekolah.<sup>100</sup> Sementara lingkungan rumah yang mendukung pembiasaan perilaku positif pasti akan mendukung pembiasaan 6S, pembiasaan tersebut dapat menjadi tantangan besar bagi siswa yang berasal dari lingkungan yang kurang mendukung.

### 4) Tantangan dalam Menumbuhkan Keteladanan dari Guru

Guru berfungsi sebagai contoh utama bagi siswa dan memainkan peran penting dalam keberhasilan pembiasaan 6S. Namun, menumbuhkan perilaku yang konsisten dari pengajar seringkali sulit jika guru tidak

---

<sup>100</sup> Setiawati, R., & Hadi, M., “Pengaruh Latar Belakang Keluarga terhadap Disiplin Siswa di Sekolah,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* (Vol. 12, No. 3, tahun 2021), hlm. 88–98.

menunjukkan perilaku 6S yang baik, maka pembiasaan ini akan sulit diterima oleh siswa.<sup>101</sup> Keteladanan guru sangat penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Jika guru tidak menunjukkan contoh yang baik dalam menerapkan 6S, kebiasaan ini akan sulit diterapkan.

#### 5) Kurangnya Pengawasan dan Evaluasi yang Efektif

Mungkin ada masalah dengan pengawasan pembiasaan 6S yang kurang atau tidak efektif. Untuk memastikan bahwa kebiasaan 6S diterapkan dengan baik oleh siswa, diperlukan pemantauan terus-menerus. Sangat sulit untuk mengukur seberapa efektif pembiasaan ini jika tidak ada evaluasi yang jelas.<sup>102</sup> Tanpa pengawasan dan evaluasi yang baik, tujuan pembiasaan 6S tidak dapat tercapai dengan maksimal. Evaluasi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program dalam menentukan area mana yang perlu diperbaiki.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya tantangan yang akan dihadapi ketika menerapkan pembiasaan 6S dalam membentuk karakter disiplin siswa diantaranya

---

<sup>101</sup> Suryani, E., "Pentingnya Keteladanan Guru dalam Pembiasaan 6S di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 15(4), 2023, 234-245.

<sup>102</sup> Harsono, T., "Evaluasi Pembiasaan Karakter dalam Pendidikan di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*, 8(2), 2022, 112-123.

mulai dari ketidakkonsistenan pelaksanaan, kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya 6S, dan perbedaan budaya dan lingkungan siswa yang memengaruhi penerimaan program ini. Selain itu, ada masalah lain. Guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, dan pengawasan dan evaluasi yang buruk menghambat pembiasaan ini. Untuk mengatasi masalah ini, guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah harus bekerja sama untuk memastikan bahwa nilai-nilai 6S benar-benar terinternalisasi dan menjadi bagian dari karakter siswa.

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Meskipun penelitian tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan sebelumnya, metode pembiasaan 6S masih dapat digunakan hingga saat ini. Hal ini karena prinsip dasar Kurikulum Merdeka, yang menekankan penguatan karakter dan kompetensi sosial siswa, metode 6S berfokus pada pembentukan perilaku positif yang dapat dirasakan secara langsung oleh siswa. Metode ini tidak hanya berfokus pada prestasi akademik siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk menyelidiki dan mengidentifikasi penelitian sebelumnya yang relevan

untuk meningkatkan penelitian tentang penerapan 6S di madrasah. Penelitian yang cocok tentang pembiasaan 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) dapat dilihat dari beberapa penelitian relevan yang dilakukan sebelumnya. Yaitu;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Riski Nikmah Handayani (2024) yang berjudul “*Implementasi Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MIN 2 Ponorogo*” fokus pada penerapan budaya 6S sebagai upaya untuk memperkuat karakter sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat karakter siswa dengan cara menerapkan budaya 6S. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan metode 6S dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa agar menerapkan nilai-nilai positif.
  - a. Perbedaan

Perbeda'anya adalah Penelitian Handayani mengeksplorasi aspek sosial siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menganalisis dampak budaya 6S terhadap perilaku disiplin di MI Takhasus Darul Ulum Semarang. Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) merupakan metode efektif untuk membentuk karakter siswa. Penelitian Ayu Riski Nikmah Handayani (2024) berfokus pada penguatan karakter sosial siswa di MIN 2 Ponorogo.

b. Persamaan

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani dengan Penulis memiliki kesamaan, yaitu sama-sama memiliki tujuan penelitian tentang mengetahui penerapan budaya pembiasaan 6S. Meskipun keduanya menggunakan pendekatan yang sama, penelitian Handayani lebih menekankan aspek sosial, sementara penelitian yang dilakukan penulis fokus pada dampak Pembiasaan 6S.

2. Dalam Penelitian selanjutnya yang relevan sesuai penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2023) yang berjudul “*Strategi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Silahrurahmi) Sebagai Upaya Pembentukan Watak Kewarganegaraan Pada Peserta Didik*” fokus pada strategi pendidikan karakter melalui budaya 6S sebagai upaya pembentukan watak kewarganegaraan. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan dalam penerapan budaya 6S, diperlukan peningkatan dalam pelaksanaan di luar kelas untuk mengoptimalkan dampaknya. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang menerapkan budaya 6S menunjukkan perilaku yang lebih sopan dan etis.

a. Perbedaan

Penelitian Susilawati (2023) dan Penelitian Penulis fokus pada penerapan budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) untuk mengembangkan karakter siswa. Susilawati menekankan strategi pendidikan karakter dan pembentukan watak kewarganegaraan, sementara

penelitian penulis lebih pada dampaknya terhadap disiplin siswa.

b. Persamaan

Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif, memiliki tema yang serupa, masing-masing penelitian memberikan kontribusi unik dalam konteks pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa, penelitian Susilawati (2023) dan penelitian penulis keduanya meneliti penerapan budaya 6S untuk mengembangkan karakter siswa.

3. Skripsi Widya Utami (2023) Selanjutnya Pada skripsi yang berjudul *“Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Manhaj Brand School Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam.”* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana metode pembiasaan berdampak pada kedisiplinan siswa berusia antara 5-6 tahun di TK Manhaj Brand School di Desa Sekip, Kecamatan Lubuk Pakam. Tujuan pertama adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari penerapan metode pembiasaan terhadap kedisiplinan siswa pada rentang usia tersebut. Tujuan kedua adalah untuk mengukur sejauh mana proses pembentukan kedisiplinan melalui metode pembiasaan dapat mempengaruhi perilaku disiplin siswa yang berusia antara 5-6 tahun di TK. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang seberapa efektif berbagai strategi pembiasaan dalam membangun karakter disiplin pada anak usia dini.

a. Perbedaan

Dalam beberapa hal, kedua penelitian ini berbeda.

Skripsi pertama meneliti anak usia dini (5-6 tahun) di

TK, yang menunjukkan bahwa penelitian ini berkonsentrasi pada pembiasaan pada tahap perkembangan awal anak, saat pembentukan kedisiplinan dilakukan dengan metode yang lebih sederhana dan berbasis kegiatan sehari-hari. Skripsi kedua meneliti siswa MI (7-12 tahun) dengan pembiasaan 6S yang lebih spesifik, yang menunjukkan bahwa pembiasaan ini dilakukan dalam konteks pendorongan. Selain itu, perbedaan pendekatan dan penerapan metode pembiasaan tersebut dipengaruhi oleh konteks lokasi dan budaya pendidikan yang berbeda, seperti TK di Lubuk Pakam dan MI di Semarang.

b. Persamaan

Meskipun kedua skripsi ini memiliki perbedaan, tapi juga memiliki kesamaan yaitu, Fokus penelitian kedua skripsi ini, "Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Manhaj Brand School Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam" dan "Analisis Dampak Pembiasaan 6S terhadap Disiplin Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang," sama. Sejauh mana pembiasaan dapat mempengaruhi perilaku disiplin siswa adalah tujuan kedua penelitian ini. Terlepas dari konteksnya yang berbeda, keduanya menekankan betapa pentingnya pembiasaan pendidikan

untuk membangun kedisiplinan yang berkelanjutan. Kedua penelitian ini mungkin menggunakan pendekatan kualitatif atau kuantitatif untuk mengumpulkan data tentang pengaruh pembiasaan terhadap perilaku siswa di TK dan MI.

Jadi, pembiasaan 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) terbukti menjadi metode efektif dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan kurikulum merdeka. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan budaya 6S untuk meningkatkan disiplin dan karakter sosial siswa, serta potensi besarnya dalam menciptakan generasi yang lebih sopan dan bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan temuan dari penelitian sebelumnya, diharapkan implementasi budaya 6S dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam pendidikan. Hal ini dapat mengubah lingkungan belajar menjadi lebih damai dan membentuk siswa menjadi individu yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan.

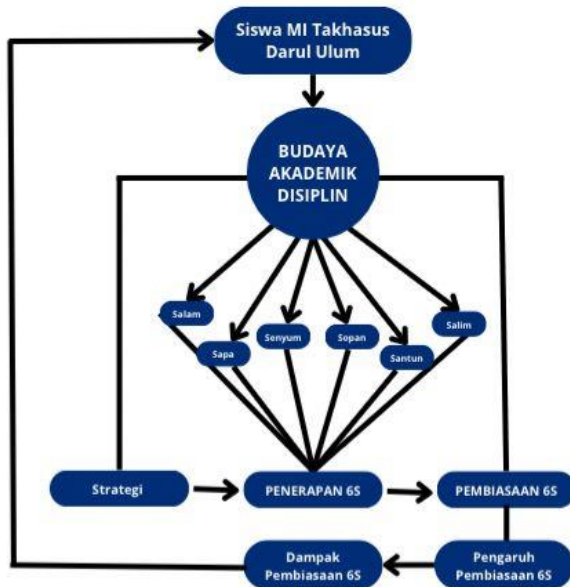
### **C. Kerangka Berpikir**

Metode Pembiasaan 6S di MI Takhasus Darul Ulum Semarang digunakan dalam penelitian ini untuk membentuk karakter disiplin siswa. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan 6S, yang terdiri dari Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun, dan Salim,

tidak hanya mengajarkan siswa tata krama tetapi juga membangun pola pikir dan kebiasaan disiplin yang berdampak pada perilaku mereka di madrasah. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan bahwa mereka menumbuhkan karakter disiplin.

## ANALISIS DAMPAK PEMBIASAAN 6S TERHADAP SISWA MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG

*Tabel 2.1 Kerangka Berpikir*



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini termasuk dalam kategori jenis penelitian kualitatif deskriptif. Karena dilaksanakan secara sistematis, faktual, dan akurat, sesuai fakta dan fenomena yang terjadi langsung di madrasah.<sup>103</sup> Penelitian kualitatif ini lebih menekankan hubungan langsung antara peneliti dengan subjek penelitian.<sup>104</sup> Peneliti terfokus pada Dampak Pembiasaan 6S Terhadap Kedisiplinan siswa di MI Takhasus Darul Ulum Semarang. Tujuan dari Peneliti Melaksanakan penelitian ini karena adanya beberapa faktor. Pertama, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang Pembentukan Karakter disiplin siswa dengan menggunakan metode Pembiasaan 6S (salam, sapa, senyum, sopan, santun, salim) di madrasah. Kedua, untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan warga madrasah. Ketiga, untuk mengetahui masalah terkait Pembentukan Karakter disiplin pada siswa. Dengan adanya faktor yang ada, maka peneliti memilih tema penelitian ini bertujuan agar mendapatkan wawasan/ solusi dari masalah masalah yang ada terkait dengan pembentukan

---

<sup>103</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 99..

<sup>104</sup> Gibran, A., *Nilai Pendidikan Karakter dalam Pagelaran Seni Budaya Talent Show di SMA N 13 Semarang* (Semarang: 2023), hlm. 36.

karakter siswa. peneliti melaksanakan penelitian ini untuk mendapatkan data dengan beberapa cara diantaranya, dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, agar semua data yang sudah didapatkan bersifat faktual dan akurat.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Peneliti memilih Lokasi penelitian ini di MI Takhasus Darul Ulum Semarang, yang tepatnya terletak di Desa Gondoriyo, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan sekolah ini adalah sekolah yang identik dengan kedisiplinannya, sesuai dengan judul yang diambil oleh peneliti yaitu, “Analisis Dampak Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang, maka dari itu Penelitian dilaksanakan.

### **2. Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari peneliti melaksanakan PLP 1 dibulan juli 2023, dan PLP 2 dibulan September-Oktober 2024 hingga data terkumpul dengan lengkap, kemudian direkap menjadi 1 peneliti memilih MI Takhasus Darul Ulum Semarang sebagai tempat penelitian ini karena peneliti pernah melaksanakan penelitian sebelumnya, pada

waktu pelaksanaan PLP 1 dan PLP 2. Jadi memudahkan peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data data.

### **C. Fokus Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti memiliki fokus utama, agar proses pelaksanaan penelitian ini bisa terlaksana, penelitian ini berfokus pada beberapa hal diantaranya:

#### **1. Kedisiplinan siswa**

Fokus pada Penelitian ini adalah kedisiplinan seorang siswa, dimana siswa dituntut untuk mematuhi semua aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, karena kedisiplinan bagi siswa sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat berdampak positif bagi perkembangan karakter mereka. Dalam pembentukan karakter disiplin seorang siswa harus disertai dengan beberapa proses dan metode diantaranya dengan beberapa cara yaitu; pengenalan terhadap aturan, dengan cara mencontohkan hal baik, metode pembiasaan dengan cara membiasakan hal positif, metode hukuman dan penghargaan dengan cara mendukung dalam melaksanakan kebaikan dan menegur jika melaksanakan keburukan, kemudian pemantauan dan evaluasi, Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan nilai-nilai 6S dapat membentuk perilaku disiplin siswa dalam berbagai aspek, seperti ketaatan terhadap aturan sekolah, kedisiplinan

waktu, tanggung jawab dalam pembelajaran, dan interaksi sosial.

a. Pengertian Disiplin Siswa

Disiplin diartikan sebagai suatu prinsip yang universal, yaitu kepatuh terhadap suatu aturan, norma, dan nilai, jadi kedisiplinan siswa diartikan sebagai kepatuhan seorang siswa terhadap suatu aturan, ketetapan, normal dan nilai yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Dan dalam beberapa perspektif disiplin diartikan diartikan secara sosiologi sebagai keseimbangan social, secara psikologis disiplin diartikan sebagai pengendali diri untuk mencapai tujuan, disiplin secara pendidikan diartikan sebagai pembentuk karakter siswa, dan menurut budaya disiplin diartikan sebagai pencermin perilaku dan penyesuaian terhadap suatu budaya atau kebiasaan dalam Masyarakat. Dengan disiplin maka akan terpenuhi kehidupan yang tertib, produktif, harmonis.

b. Unsur Disiplin

Dalam disiplin harus memiliki suatu unsur unsur agar terwujudnya karakter siswa yang disiplin, diantaranya adalah dengan peraturan, dengan adanya peraturan disiplin akan berpedoman bagaimana cara berperilaku dan bertindak dengan baik sesuai aturan yang sudah

ditetapkan. Kemudian hukuman, dengan adanya hukuman untuk mendidik siswa yang melakukan pelanggaran, disini hukuman bukan semata mata untuk balas dendam kepada siswa, tetapi ini bersifat mendidik agar mereka bisa hidup dengan baik. kemudian penghargaan, penghargaan bisa berupa pujian, senyuman, ataupun pemberian barang, dengan adanya suatu penghargaan yang telah diberikan kepada siswa yang telah melaksanakan perilaku disiplin maka siswa akan menjadi semangat untuk konsisten dalam menerapkan perilaku disiplin. Kemudian konsistensi, dengan adanya konsistensi dalam penerapan karakter disiplin maka siswa akan terbiasa dalam menerapkannya, dan tidak menjadi suatu hal yang berat bagi siswa, karena itu adalah suatu kebiasaan, bukan aturan.

c. Pembentukan Karakter Disiplin

Karakter disiplin terbentuk karena suatu kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperbaiki kehidupannya, dan menempuh kehidupan yang tertib, produktif, harmonis.

2. Pembiasaan 6S (salam, sapa, senyum, sopan, santun, salim)

Fokus yang selanjutnya pada penelitian ini adalah pembiasaan 6S. dalam membentuk karakter disiplin seorang siswa maka diperlukan metode yang sederhana dan

konsisten yaitu menggunakan metode pembiasaan 6S, metode ini sangat efektif untuk digunakan dalam membentuk karakter disiplin siswa MI Takhasus Darul Ulum, seperti salam menunjukkan sebuah interaksi dengan sopan dan menghormati keberadaan seseorang. senyum, menciptakan suasana kedamaian dan keharmonisan sosial. sapa menunjukkan suatu responsifitas antara diri sendiri kepada orang lain. Sopan dan santun, munjukaan suatu etika dan ketulusan dalam menjalankan suatu aturan. Kemudian salim, menunjukkan suatu keakraban dan penghormatan individu terhadap kelompok. Dalam proses pembentukan karakter disiplin siswa dengan membiasaan 6S diperlukan beberapa pendekatan diantaranya; pendidikan karakter sejak dini, penerapan dan penyesuaian dalam kehidupan sehari hari, pemberian penguatan positif, penerapan dalam kurikulum sekolah, dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan pendekatan itu semua, dapat disimpulkan bahwasanya pembiasaan 6S berperan sangat penting dalam pembentukan karakter seorang siswa.

a. Pengertian Budaya Akademik Pembiasaan 6S

Budaya adalah suatu kebiasaan yang dilakukan seseorang, dan akademik adalah sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan, jadi budaya akademik adalah kebiasaan kebiasaan seseorang yang berhubungan

dengan pendidikan, dan pembiasaan 6S mencakup salam, sapa, senyum, sopan, santun, salim.

b. Peran Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa

Pembiasaan 6S yaitu meliputi salam, sapa, senyum, sopan, santun, salim. mempunyai peran penting untuk memebentuk karakter disiplin seorang siswa, yaitu dengan melaksanakan salam, maka siswa diajarkan untuk menghormati dan mendoakan seseorang, kemudian sapa untuk meningkatkan keakraban kepada orang sekitar, kemudian senyum dapat menumbuhkan sikap kenyamanan kepada orang yang bertemu kita, kemudian sopan dan santun bisa menumbuhkan sikap kepercayaan pada diri kita terhadap orang yang sedang bertemu kita. Kemudian salim adalah menunjukkan sikap menghargai keberadaan dan kepatuhan terhadap orang.

c. Hubungan Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa

Pembiasaan 6S berkaitan langsung dengan pengembangan sikap disiplin siswa karena mengajarkan norma dan nilai yang mendorong siswa untuk patuh terhadap aturan. Melalui penghormatan, keakraban, kenyamanan, dan penghargaan, siswa lebih mudah memahami pentingnya kedisiplinan baik dalam interaksi sosial maupun dalam menjalankan kewajiban.

#### d. Dampak Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa

Pembiasaan 6S terhadap disiplin siswa memiliki dampak yang signifikan, yaitu dapat membentuk siswa agar lebih menghormati aturan dan orang lain melalui kebiasaan sopan santun. Hal ini juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan harmonis dengan suasana ramah dan penuh kenyamanan. Selain itu, pembiasaan ini membantu mengurangi pelanggaran tentang kedisiplinan siswa karena perilaku positif siswa terbentuk dengan baik. Dampak lainnya adalah terciptanya nilai kedisiplinan yang berkelanjutan, yang tidak hanya diterapkan di sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan harmonis dalam bermasyarakat.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan berbagai metode penelitian lapangan untuk mengumpulkan data, beberapa metode yang digunakan di lapangan termasuk diantaranya :

#### 1. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi adalah dasar dari semua metode pengumpulan data, Terutama dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku manusia, observasi ini

dilakukan dengan cara mengamati kegiatan yang akan dikaji. Hasil penelitian ini dapat dilihat dalam bentuk tindakan, sikap, diskusi, dan interaksi secara interpersonal. Penelitian ini memberikan pengalaman dan pengetahuan yang sangat luas dan bermanfaat bagi peneliti. pembaca memperoleh kemampuan untuk berpikir kritis dan berintrospeksi berkat penulisan ini. Pengetahuan ini tidak hanya ditulis karena telah dialami secara langsung, tetapi juga memberi informasi secara rinci. observasi ini memberikan gambaran tentang apa yang telah diamati. Seperti halnya Kejadian nyata dilapangan, peneliti memahami situasi dan masalah yang ada, kemudian mereka menggambarannya secara alami dan menentukan kualitas penelitian.<sup>105</sup> Tujuan dari metode observasi ini adalah untuk mengetahui dampak diterapkannya pembiasaan 6S terhadap disiplin siswa di lingkungan MI Takhasus Darul Ulum Semarang.

## 2. Wawancara

Salah satu metode yang paling umum untuk mengumpulkan data atau informasi dari seseorang atau kelompok orang adalah dengan wawancara. Baik wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur dapat

---

<sup>105</sup> Gibran, A., *Nilai Pendidikan Karakter dalam Pagelaran Seni Budaya Talent Show di SMA N 13 Semarang* (Semarang: 2023), hlm. 38.

dilakukan secara langsung. Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan tanya jawab lisan kepada narasumber atau responden tentang subjek penelitian. Dalam kasus ini, pewawancara berpartisipasi secara aktif dengan mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai, dan orang yang diwawancarai harus menjawab pertanyaan tersebut dengan tepat. Pedoman wawancara disusun sebelum wawancara dimulai. Selama proses wawancara, hal ini sangat penting untuk dilakukan agar pertanyaan dan jawaban sesuai dengan tema wawancara, yang telah direncanakan sebelumnya. Penulis mendengarkan dan mencatat semua data yang didapatkan dalam wawancara. Wawancara ini bertujuan agar mendapatkan data sesuai dengan tema judul yaitu “*Analisis Dampak Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang*”. Dalam pelaksanaan wawancara ini melibatkan beberapa pihak. Diantara :

- a. Wawancara kepada Kepala Madrasah untuk mendapatkan data tentang profil madrasah dan kegiatan-kegiatan yang ada di MI Takhasus Darul Ulum Semarang.
- b. Wawancara kepada Waka Kurikulum, agar mendapatkan informasi seputar diterapkannya Pembiasaan 6S sebagai Pembentukan karakter disiplin siswa.

- c. Wawancara kepada Waka Kesiswaan, agar mendapatkan informasi seputar penerapan pembiasaan 6S, terhadap pembentukan karakter disiplin siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang.
- d. Wawancara kepada siswa kelas atas, bisa juga kepada kelas 5 atau kelas 6, untuk mendapatkan informasi seputar kebiasaan yang dilakukan oleh dirinya sendiri ataupun temanya, tentang pembentukan karakter disiplin dengan metode pembiasaan 6S.

Kemudian Hasil dari wawancara dicatat dan dikumpulkan menjadi satu dalam bentuk transkrip wawancara sesuai informasi yang sudah dilaksanakan dan didapat.

### 3. Dokumentasi

Dalam metodologi penelitian, metode dokumentasi sangat dibutuhkan dalam mengumpulkan data. Metode ini sangat populer dalam studi sejarah. Karena metode dokumentasi adalah Suatu Kegiatan Pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang relevan pada pembahasan yang telah diketahui.<sup>106</sup> Kegiatan ini sangat diakui keasliannya, karena bersifat fakta dan nyata, data-data

---

<sup>106</sup> Anggy Giri Prawiyogi, "Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* (Vol. 5, No. 1, 2021), hlm. 449.

yang didapat sebagian besar tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif ini memerlukan sebuah dokumentasi, yang artinya mengumpulkan, mengambil data informasi dalam suatu kegiatan, yang berisi pengetahuan penting. Seperti halnya profil sekolah, visi misi, keadaan sarana dan prasarana, buku pegangan dan dokumen lainnya.<sup>107</sup>Data yang dikumpulkan secara langsung dari tempat penelitian termasuk buku-buku, peraturan yang ditetapkan, laporan kegiatan, dan informasi lainnya, yang berkaitan dengan tema penelitian, untuk dijadikan sebagai bukti bahwa karakter disiplin siswa telah berkembang, dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap dalam metode pengumpulan data dari hasil observasi dan wawancara untuk kegiatan pembiasaan 6S.

#### **E. Uji Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif, informasi dan data yang diperoleh harus melalui proses uji keabsahan data sebelum dilaksanakannya analisis data. Keabsahan data adalah konsep penting yang diperbarui dari proses keaslian (validitas, keandalan, dan reliabilitas).<sup>108</sup> Berikut adalah langkah-

---

<sup>107</sup> Reineta, *Peran Guru PAI Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Damai SMA N 13 Semarang* (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2023), hlm. 36.

<sup>108</sup> Tiara Diah, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Al Islam 1*

langkah sederhana untuk uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi agar hasil penelitian lebih terpercaya dan komprehensif. Berikut beberapa jenis Triangulasi yang digunakan dalam pengujian keabsahan data;

1. Menggunakan Triangulasi Metode

Jenis Metodologi triangulasi ini menggabungkan beberapa metode penelitian sekaligus. Hal ini berguna untuk memahami suatu fenomena yang diteliti atau situasi tertentu. Melalui beberapa metode tersebut, maka peneliti bisa melakukan validasi hasil serta mengurangi bias yang mungkin muncul.

2. Menggunakan Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah metode untuk memeriksa validitas data yang berasal dari berbagai sumber. Misalnya sumber data yang berasal dari wawancara atau observasi secara langsung.

3. Menggunakan Triangulasi Waktu

Mempelajari suatu masalah atau fenomena selama periode waktu tertentu, bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan, tren, atau pola dari waktu ke waktu, peneliti meneliti topik tersebut pada beberapa titik waktu.

---

*Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023* (Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022), hlm. 54-55.

## **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif ini, analisis data dilakukan secara interaktif dan berulang kali, seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman. Proses analisis data ini meliputi pengumpulan data, Reduksi data, Penyajian Data dan verifikasi Data.<sup>109</sup> Akan dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan penggunaan dokumen yang relevan. Data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, tindakan, dokumen, dan foto yang mendukung temuan penelitian. Teknik-teknik ini berfungsi untuk menggali makna dari sudut pandang informan, memperkaya pemahaman peneliti, dan membentuk dasar bagi proses analisis lebih lanjut.

### **2. Reduksi Data**

Tahap reduksi data adalah proses penyederhanaan data untuk memudahkan analisis. Data yang diperoleh disaring, dikelompokkan, dan dihilangkan bagian yang tidak relevan agar esensi data lebih terlihat dan terfokus pada tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga

---

<sup>109</sup> Ayu Riski N., *Implementasi Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MIN 2 Ponorogo* (Ponorogo, 2024), hlm. 50-51.

mengorganisasi data ke dalam kategori yang lebih mudah diolah dan dianalisis.<sup>110</sup>

### 3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan agar data yang telah direduksi dapat divisualisasikan secara sistematis, biasanya dalam bentuk teks naratif, tabel, grafik, atau diagram. Dengan penyajian ini, data lebih mudah dipahami dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau hubungan yang signifikan.<sup>111</sup>

### 4. Verifikasi Data/ Penarikan Kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan dilakukan dengan menganalisis temuan secara mendalam, membandingkan informasi, serta mengonfirmasi konsistensi data. Kesimpulan awal yang ditarik bisa terus divalidasi hingga memperoleh hasil yang kredibel. Ini bisa dilakukan melalui teknik triangulasi, diskusi sejawat, atau pengecekan anggota untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil akurat dan konsisten.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup> Daryanto, "Teknik Analisis Data Kualitatif," (Surabaya: UNESA University Press, 2021), hlm. 25-27.

<sup>111</sup> Asep Kurniawan, "Model Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* (Vol. 20, No. 1, 2021), hlm. 17-19.

<sup>112</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 175-188.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Profil dan Sejarah MI Takhasus Darul Ulum Semarang**

MI Takhasus Darul Ulum Semarang lahir dari kegelisahan tim pengembang madrasah pada tahun 2016 yang merasa bahwa MI Darul Ulum sudah berkembang secara kuantitas, kualitasnya masih membutuhkan peningkatan. Tim yang terdiri dari Nurul Qomariyah, M. Arief Hidayatulloh, Ahmad Mustafidin, Achmad Nur Mustofa, Suriyah, dan Muh Hasan Faizin menginisiasi pembentukan kelas unggulan. Mereka melakukan pertemuan rutin untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan visi peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pengembangan bakat, pengayaan materi, dan pembiasaan karakter positif. Pada tahun pelajaran 2016/2017, kelas unggulan resmi dibuka dengan jumlah siswa pertama sebanyak 20 orang. Respon dari wali murid sangat positif, dan keberadaan kelas ini mendapat apresiasi dari berbagai pihak, termasuk Pengawas Madrasah dan Kementerian Agama Kota Semarang. Bahkan, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Semarang turut mengunjungi kelas unggulan ini sebagai bentuk dukungan.

Seiring waktu, sinergi antara madrasah, orang tua, komite, dan masyarakat terus terjalin. Pada tahun 2019, kelas unggulan menerima wakaf tanah seluas 6.000 m<sup>2</sup> dari dr. Dachlan, yang kemudian digunakan untuk pembangunan gedung baru. Puncaknya, pada Mei 2022, MI Takhasus Darul Ulum memperoleh izin operasional dari Kementerian Agama, resmi menjadi lembaga mandiri dengan Nurul Qomariyah sebagai kepala madrasah. Dengan berdirinya MI Takhasus Darul Ulum, madrasah ini diharapkan menjadi barometer pendidikan dasar unggulan di Jawa Tengah, melampaui lingkup Kota Semarang, dan menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan yang bermutu dan berkarakter.<sup>113</sup>

## 2. Visi, dan Misi MI Takhasus Darul Ulum Semarang

### a. Visi Madrasah :

“Terwujudnya Peserta Didik yang Religius, Berkarakter, Berprestasi, Berbudaya Lingkungan, dan Ramah Anak.”<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Dokumentasi, “Buku Pofil Madrasah Unggulan MI Takhasus Darul Ulum Semarang”, hlm. 3-4. Diakses tanggal 1 Desember 2024.

<sup>114</sup> Dokumentasi Hasil Observasi Peneliti. Di MI Takhasu Darul Ulum Semarang, Pada tanggal 1 Desember 2024.

b. Misi Madrasah:

- 1) Menyelenggarakan program pembiasaan beriman dan bertaqwa melalui kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menciptakan suasana madrasah yang islami dan nahdliyin.
- 3) Menciptakan kepedulian sosial untuk saling tolong menolong dengan sesama.
- 4) Meningkatkan karakter akhlak mulia, etika, maupun bertutur kata dalam beraktivitas sehari-hari.
- 5) Memberdayakan potensi peserta didik agar berprestasi maksimal secara intelektual, emosional, dan spiritual.
- 6) Mewujudkan peserta didik berprestasi secara akademik maupun non-akademik serta memiliki daya kompetitif tinggi.
- 7) Menciptakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memanfaatkan potensi alam serta lingkungan dimadrasah.
- 8) Mengoptimalkan pola-pola pengelolaan lingkungan untuk mewujudkan madrasah yang bersih dan asri.
- 9) Menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali dalam proses pembelajaran.

- 10) Menciptakan lingkungan, sarana, dan prasarana madrasah yang aman, nyaman serta kondusif.<sup>115</sup>
3. Struktur Organisasi MI Takhasus Darul Ulum Semarang
- a. Struktur Organisasi Madrasah
- 1) Ketua Yayasan YPI Darul Ulum :  
KH Tohari, S.Ag.
  - 2) Ketua Komite Madrasah :  
Dr. Ali Imron, S.Pd, M. Pd.
  - 3) Kepala Madrasah :  
Nurul Qomariyah, M.S.I.
- 1) Struktur Waka Madrasah
- a) Waka Kurikulum :  
Faizatun Nisa, M.Pd.
  - b) Waka Kesiswaan :  
Muchamad Imamudin, S.H
  - c) Waka Sarpras :  
Verawati Indah Lestari, S.Pd
- 2) Struktur Administrasi Madrasah
- a) Bendahara : Siti Ulfah, S.Pd.
  - b) Operator Madrasah :  
Muchamad Imamudin, S.H.

---

<sup>115</sup> Dokumentasi Hasil Observasi Peneliti. Di MI Takhasu Darul Ulum Semarang Pada tanggal 1 Desember 2024.

c) Tata Usaha :  
Muhammad Ahsanul Waro, S.Sos.

d) Tata Usaha :  
Muhammad Ary Okfandy

4. Fasilitas/ Sarana dan Prasarana MI Takhasus Darul Ulum Semarang

Untuk mendukung tercapainya dan terlaksananya tujuan pembelajaran dalam Pendidikan di MI Takhasus Darul Ulum Semarang, maka disediakan beberapa sarana dan prasarana yang memadai untuk memfasilitasi dalam proses pembelajaran, diantaranya :

a. Ruang Kelas

Madrasah ini memiliki ruang kelas sebanyak 9 ruangan yang terdiri dari: Kelas 1A, Kelas 1B, Kelas 1C, Kelas 2A, Kelas 2B, Kelas 3, Kelas 4, Kelas 5, Kelas 6. Yang dilengkapi berbagai media pembelajaran, diantaranya berupa LCD Proyektor, Sound System, Serta Ruangan Ber-AC

b. Ruang Laboratorium

Didalam ruang laboratorium di madrasah ini, terdapat beberapa laboratorium diantaranya; Laboratorium IPA, Laboratorium Komputer.

c. Masjid

Didalam masjid ini tidak hanya digunakan untuk sholat tetapi juga digunakan beberapa kegiatan, diantaranya: kegiatan istighosah, kegiatan setoran kelas tahfidz, kegiatan ekstrakurikuler rebana, kegiatan ekstrakurikuler drumband, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dan mampu menampung jamaah dengan jumlah 500 orang bahkan lebih.

d. Lapangan

Lapangan ini juga digunakan beberapa kegiatan meliputi, Kegiatan Kelas Olahraga, Kegiatan Badminton, Kegiatan Futsal, Kegiatan Voli, Kegiatan Pencak Silat Pagar Nusa, Kegiatan Pramuka.

e. Pembelajaran Fullday

Di MI Takhasus Darul Ulum Menerapkan Pembelajaran Fullday, dengan Tujuan agar siswa bisa memanajemen waktu dan lebih focus terhadap pembelajaran daripada permainan. Disamping itu madrasah juga memberi waktu untuk istirahat selama 2x, dengan rincian manajemen waktu pembelajaran dalam 1 minggu sebagai berikut;

1) Senin - Kamis

a) Bel masuk 06.45

b) Pembiasaan mengaji, 06.45 -08.15

- c) Pembiasaan sholat dhuha, doa doa 08.15 - 08.30
  - d) Kegiatan belajar mengajar 08.30 -09.25
  - e) Istirahat pertama 09.25 – 09.45
  - f) Kegiatan belajar mengajar 09.45 – 12.00
  - g) Istirahat kedua (sholat dhuhur berjamaah dan makan siang ) 12.00 – 13.00
  - h) Kegiatan belajar mengajar 12.30 -14.00
  - i) Kegiatan esktarkurikuler 14.00 -15.00
  - j) Bel pulang 15.00
- 2) Jumat
- a) Bel masuk 06.45
  - b) Pembiasaan mengaji, 06.45 - 08.00
  - c) Pembiasaan sholat dhuha, doa doa 08.00 - 08.30
  - d) Kegiatan belajar mengajar 08.30 -09.25
  - e) Istirahat pertama 09.25 - 09.45
  - f) Kegiatan belajar mengajar 09.45 -10.50
  - g) Bel pulang 10.50
- 3) Sabtu
- a) Bel masuk 06.45
  - b) Pembiasaan mengaji, 06.45 – 08.00
  - c) Kegiatan ekstrakurikuler 08.00 – 09.00
  - d) Bel pulang 09.00

f. Field Trip Outing class

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan ketika ada suatu efent, contohnya efent sebuah pameran, yang diadakan diluar madrasah kemudian melakukan kunjungan, dengan tujuan agar siswa mampu mempelajari, mengenali, memahami, meneliti, mengeksplorasi, mengkreasi, dengan apa yang telah mereka dapat dan lihat.

g. Catering

Catering adalah suatu fasilitas dari madrasah, berupa kotak makanan yang berisi makanan untuk dimakan siswa. Dan diberikan serta dimakan di siang hari ketika jam istirahat kedua.

5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Takhasus Darul Ulum Semarang  
a. Guru Kelas/ Mapel

*Tabel 4.1 Data Guru Mapel dan Guru Kelas*

No.	Kelas	Nama Kelas	Nama	Tugas
1	1A	K.H. Hasyim Asy'ari	Ria Umami, S.Pd.	Guru Kelas
			Siti Safinatun Najah, S.Pd.	
2	1B	K.H. Abdul Wahab Chasbullah	Siti Yuni Artiana, S.Pd.I.	Guru Kelas
			Siti Ainun Habibah, S.Psi.	
3	1C		Siti Shofiyatul Marfu'ah, S.Pd.	Guru Kelas

		Nyai Hj. Nafisah Sahal	Nur Akmalunnisa, S.Pd.	
4	2A	K.H. Bishri Syansuri	Siti Rifatul Munawaroh, S.Pd. Nur Afifa, S.Pd.	Guru Kelas
5	2B	K.H. Muhammad Kholil	Rohomatul Hikmiyah, S.Pd. Dewi Chalim, S.Pd.	Guru Kelas
6	3	K.H. Asnawi	Siti Safa'atun, S.Pd.I.	Guru Kelas
7	4	K.H. Nawawi	Verawati Indah Lestari, S.Pd.	Guru Kelas
8	5	K.H. Ridwan	Dwi Nuraeni Permatasari, S.Pd.	Guru Kelas
9	6	K.H. Ma'sum	Faizatun Nisa', M.Pd.	Guru Kelas
10			Tika Puas Anggraeni, S.Pd.	Guru Mapel PJOK
11			Ika Mustafiyah, S.Pd.	Guru Mapel Bahasa Arab

6. Data Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang

Madrasah ini memiliki jumlah 9 kelas, dengan jumlah, dengan laki laki berjumlah 107, dan Perempuan berjumlah 101, dengan total semua 208 siswa. dan dirinci sebagai berikut :

*Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa*

<b>No.</b>	<b>Kelas</b>	<b>Nama Kelas</b>	<b>Laki Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	1A	K.H. Hasyim Asy'ari	12	13	25
<b>2</b>	1B	K.H. Abdul Wahab Chasbullah	11	12	23
<b>3</b>	1C	Nyai Hj. Nafisah Sahal	10	15	25
<b>4</b>	2A	K.H. Bishri Syansuri	14	9	23
<b>5</b>	2B	K.H. Muhammad Kholil	15	10	25
<b>6</b>	3	K.H. Asnawi	14	9	23
<b>7</b>	4	K.H. Nawawi	9	6	15
<b>8</b>	5	K.H. Ridwan	13	11	24
<b>9</b>	6	K.H. Ma'sum	9	16	25
<b>Total</b>					208

#### 7. Pembiasaan 6S

Pembiasaan 6S merupakan salah satu strategi dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter seseorang, dalam konteks ini MI Takhasus Darul Ulum, menerapkan pembiasaan ini, yang bertujuan untuk membentuk karakter disiplin seorang siswa, 6S ini meliputi; salam, sapa, senyum, sopan, santun, salim. Dengan salam

siswa diajarkan untuk menghormati seseorang dengan sebuah ucapan, senyum mengajarkan siswa untuk selalu bersikap ramah, sapa menunjukkan rasa kepedulian terhadap keberadaan seseorang, kemudian sopan dan santun menunjukkan berperilaku dengan baik atau beretika, kemudian salim atau berjabat tangan menunjukkan rasa persaudaraan.

a. Kebijakan Kepala Madrasah Terhadap Pembiasaan 6S

Dalam menetapkan pembiasaan 6S yang meliputi (salam, sapa, senyum, sopan, santun, salim), kepala madrasah memberikan kebijakan, sesuai dengan surat Keputusan tentang Program Pembentukan Karakter Peserta Didik MI Takhasus Darul Ulum Semarang tahun 2024 - 2025, sebagai berikut;<sup>116</sup>

1) Menimbang;

- a) Bahwa program pembiasaan yang dilakukan di lingkungan satuan pendidikan maupun antar satuan pendidikan, dapat membentuk karakter peserta didik sejak dini;
- b) bahwa untuk meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman, dan

---

<sup>116</sup> Hasil Surat Keputusan Program Pembiasaan Pembentukan Karakter Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang, diakses pada rabu, 11 Desember 2024, pukul 11.00.

menyenangkan perlu dilakukan upaya pembiasaan sejak dini

- c) bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Surat Keputusan tentang Program Pembiasaan Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Takhasus Darul Ulum Ngaliyan.

2) Mengingat;

- a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- b) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti;

3) Memperhatikan;

- a) Keputusan Musyawarah Kepala Madrasah, Dewan Guru, komite Madrasah, Orang tua Peserta didik MI Takhasus Darul Ulum pada tanggal 8 Juli 2024

Dengan Memutuskan Program Pembiasaan Pembentukan Karakter Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang:

- 1) Menetapkan : Menetapkan Program Pembiasaan Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI

Takhasus Darul Ulum Ngaliyan sebagaimana terlampir dalam lampiran 1 keputusan ini

- 2) Pertama: Kepada nama-nama yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini, diangkat sebagai Penanggung Jawab Program Pembiasaan Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Takhasus Darul Ulum Ngaliyan dan diharapkan dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab.
- 3) Kedua : Penanggung Jawab Program Pembiasaan Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Takhasus Darul Ulum Ngaliyan bertugas;
  - a) Melaporkan kepada Kepala Madrasah apabila ada peserta didik yang melanggar ;
  - b) Menjamin hak siswa tetap mendapatkan pendidikan.
  - c) Mengadakan sosialisasi Program Pembiasaan.
- 4) Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat pelaksanaan keputusan ini akan dibebankan pada anggaran yang sesuai.
- 5) Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dan apabila dikemudian hari terdapat kesalahan akan disempurnakan sebagaimana mestinya.

6) Ditetapkan pada Tanggal 15 Juli 2024. Dengan struktur sebagai berikut;

*Tabel 4.3 Struktur Organisasi Program Pembentukan Karakter Siswa*

No.	Nama	Peran	Unsur
1	Nurul Qomariyah, M. S. I.	Penanggung Jawab	Kepala Madrasah
2	M. Imamudin, S. H.	Ketua	Waka Kesiswaan
3	Dr. Ali Imron	Wakil Ketua	Komite Madrasah
4	Faizatun Nisa, M. Pd.	Sekretaris	Waka Kurikulum/ Guru

Dengan beberapa pertimbangan yang ada dan kondisi siswa dimadrasah, maka kepala madrasah, dan beberapa orang yang terlibat pada tanggal 15 juli 2024, membuat Keputusan dan menetapkan Program Pembiasaan Pembentukan Karakter pada Siswa di MI Takhasus Darul Ulum Semarang, dan Pembiasaan 6S sebagai salah satu dalam program tersebut, karena terdapat nilai nilai positif dalam pembentukan pendidikan karakter pada siswa.

b. Implementasi Pembiasaan 6S

MI Takhasus Darul Ulum Semarang ini merupakan madrasah yang menerapkan aturan pembiasaan 6S,

Penerapan pembiasaan ini memiliki tujuan yaitu untuk membentuk karakter disiplin siswa, dalam penerapan pembiasaan ini terdapat beberapa proses, agar pembiasaan ini dapat diterapkan secara konsisten dalam jangka panjang, diantaranya sebagai berikut;

#### 1) Sosialisasi Pembiasaan 6S

Proses penerapan pembiasaan 6S ini dilingkungan madrasah dengan menggunakan metode sosialisasi dilakukan dengan melibatkan beberapa hal, utamanya adalah kepada guru kelas, karena guru kelas adalah orang terdekat siswa disekolah, jadi proses ini melibatkan guru sebagai sumber utama dalam penerapan pembiasaan 6S, guru mencontohkan kemudian murid akan menirukannya, maka dari itu, seorang guru harus memberikan contoh yang baik dalam menerapkan pembiasaan 6S ini. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu Nurul Qomariyah, selaku kepala madrasah;

“Pemberian contoh dari saya ataupun guru guru lain, tidak hanya sekedar dengan sebuah lisan, tetapi juga dengan cara mencontohkan secara langsung dilapangan, seperti saya datang tepat waktu ke madrasah sebelum anak anak pada datang, dan jika saya melihat ada murid yang mungkin lupa tidak menerapkan pembiasaan tersebut maka saya akan tegur dan ingatkan secara langsung, seperti contoh

“kamu kembali kesana, ayo praktekkan lagi bagaimana cara berjalan didepan orang tua yang benar, dan bagaimana cara mengucapkan salam, dengan benar” mungkin seperti itu.”<sup>117</sup>

Kemudian juga diperkuat dengan pernyataanya Bapak Muchammad Imamudin, selaku waka kesiswaan, beliau menyatakan;

“Semua kegiatan mulai dari pembiasaan pagi, mulai dari aktivitasnya, yang jelas selalu kami pantau, jadi ketika anak datang kesekolah kami semua menyambutnya dengan menerapkan pembiasaan 6S, mungkin tidak semua sekolah yang menerapkan pembiasaan seperti ini, kemudian pada contoh lain kita semua kumpul untuk melaksanakan sholat berjamaah, mungkin hal hal seperti itu menjadi salah satu langkah langkah kita untuk mencontohkan agar siswa semangat dan konsisten dalam menerapkan pembiasaan 6S tersebut. Intinya ketika ada kegiatan yang sifatnya bersama sama, maka guru memantau dan mencontohkan dengan baik.”<sup>118</sup>

Dari pernyataan beliau berdua tentang contoh penerapan pembiasaan 6S dari guru untuk murid dapat diberikan Kesimpulan bahwasanya, guru itu

---

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan kepala Madrasah MI Takhasus Darul Ulum Semarang Ibu Nurul Qomariyah, pada hari rabu, tanggal 11 Desember 2024, pukul 09.00.

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan waka keiswaan MI Takhasus Darul Ulum Semarang Bapak Muchammad Imamudin, pada hari rabu, tanggal 11 Desember 2024, pukul 09.00.

tidak hanya memberikan soal materi saja kepada anak didiknya, tetapi juga mencontohkan secara langsung, dengan apa yang telah disampaikan, karena adanya contoh dari guru maka siswa akan merasakan bahwa itu adalah suatu hal yang baik dan harus ditiru, siswa lebih menerapkan sesuai apa yang dia lihat bukan hanya sekedar penyampaian, maka dari itu ada kemungkinan besar, ketika siswa sudah nyaman dengan kebiasaanya, maka mereka akan menerapkanya secara konsisten, bahkan membiasakanya dalam kehidupan sehari hari.

Disamping itu, bu Nurul Qomariyah juga mensosialisasikan bahkan mengevaluasi terkait program program yang akan ditetapkan dan dilaksanakan dimadrasah, agar jika ada kekurangan ataupun kelebihan maka perlu didiskusikan dengan para guru kemudian disampaikan kepada murid agar disepakati secara Bersama dan dapat terlaksana secara sempurna, seperti halnya diterapkanya pembiasaan 6S ini, beliau menyatakan sebagai berikut;

“Akan ada evaluasi tertentu, yang dilaksanakan minimal setiap bulan sekali, dari kita semua termasuk Bersama guru dan tenaga kependidikan, kami melaksanakan briefing dan rapat, terkait program-program/ kebijakan

yang telah ditetapkan dimadrasah, jika ada kelebihan ataupun kekurangan dalam suatu program akan didiskusikan agar menuju kesempurnaan,”<sup>119</sup>

Dari pernyataan tersebut kemudian beliau menguatkan pernyataannya lagi tentang pengoptimalan suatu program yang sudah disepakati dan ditetapkan dengan pernyataan “

“Agar siswa tetap konsisten dalam membiasakan 6S maka peran guru kelas/ peran stake holder dimadrasah, harus kita optimalkan dengan diadakanya kontrol secara berkala, dari madrasah sendiri pelaksanaan pengontrolan siswa dilaksanakan setiap 2 minggu sekali, kita evaluasi dan ingatkan kembali terkait 6S, agar dari guru kelas utamanya, bisa mengontrol anak anaknya dengan baik.”<sup>120</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya, pembiasaan 6S tidak hanya sekedar ditetapkan, tetapi juga guru memberikan contoh kepada murid, dan memantau kebiasaan kebiasaanya, jika ada suatu kekurangan dalam penerapan pembentukan karakter siswa dngan

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan kepala Madrasah MI Takhasus Darul Ulum Semarang Ibu Nurul Qomariyah, pada hari rabu, tanggal 11 Desember 2024, pukul 09.00.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan kepala Madrasah MI Takhasus Darul Ulum Semarang Ibu Nurul Qomariyah, pada hari rabu, tanggal 11 Desember 2024, pukul 09.00.

metode pembiasaan 6S diantaranya, maka dilaksanakan rapat evaluasi.

## 2) Inkulturisasi Pembiasaan 6S

Inkulturisasi pembiasaan 6S ini dilakukan sebagai bentuk untuk penanaman nilai nilai pendidikan karakter dalam kehidupan siswa, sebenarnya proses inkulturisasi pembiasaan ini tidak begitu sulit, karena penerapan pembiasaan ini adalah suatu pembiasaan dasar dan mudah untuk dilakukan semua orang, seperti halnya yang dinyatakan oleh bapak Muchammad Imamudin selaku waka kesiswaan;

“Kalok kesulitan secara umumnya sebenarnya tidak ada, tetapi secara khususnya karena konflik anak antar kelas, dan itu juga karena disebabkan berinteraksi lewat media sosial, kadang mereka punya grup dan geng sendiri, untuk saling serang, jadi otomatis kita kurang begitu mengetahui apa yang dibahas dalam media sosialnya.”<sup>121</sup>

Kemudian diperkuat dengan pernyataan siswa kelas 6 yaitu dengan pernyataan sebagai berikut;

“Kalok kesulitan tidak ada, karena pembiasaan 6S merupakan kegiatan pembiasaan positif dasar, jadi hampir semua orang bisa

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan waka kesiswaan MI Takhasus Darul Ulum Semarang bapak Muchammad Imamudin, pada hari rabu, tanggal 11 Desember 2024, pukul 09.00

menerapkannya, tetapi kadang tidak biasa menerapkannya secara konsisten.”<sup>122</sup>

Dari pernyataan Bapak Imamudin dan siswa kelas 6 Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembiasaan 6S, ini sebenarnya tidak sulit untuk diterapkan, karena merupakan suatu kebiasaan positif Tingkat dasar yang kemungkinan besar semua orang bisa menerapkannya, dan memiliki dampak yang besar dalam kehidupan kedepannya. Jika ada suatu kesulitan mungkin itu datang dari pribadinya, yang berawal dari suatu kesalahfahaman dalam dunia media sosial. Dan jika sampai terjadi suatu permasalahan tersebut maka mudah untuk diselesaikan.

### 3) Penerapan Pembiasaan 6S

Pembiasaan 6S di MI Takhasus Darul Ulum ini, diterapkan di beberapa kegiatan, yang ada di madrasah, bahkan kegiatan ini hampir diterapkan di semua kegiatan dari mulai masuk sekolah hingga pulang kerumah, contohnya, diterapkan pada kegiatan penyambutan kedatangan siswa ke madrasah, masuk kelas, sholat berjamaah di masjid,

---

<sup>122</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas 6 Madrasah MI Takhasus Darul Ulum Semarang pada hari Rabu, tanggal 11 Desember 2024, pukul 09.00

dan masih banyak kegiatan lainya, bahkan kegiatan ini siswa juga menerapkan dilingkungan luar madrasah, seperti yang dinyatakan oleh Ibu Faizatun Nisa, selaku waka Kurikulum, beliau menyatakan;

“Inovasi saya terkait diterapkannya pembiasaan 6S dimadrasah adalah dari mulai diterapkannya salim, yang dibiasakan ketika pagi hari menyambut siswa siswi di depan madrasah, kemudian ada lagi kegiatan yang menjadi inovasi diterapkannya pembiasaan 6S yaitu ketika sholat berjamaah, setelah melaksanakan sholat berjamaah maka siswa menerapkan sebagian dari karakter disiplin contohnya dengan baris rapi kemudian murid dipilih dan dipanggil dari mulai yang paling rapi, kemudian keluar dengan baris urut satu persatu dan bersalaman dengan guru yang menunggu di luar masjid untuk menyalami siswa siswi, dan ada contoh lagi pembentukan karakter disiplin ketika pamitan mau pulang sekolah, siswa siswi bersalaman dengan cara baris maju satu persatu, kemudian sikap sopan, santun dan senyum, ditunjukan ketika anak anak bertemu dengan ustadz dan ustadzahnya diluar madrasah, maka anak anak menyapa, tersenyum, salam, kemudian salim. Sebenarnya masih banyak lagi contoh penerapan pembiasaan 6S pada kegiatan lain, dan ketika disekolah mereka setiap hari selalu diajarkan terkait pembiasaan 6S jadi murid

tinggal menerapkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>123</sup>

Dapat diambil Kesimpulan bahwasanya dengan adanya penerapan pembiasaan 6S secara konsisten, maka karakter seorang siswa, dapat terbentuk dengan baik. bahkan jika siswa sudah nyaman dalam menerapkan pembiasaan 6S ini maka dia akan membiasakan 6S dalam kehidupan sehari-harinya.

#### 4) Contoh Kasus Pembiasaan 6S

Dalam diterapkannya pembiasaan 6S ini, pastinya terdapat sebuah kasus yang terjadi, bisa jadi berupa suatu permasalahan, tantangan ataupun hambatan, yang datang dari siswanya sendiri, contohnya bisa berupa mereka lupa karena kurang terbiasa menerapkannya diluar sekolah, kemudian malas dalam melaksanakannya karena masalah pribadinya, seperti yang telah dinyatakan dalam sebuah wawancara kepada bapak Muchammad Imamudin dan Siswa kelas 6;

“Yang jelas jika ada siswa yang tidak menerapkan pembiasaan 6S ini bisa jadi dengan adanya suatu konflik antar siswa, kemudian siswa menjadi malas untuk

---

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan waka kurikulum Madrasah MI Takhasus Darul Ulum Semarang Ibu Faizatun Nisa, pada hari rabu, tanggal 11 Desember 2024, pukul 09.00

menerapkannya, nah itu yang menjadi masalah, dan kemudian solusinya adalah temanya langsung melaporkan kepada guru, tentang masalah apa yang terjadi, kemudian anaknya saya panggil untuk menghadap saya, kami diskusi dengan anaknya terkait masalahnya bagaimana, sampai selesai, karena semua itu cuman karena salah faham, kemudian setelah selesai masalahnya, tidak diceritakan ke orang tuanya waktu dirumah.”<sup>124</sup>

Kemudian kasus yang menjadi pengambat diterapkannya pembiasaan 6S dinyatakan oleh siswa kelas 6 yaitu;

“Dikarenakan kurangnya edukasi penerapan kebiasaan 6S di lingkungan luar sekolah, jadi saya pernah sempet lupa untuk menerapkan pembiasaan 6S, walaupun di sekolah ada aturan seperti itu.”<sup>125</sup>

Dapat ditarik Kesimpulan bahwa kasus yang terjadi dalam penerapan pembiasaan 6S ini aslinya sangat minim dan mudah untuk diselesaikan bisa jadi berupa, kelupaan karena tidak terbiasa menerapkan di lingkungan luar sekolah dan karena faktor malas karena adanya masalah pribadi ataupun antar kelas, karena permasalahan seperti itu

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan waka kesiswaan MI Takhasus Darul Ulum Semarang bapak Muchammad Imamudin, pada hari rabu, tanggal 11 Desember 2024, pukul 09.00

<sup>125</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas 6 Madrasah MI Takhasus Darul Ulum Semarang pada hari rabu, tanggal 11 Desember 2024, pukul 09.00

terjadi dikarenakan mereka menggunakan gadget ataupun sosmed sebagai tempat membuat kelompok circle. Dan ketika ada suatu permasalahan seperti itu maka akan cepat untuk diselesaikan, dalam penyelesaian masalah tersebut, terkadang dari siswa sendiri bisa menyelesaikan dengan cepat tanpa harus adanya lapor dulu kepada guru, seperti yang dinyatakan oleh bapak Muchammad Imamudin;

“Disini pelanggaran-pelanggaran yang bertentangan dengan pembiasaan 6S sangat minim terjadi, dan bahkan hal hal seperti itu jika terjadi bisa diatasi oleh temanya sendiri, disini jika ada anak yang nakal itu sifatnya tidak dominan atau superior, misalnya disekolahan lain itu ada anak yang paling ditakuti, nah disini, tidak ada yang seperti itu, kemudian jika ada kejadian seperti itu, semua temanya bisa menghadapi dan menyelesaikan permasalahan seperti itu.”<sup>126</sup>

Dapat ditarik Kesimpulan bahwasanya permasalahan yang terjadi ketika penerapan pembiasaan 6S, sangat jarang terjadi, dan jika terjadi siswa sendiri yang akan menyelesaikannya secara langsung, tidak harus lapor kepada guru, bahkan lapor kepada orang tua dirumah.

---

<sup>126</sup> Hasil wawancara dengan waka kesiswaan MI Takhasus Darul Ulum Semarang bapak Muchammad Imamudin, pada hari rabu, tanggal 11 Desember 2024, pukul 09.00

## 8. Disiplin

Disiplin adalah suatu sikap dimana seseorang harus mengikuti dan taat pada suatu aturan yang sudah disepakati dan ditetapkan, dengan seseorang menerapkan karakter disiplin maka kehidupannya menjadi lebih teratur. dalam konteks ini disiplin mempunyai beberapa aspek diantaranya;

### a. Penggunaan waktu

Dalam penerapan karakter disiplin, aspek yang diperhatikan adalah waktu, karena dengan adanya waktu, kita bisa tau kapan kita harus melakukan sesuatu, dan dengan adanya disiplin waktu maka kehidupan akan terkontrol dengan baik dan waktunya menjadi lebih akurat dan tepat. Seperti yang ada di madrasah contohnya adalah ketepatan waktu ketika berangkat ke sekolah, ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas, kemudian masih banyak kegiatan lainnya yang didalamnya menyimpan nilai karakter disiplin, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Faizatun Nisa, selaku waka kurikulum;

“ketika mereka sedang jajan antri dikantin, mereka berbaris dengan rapi. seperti contoh lagi, disiplin dalam hal tugas, seperti tugas hafalan,

tugas pekerjaan rumah, dan seperti tadi datang tepat waktu, dan besalaman kepada guru.”<sup>127</sup>

Sesuai dengan tema diatas dapat disimpulkan bahwasanya Pembentukan karakter disiplin dapat diterapkan dengan aspek disiplin waktu, dengan adanya disiplin waktu maka kehidupan akan terkontrol dengan tepat dan cepat.

b. Penerapan Ilmu

Disiplin dalam aspek penerapan ilmu menjadi elemen penting dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan aturan. Disiplin di sini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan siswa untuk selalu mematuhi aturan yang ada, tetapi juga mencakup eksplorasi nilai-nilai positif lainnya yang bertujuan menjaga kebaikan bersama. Disiplin dalam penerapan ilmu adalah kunci utama dalam membentuk karakter disiplin siswa yang terarah dan bertanggung jawab. Disiplin ini tidak hanya berarti kepatuhan terhadap aturan, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu atau mengikuti proses belajar di kelas, tetapi juga melibatkan internalisasi nilai-nilai positif yang lebih luas. Nilai-nilai tersebut mencakup tanggung jawab pribadi,

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan waka kurikulum Madrasah MI Takhasus Darul Ulum Semarang Ibu Faizatun Nisa, pada hari rabu, tanggal 11 Desember 2024, pukul 09.00

penghargaan terhadap waktu, dan kesadaran untuk menggunakan ilmu pengetahuan demi kebaikan bersama. Contohnya bisa berupa Menerapkan Ilmu yang sudah didapatkan dalam Kehidupan Sehari-hari, seperti menerapkan pembiasaan 6S dengan cara Berkomitmen untuk Belajar secara Mandiri, Menggunakan Ilmu pengetahuannya untuk Menolong Orang Lain, disamping itu juga termasuk disiplin ilmu bisa berupa keberhasilan dalam menerapkan kebiasaan kebiasaan positif, seperti yang dikatakan oleh ibu Faizatun Nisa;

“Mengukur keberhasilan penerapan pembiasaan 6s dapat diukur atau bisa dilihat dari kebiasaan keseharian anak anak, kalau dia berperilaku baik pasti pembiasaanya diterapkan dengan baik, kalau perilakunya masih kurang, berarti penerapan pembiasaanya masih kurang, kalau dia menerapkan pembiasaan ini secara disiplin dapat dipastikan siswa itu menerapkanya dengan baik. Jadi keberhasilan dari penerapan pembiasaan 6S ini dapat dilihat dari perilaku kebiasaannya sehari hari.”<sup>128</sup>

Kedisiplinan dalam menerapkan ilmu adalah kunci utama dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan berintegritas. Seperti yang

---

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan waka kurikulum Madrasah MI Takhasus Darul Ulum Semarang Ibu Faizatun Nisa, pada hari rabu, tanggal 11 Desember 2024, pukul 09.00

disampaikan oleh Ibu Faizatun Nisa, keberhasilan pembiasaan 6S terlihat dari kebiasaan sehari-hari siswa. Dengan disiplin, siswa tidak hanya mampu mematuhi aturan, tetapi juga mengaplikasikan ilmu untuk kebaikan bersama, sehingga membentuk generasi yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

c. Interaksi

Disiplin dalam interaksi berfokus pada sikap komitmen dalam menjaga etika, sopan santun, dan penghormatan terhadap orang lain, termasuk guru, teman, dan tenaga kependidikan. Sikap ini menunjukkan kesadaran siswa dalam menjaga pentingnya membangun hubungan yang harmonis dalam lingkungan madrasah. Dalam konteks ini maka disiplin dalam interaksi disekolah melibatkan beberapa orang diantaranya sebagai berikut;

1) Guru

Sikap disiplin dalam berinteraksi dengan guru merupakan wujud penghormatan siswa terhadap peran guru sebagai pendidik dalam proses belajar. Sikap ini penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung efektivitas pembelajaran. Siswa yang memiliki kedisiplinan ini biasanya menunjukkan perilaku seperti

mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, mengikuti arahan yang telah diberikan tanpa adanya bantahan kepada guru seperti yang dinyatakan oleh Ibu Nurul Qomariyah;

“Jika ada siswa yang tidak menerapkan pembiasaan 6S secara sengaja, maka langsung saya tegur dan ingatkan, seperti tadi, saya suruh mengulang untuk melakukan pembiasaan 6S, tetapi saya tidak sampai memberikan hukuman jika karena faktor lupa.” (kemudian siswa langsung mengulang dan mempraktekkan<sup>129</sup>)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa siswa telah menerapkan karakter disiplin dengan cara patuh terhadap apa yang sudah diperintahkan oleh guru, dan tidak ada bantahan dalam perintah tersebut.

## 2) Teman

Disiplin dalam berinteraksi kepada teman adalah kemampuan untuk menjaga perasaan, sikap saling menghargai, dan kerjasama ketika berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku disiplin diterapkan secara konsisten yang bertujuan untuk tidak menyakiti perasaan seseorang, serta

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan kepala Madrasah MI Takhasus Darul Ulum Semarang Ibu Nurul Qomariyah, pada hari rabu, tanggal 11 Desember 2024, pukul 09.00.

menghargai perbedaan pendapat atau latar belakang. Dalam lingkungan sekolah, disiplin ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman. Seperti contohnya dalam wawancara yang dinyatakan oleh siswa kelas 6 tentang tanggapan siswa yang menegtahui jika ada temanya yang tidak menerapkan nilai karakter disiplin, kemudian dia menjawab;

“Menurut saya cukup dengan mengingatkan dan menegur, karena hal itu merupakan rasa perhatian kepada teman.”<sup>130</sup>

Hal ini menunjukkan bahwasanya jiwa kedisiplinan saling menghargai perasaan sesama teman tumbuh dan diterapkan, untuk menghindari permasalahan.

### 3) Tenaga Pendidikan

Disiplin dalam berinteraksi dengan tenaga kependidikan mencerminkan sikap menghargai, menghormati, dan menjaga etika dalam komunikasi maupun hubungan sehari-hari dengan tenaga kependidikan dimadrasah. Tenaga kependidikan, seperti staf administrasi, satpam, petugas

---

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas 6 Madrasah MI Takhasus Darul Ulum Semarang pada hari rabu, tanggal 11 Desember 2024, pukul 09.00

kebersihan, dan penjaga keamanan, memainkan peran penting dalam memastikan lingkungan sekolah tetap nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Seperti halnya sesuai dengan hasil observasi, siswa tetap sopan, ramah kepada semua tenaga kependidikan. Seperti halnya siswa yang meminta tolong untuk membukakan pintu kelas kepada satpam, mereka tetap meminta tolong dengan cara sopan. Oleh karena itu, siswa perlu menunjukkan disiplin melalui perilaku sopan, tutur kata yang santun, serta kepatuhan terhadap aturan atau arahan yang telah diajarkan.

## **B. Analisis Data**

1. Analisis Implementasi Pembiasaan 6S dalam membentuk karakter disiplin siswa di MI Takhasus Darul Ulum Semarang.
  - a. Sosialisasi Pembiasaan 6S

Dalam membentuk karakter siswa dengan metode pembiasaan 6S Ibu Nurul Qomariyah selaku kepala madrasah MI Takhasus Darul Ulum Semarang memberikan sosialisasi terkait penerapan pembiasaan ini agar bisa berjalan secara maksimal, efektif dan konsisten, beliau memberikan sosialisasi kepada beberapa pihak yang bersangkutan, utamanya kepada

guru, karena guru adalah orang terdekat siswa, dalam pelaksanaan sosialisasi ini bu Nurul Qomariyah mengadakan sebuah rapat evaluasi program kepada para guru, dan itu dilaksanakan minimalnya 1 bulan sekali, dengan tujuan agar jika terdapat kekurangan ataupun kelebihan dalam sebuah program, dengan dilaksanakannya rapat evaluasi, maka suatu program akan terlaksana secara sempurna. selain itu, ibu Nurul juga memberikan sosialisasi kepada anak-anak secara langsung, seperti halnya ketika pelaksanaan apel setiap 2 minggu sekali, beliau juga memberikan sosialisasi pengingat berupa amanat-amanat, kepada anak-anak, agar tetap konsisten dalam membiasakan 6S.

b. Inkulturisasi Pembiasaan 6S

Dalam membudayakan 6S di MI Takhasus Darul Ulum Semarang, tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kehidupan siswa. Secara umum, proses penerapan 6S ini cukup mudah untuk diterapkan karena praktiknya mencakup perilaku positif dasar yang dapat diterapkan oleh hampir semua orang. Waka Kesiswaan, Muchammad Imamudin, menjelaskan bahwa diterapkannya 6S pada umumnya tidak ada permasalahan yang signifikan. Namun, beliau mencatat bahwa terdapat konflik

antarsiswa, dikarenakan interaksi di media sosial, hal itu akan menjadi tantangan. Media sosial sering kali digunakan oleh siswa untuk berkomunikasi dalam grup tertentu, yang terkadang terjadi konflik antarkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu faktor eksternal yang menjadi penghambat pelaksanaan 6S.

Menurut pendapat siswa kelas 6 juga menunjukkan bahwa penerapan 6S tidak sulit untuk diterapkan karena kebiasaan ini sudah mencerminkan perilaku positif yang mendasar. Namun, siswa mengakui bahwa konsistensi dalam menerapkan kebiasaan tersebut menjadi tantangan utama. Faktor kebiasaan ini sering kali membutuhkan upaya tambahan agar dapat dilakukan secara konsisten. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan 6S relatif mudah untuk dilakukan karena sifatnya yang sederhana dan positif. Tantangan yang muncul, seperti konflik di media sosial dan kurangnya konsistensi, dapat diatasi dengan strategi yang tepat, termasuk dengan cara pengawasan lebih oleh guru dan orang tua agar aktivitas siswa di luar lingkungan sekolah, terkontrol lebih baik. Pembiasaan 6S berkontribusi secara signifikan dalam membentuk

karakter siswa. Ketika kebiasaan ini diterapkan secara konsisten, dampaknya meluas tidak hanya pada peningkatan perilaku positif di lingkungan sekolah tetapi juga sebagai modal penting bagi kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, 6S menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang mampu menciptakan generasi siswa yang lebih disiplin, sopan, dan beradab.

c. Penerapan Pembiasaan 6S

Pembiasaan 6S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun, Salim) di MI Takhasus Darul Ulum menjadi suatu bagian penting dalam pembentukan karakter siswa dimadrasah. pembiasaan ini tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadikan siswa untuk menerapkannya di luar madrasah. Contoh nyata pada penerapan pembiasaan 6S terlihat ketika siswa masuk kemadrasah, mereka berpartisipasi aktif dalam menerapkan pembiasaan ini, Siswa dibiasakan untuk salim kepada guru yang menyambut mereka. Tidak hanya itu, guru dan kepala sekolah juga mencontohkan dalam pembiasaan ini. Selain itu, kebiasaan 6S juga diterapkan dalam kegiatan rutin seperti sholat berjamaah. Setelah sholat, siswa diminta berbaris dengan rapi sebelum keluar masjid.

Guru memilih siswa berdasarkan kerapihan barisan, kemudian keluar satu per satu sambil bersalaman dengan guru di pintu masjid. kegiatan ini melatih siswa untuk mengutamakan kedisiplinan, keteraturan, dan tata krama. Tidak hanya di dalam madrasah, pembiasaan 6S juga diaplikasikan saat siswa berada di luar lingkungan sekolah. Misalnya, ketika bertemu dengan guru di jalan atau di tempat umum, siswa diajarkan untuk menunjukkan sikap sopan melalui senyum, menyapa, salam, dan salim. Hal ini menjadi kebiasaan yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pernyataan Ibu Faizatun Nisa, selaku Waka Kurikulum MI Takhasus Darul Ulum;

“Pembiasaan 6S ini dirancang untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. “Setiap hari, siswa diajarkan untuk membiasakan 6S, mulai dari penyambutan pagi, sholat berjamaah, hingga pamitan pulang sekolah. Dengan penerapan ini, siswa tidak hanya disiplin, tetapi juga menunjukkan sikap hormat kepada guru, teman, dan lingkungan sekitar,”

Dari penerapan ini, dapat disimpulkan bahwa konsistensi dalam melaksanakan pembiasaan 6S berkontribusi secara signifikan pada pembentukan karakter siswa. Ketika kebiasaan ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, siswa akan secara alami membawa nilai-nilai 6S tersebut ke dalam

perilaku mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Contoh Kasus Pembiasaan 6S

Penerapan pembiasaan 6S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun, Salim) di MI Takhasus Darul Ulum Semarang berjalan dengan baik, meskipun tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Berdasarkan data hasil wawancara dengan Bapak Muchammad Imamudin dan siswa kelas 6, sebagian besar kendala yang muncul bersumber dari faktor internal siswa. Misalnya, beberapa siswa mengaku lupa untuk menerapkan kebiasaan ini karena kurang terbiasa melakukannya di luar sekolah, di mana edukasi dan praktik nilai 6S kurang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, rasa malas yang muncul akibat masalah pribadi, seperti konflik antar siswa atau suasana hati yang terganggu, sering menjadi penghambat tambahan.

Meskipun demikian, hambatan yang terjadi tergolong ringan dan relatif mudah diatasi. Siswa sering kali mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, baik melalui diskusi bersama teman maupun dengan melibatkan guru jika diperlukan. Konflik yang muncul, seperti kesalahpahaman antar siswa, biasanya

tidak memerlukan pelaporan terhadap orang tua karena dapat diselesaikan langsung di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung turut berperan penting dalam mencegah terjadinya perilaku negatif. Tidak ada siswa yang bersikap superior atau dominan sehingga suasana kerja sama lebih mudah terbentuk. Faktor lain yang memengaruhi penerapan pembiasaan ini adalah kebiasaan siswa menggunakan media sosial dan gawai di luar sekolah. Pola interaksi digital tersebut sering kali menciptakan kelompok tertentu (circle) yang terkadang memicu kesalahpahaman. Namun, dampaknya di lingkungan sekolah tetap minimal, karena nilai 6S sudah menjadi bagian dari karakter siswa. Selain itu, peran guru dalam memberikan bimbingan dan solusi untuk setiap permasalahan kecil semakin memperkuat keberhasilan program ini.

2. Analisis Dampak Pembiasaan 6S Terhadap Karakter Disiplin Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang
  - a. Penggunaan waktu

Penerapan karakter disiplin memiliki kaitan erat dengan pengelolaan waktu. Aspek waktu menjadi salah satu elemen penting dalam pembentukan kedisiplinan, karena melalui pengelolaan waktu yang baik,

seseorang dapat menentukan kapan harus melakukan suatu aktivitas. Disiplin waktu memungkinkan setiap aktivitas berlangsung secara terorganisir, sehingga kehidupan menjadi lebih teratur dan efisien. Di lingkungan madrasah, contoh penerapan disiplin waktu dapat dilihat pada berbagai kegiatan, seperti halnya ketepatan waktu ketika berangkat ke sekolah, penyelesaian tugas tepat waktu, dan kepatuhan terhadap jadwal harian. Selain itu, banyak kegiatan lain yang secara langsung mencerminkan nilai-nilai disiplin, misalnya saat siswa antri dengan tertib di kantin, menyelesaikan tugas hafalan, atau datang ke sekolah tepat pada waktunya dengan melakukan salam kepada guru. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Faizatun Nisa, selaku Wakil Kepala Kurikulum, yang menekankan pentingnya disiplin dalam berbagai aspek kehidupan siswa, baik dalam tugas maupun kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin dapat dicapai melalui penerapan aspek disiplin waktu. Pengelolaan waktu yang baik tidak hanya membantu menciptakan kehidupan yang lebih teratur, tetapi juga mendorong

individu untuk menjalani aktivitas dengan lebih efektif dan efisien.

b. Penerapan Ilmu

Disiplin dalam konteks penerapan ilmu menjadi suatu hal yang penting dan mendasar dalam pembentukan karakter siswa. Konsep ini menekankan bahwa disiplin bukan hanya sekadar mematuhi peraturan, tetapi mencakup internalisasi nilai-nilai yang membangun, seperti tanggung jawab, keutamaan terhadap waktu, dan kemampuan untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan. Salah satu aspek penting dari penerapan disiplin ilmu adalah transformasi pengetahuan yang telah didapatkan menjadi tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan pembiasaan 6S memberikan dampak perkembangan pendidikan karakter pada siswa, seperti berkomitmen untuk menolong orang lain dan menjaga kenyamanan terhadap lingkungan.

Pendekatan ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Faizatun Nisa, yang menegaskan bahwa keberhasilan penerapan pembiasaan 6S dapat diamati dari perilaku sehari-hari siswa. Jika siswa secara konsisten menerapkan kebiasaan baik, maka disitulah pembiasaan 6S diterapkan, karena hal itu

mencerminkan penerapan dari karakter disiplin. Sebaliknya, jika perilaku masih kurang baik, penerapan pembiasaan 6S perlu ditingkatkan. Hal ini menegaskan bahwa disiplin dalam penerapan ilmu tidak hanya berorientasi pada hasil langsung, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai dalam jangka panjang. Dengan kedisiplinan, siswa diajarkan untuk mengaplikasikan ilmu mereka secara bertanggung jawab, misalnya melalui kebiasaan belajar mandiri dan menerapkan pengetahuan untuk membantu sesama. Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dalam penerapan ilmu menciptakan siklus positif: siswa yang disiplin menerapkan ilmu mereka, menunjukkan perilaku yang baik, dan pada akhirnya menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Pembiasaan seperti 6S ini menjadi wadah nyata untuk mewujudkan, dan menjadikan siswa yang memiliki karakter disiplin.

c. Interaksi

Disiplin dalam interaksi memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan harmonis di lingkungan madrasah. Sikap ini tidak hanya mencerminkan komitmen siswa terhadap etika dan sopan santun, tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap orang lain, termasuk guru, teman, dan tenaga kependidikan.

Analisis berikut mengeksplorasi bagaimana disiplin dalam interaksi diterapkan dan berdampak pada berbagai pihak di sekolah:

1) Guru

Interaksi disiplin dengan guru menunjukkan penghormatan terhadap peran guru sebagai pengajar dan pembimbing. Siswa yang memiliki disiplin tinggi cenderung mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian dan mengikuti arahan tanpa perlawanan. Hal ini tidak hanya mendukung kelancaran proses pembelajaran tetapi juga memperkuat hubungan yang profesional dan saling menghargai antara siswa dan guru.

Sebagai ilustrasi, Ibu Nurul Qomariyah mengungkapkan, "Jika ada siswa yang tidak menerapkan pembiasaan 6S secara sengaja, maka langsung saya tegur dan ingatkan, seperti tadi, saya suruh mengulang untuk melakukan pembiasaan 6S, tetapi saya tidak sampai memberikan hukuman jika karena faktor lupa." Dari pernyataan ini, dapat dilihat bahwa guru memainkan peran penting dalam membentuk kedisiplinan melalui teguran yang mendidik. Respon siswa yang patuh terhadap arahan ini menunjukkan keberhasilan pembiasaan

disiplin sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka.

## 2) Teman

Interaksi disiplin dengan teman memfokuskan pada kemampuan menjaga perasaan, menghargai pendapat, dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas. Sikap ini membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menghindari konflik antar siswa. Dengan menerapkan disiplin dalam hubungan sosial, siswa belajar menghargai keberagaman dan memperkuat rasa solidaritas. Dalam wawancara, seorang siswa kelas 6 menyatakan, "Menurut saya cukup dengan mengingatkan dan menegur, karena hal itu merupakan rasa perhatian kepada teman." Pernyataan ini mencerminkan bagaimana disiplin diaplikasikan dalam menjaga hubungan baik dengan teman. Tindakan saling mengingatkan ini memperlihatkan bahwa kedisiplinan menjadi alat penting untuk mencegah kesalahpahaman sekaligus memperkuat ikatan sosial di antara siswa.

### 3) Tenaga Kependidikan

Interaksi disiplin dengan tenaga kependidikan mencerminkan penghormatan terhadap peran penting mereka dalam mendukung proses pendidikan. Sikap sopan dan tutur kata yang santun menunjukkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan staf administrasi, satpam, petugas kebersihan, dan penjaga keamanan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tetap bersikap sopan saat meminta bantuan dari tenaga kependidikan. Misalnya, ketika meminta satpam untuk membuka pintu kelas, siswa menggunakan bahasa yang sopan. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dalam interaksi tidak hanya berlaku kepada guru dan teman, tetapi juga kepada tenaga kependidikan, yang turut menjaga kenyamanan dan kelancaran operasional madrasah.

Penerapan disiplin dalam interaksi di lingkungan madrasah memiliki dampak yang luas terhadap hubungan sosial dan kualitas pembelajaran. Dengan menghormati guru, menjaga hubungan baik dengan teman, dan menghargai tenaga kependidikan, siswa

menunjukkan karakter yang matang dan bertanggung jawab. Analisis ini menegaskan bahwa disiplin bukan sekadar aturan, tetapi sebuah nilai yang membentuk harmoni dan keberhasilan di lingkungan madrasah.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti sadar bahwa masih banyak kekurangan, karena peneliti masih dalam tahap belajar dan berusaha, maka dengan penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang” terdapat beberapa kekurangan yaitu:

1. Keterbatasan waktu penelitian yang dialami oleh peneliti, dikarenakan peneliti ada kegiatan lain yang perlu diselesaikan, dan juga peneliti berdomisili di pondok pesantren, yang terkadang terbatas dengan waktu untuk melaksanakan penelitian. Dan juga masa masa mendekati liburan. Sehingga pelaksanaan penelitian secara sosial kurang begitu maksimal.
2. Keterbatasan dalam mengambil data informasi, terkait penerapan pembiasaan 6S yang dilakukan semua siswa, jadi sulitnya mengawasi, mewawancarai anak Tingkat MI, karena diantara mereka tidak semua mau diwawancarai dan bisa menjawab beberapa pertanyaan dari instrument wawancara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Implementasi Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang

Penerapan Pembiasaan 6S yang mencakup (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, Salim) di MI Takhasus Darul Ulum Semarang telah ditetapkan pada tanggal 15 juli 2024 dalam surat Keputusan tentang program pembentukan karakter siswa oleh beberapa pihak yang bersangkutan, termasuk Kepala Madrasah, yaitu Ibu Nurul Qomariyah sebagai Penanggung Jawab, Waka Kesiswaan, yaitu Bapak M. Imamudin sebagai Ketua, Bapak Dr. Ali Imron sebagai Wakil Ketua dan Ibu Faizatun Nisa sebagai Sekretaris. Pembiasaan 6S ini memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa, tidak hanya sekedar mengajarkan kebiasaan yang sederhana, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai moral yang lebih dalam seperti tanggung jawab, sopan santun, dan rasa hormat kepada guru, teman maupun orang lain. Meskipun terdapat tantangan seperti kurangnya pembiasaan di luar lingkungan madrasah, upaya berkelanjutan seperti teguran langsung dari guru dan kepala sekolah, serta apel rutin yang dilaksanakan setiap

dua minggu, membantu siswa untuk selalu mengingat nilai-nilai tersebut. Dengan konsistensi dan bimbingan yang terus menerus, pembiasaan 6S diharapkan dapat memperkuat dalam membentuk karakter disiplin siswa, dan dapat menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, tenang dan berakhlak mulia.

## 2. Dampak Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang

Dalam Penerapan Pembiasaan 6S ini terdapat sebuah dampak yang signifikan dalam membentuk karakter disiplin siswa dan melibatkan internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, dalam membentuk karakter disiplin siswa dengan metode pembiasaan 6S terdapat suatu dukungan dari lingkungan madrasah, yaitu melalui berbagai kegiatan dan bimbingan dari guru, seperti contoh langsung dari guru kemudian teguran yang diberikan secara langsung dan berupa spanduk yang dipasang di lingkungan madrasah, karena dengan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang dapat membentuk dan memperkuat karakter disiplin. Dengan adanya pembiasaan ini, siswa tidak hanya sekedar belajar untuk mengikuti aturan, tetapi juga memahami maksud yang mendalam dari nilai-nilai moral yang diterapkan.

Oleh karena itu, pembiasaan 6S berperan sangat penting dalam menciptakan karakter siswa yang disiplin, berintegritas, dan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.

## **B. Saran**

Berdasarkan Penelitian yang sudah dilaksanakan dan dijelaskan, oleh Peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi yang signifikan terhadap pengembangan topik dengan tema penelitian yang berjudul “Analisis Dampak Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang, Adapun Saranya Sebagai Berikut :

### **1. Bagi Madrasah**

Bagi madrasah diharapkan terus mengintegrasikan pembiasaan 6S dalam kegiatan sehari-hari, dengan memberikan pendampingan dan evaluasi yang lebih intensif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

### **2. Bagi Guru**

Guru perlu lebih aktif dalam mengawasi dan membimbing penerapan pembiasaan 6S di kelas, serta memberikan contoh nyata dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kedisiplinan.

### **3. Bagi Siswa**

Siswa diharapkan untuk lebih memahami makna setiap elemen dari pembiasaan 6S, sehingga dapat diterapkan

dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai disiplin.

#### 4. Peneliti sebelumnya

Peneliti sebelumnya diharapkan dapat memperluas kajian tentang pembiasaan 6S dengan mengeksplorasi dampaknya yang lebih mendalam terhadap aspek-aspek lain seperti karakter sosial dan akademik siswa.

### C. Penutup

Puji syukur, Alhamdulillahrabbi‘alamin, senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *"Analisis Dampak Pembiasaan 6S terhadap Disiplin Siswa di MI Takhasus Darul Ulum Semarang"*. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, suri teladan terbaik bagi umat manusia. Semoga kita mendapatkan Syafaatnya di Yaumul Qiyamat kelak.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, motivasi, serta bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dan ditunggu tunggu demi

penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik dalam pengembangan wawasan tentang pembiasaan 6S maupun dalam upaya meningkatkan disiplin siswa di lembaga pendidikan dasar. Harapan penulis, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi yang berarti bagi pembaca dan pihak terkait lainnya, Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. 2021. Pendidikan Karakter Melalui Budaya Akademik di Sekolah Dasar: Sebuah Studi Kasus. Jakarta: Penerbit PT Cendekia Utama.
- Alim Nurjanah, 2023. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Memajukan Bangsa. Jakarta: Penerbit RajaGrafindo.
- Aminah, F., & Idris, A. 2020. Pendidikan Karakter di Sekolah: Tantangan dan Solusi dalam Pembiasaan 6S. Jurnal Pendidikan Dasar.
- Amiruddin, A., & Syaifullah, M. 2023. Karakter Disiplin dalam Pendidikan: Strategi dan Implementasi. Semarang: UIN Walisongo Press.
- Anggi A., et al. 2024. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, M., & Surya, A. 2021. Kebiasaan Positif dan Dampaknya Terhadap Disiplin Siswa. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Arifah, A., & Rukmini, R., 2020, Pembiasaan Salam sebagai Upaya Meningkatkan Disiplin Siswa, Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Arifin, M., & Salim, A. 2021. Implementasi Pembiasaan 6S dalam Meningkatkan Disiplin Siswa. Jurnal Pendidikan Sosial.

- Azizah, A. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Islami di MI. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Cindy Anggreani, dkk., 2021. “Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di RA Darul Falah Tasikmalaya,”. Jurnal PAUD Agapedia.
- Coleman, James S., 2020. *Social Norms and Social Capital*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Daryanto. 2021. Teknik Analisis Data Kualitatif. UNESA University Press: Surabaya.
- Dewi, R., & Syahrul, M., 2021, Senyum Guru dan Hubungannya dengan Disiplin Siswa, Jurnal Psikologi Pendidikan.
- Diyah, T. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Al Islam 1 Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Dokumentasi. 2024. Buku Profil Madrasah Unggulan MI Takhasus Darul Ulum Semarang.
- Dwi, S. 2020. Pengaruh Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa di MI Darul Ulum. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Fadhil, A. 2022. Pembiasaan Karakter Disiplin Melalui Salim di Sekolah. Malang: Pustaka Pendidikan.

- Farid Sya'roni, 2023. Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Metode Ta'zir Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Wetan Semarang. Semarang: UIN Walisongo.
- Fatimah, L. 2021. Pengaruh Pembiasaan terhadap Disiplin Anak di Sekolah Dasar. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Febriyanto, Budi, et al. 2020. "Pendidikan Karakter dan Nilai Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah." *Jurnal Elementaria Edukasia*.
- Fibrianto, Yuniar. 2021. "Budaya Akademik dan Disiplin." *Jurnal Edukasi*.
- Firdaus, M. 2020. Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Gibran, A. 2023. Nilai Pendidikan Karakter dalam Pagelaran Seni Budaya Talent Show di SMA N 13 Semarang. Semarang.
- Harsono, T. 2022. Evaluasi Pembiasaan Karakter dalam Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi*.
- Hasanah, A. dan Sumarni, N. 2019. "Pengaruh Pembiasaan Peraturan terhadap Disiplin Siswa di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter*.

- Hidayat, A. 2020. "Pengaruh Penerapan Pembiasaan 6S terhadap Disiplin Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Karakter*.
- Hidayat, A. 2021. Implementasi Pembiasaan 6S dalam Pendidikan Karakter di MI. Jakarta: Penerbit Alam Cemerlang.
- Hidayat, A. 2021. Salam sebagai Nilai Adab dalam Kehidupan Sosial. Bandung: Pustaka Belajar.
- Hidayat, F. 2021. Strategi Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Hidayat, S. 2023. Pembiasaan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah: Studi Kasus pada Sekolah Dasar di Jawa Tengah. Semarang: UIN Walisongo Press.
- Hidayat, T. 2022. Norma dan Peraturan dalam Masyarakat: Perspektif Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayati, I., & Fauzan, F., 2020, Pengaruh Pembiasaan Senyum terhadap Peningkatan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Karakter*
- Iskandar, M., 2020, Pengaruh Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Siswa, *Jurnal Pendidikan*
- Judiani, 2021, Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Budi Pekerti, *Jurnal Pendidikan Nasional*.

- Kementerian Agama, 2024. *Q.S. An-Nisa', Tafsir Kemenag*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud), 2022. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Koentjaraningrat. 2021. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, A. 2021. Model Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Kurniawan, I. 2020. Pengaruh Pembiasaan 6S terhadap Kehadiran dan Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Kurniawan, M., 2022. "Internalisasi Nilai Disiplin Melalui Pembiasaan di Sekolah Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Lestari, D. 2022. Karakter Disiplin dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. Malang: UIN Maliki Press.
- Lestari, I., & Suryani, N. 2021. Hukuman sebagai Alat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Anak. Jakarta: Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maryam, H. 2023. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Semarang: Penerbit Al-Ikhlas.
- Moleong, L. J. 2020. Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Mubarok Putra, Hilmi, dkk., 2020. "Perilaku Disiplin dan Tujuan Pembelajaran." *Jurnal Prakarsa Paedagogia*.
- Muhammad Sobri, 2020. Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar. Praya: Guepedia.
- Mulyana, D. 2021. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, S. 2021. Pembiasaan 6S dan Dampaknya terhadap Kebiasaan Positif Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Etika*.
- Nofrialdi, A., 2020, Pengaruh Pembiasaan 6S terhadap Disiplin Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Karakter*.
- Nugraha, R. 2023. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, A. 2023. Metode Pembelajaran Disiplin: Dari Pembiasaan hingga Evaluasi. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Nugroho, S., & Setiawan, R. 2023. Efektivitas Pembiasaan 6S terhadap Suasana Sekolah dan Disiplin Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Nurfitriana, D. 2022. Pembiasaan 6S sebagai Upaya Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Nurwati. 2020. "Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*.

- Pahrudin, Arif, 2023. "Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin pada Santri Pondok Modern Arrisalah Program Internasional Ponorogo." Skripsi, Semarang: UIN Walisongo.
- Prasetyo, B. 2023. Perilaku Sopan Santun Siswa Melalui Pembiasaan Salam di Sekolah. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pratiwi, & Wulandari. 2020. Dampak Pembiasaan Perilaku 6S Terhadap Disiplin Siswa. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Pratiwi, 2023, Strategi Sekolah dalam Membangun Budaya Akademik, Jurnal Kependidikan.
- Pratiwi, R. A. 2020. Pengembangan Pembiasaan Karakter dalam Kurikulum Merdeka. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawiyogi, A. G. 2021. Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu.
- Rahman, R. 2023. Budaya Disiplin Siswa dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Pustaka. Bandung: Penerbit Edukasi.
- Rahmawati, H. & Hidayat. 2022. Peningkatan Disiplin Melalui Budaya Akademik. Yogyakarta: Grafindo Persada.
- Ramli Rasyid, et al. 2024. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

- Reineta. 2023. Peran Guru PAI Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Damai SMA N 13 Semarang. Skripsi, UIN Walisongo Semarang.
- Rina, Y. 2021. Pengaruh Pembiasaan Karakter terhadap Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Yogyakarta: Penerbit UIN Sunan Kalijaga.
- Riski, A. N. 2024. Implementasi Budaya 6S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan, Santun) Sebagai Penguatan Karakter Sosial Siswa di MIN 2 Ponorogo. Ponorogo.
- Rizki, M. A., & Fitri, N. 2022. Peran Pembiasaan 6S dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Rizky, F., & Hanifah, N. 2022. Efek Pembiasaan 6S terhadap Kedisiplinan Siswa di MI Sukamaju. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Roy, F. 2019. Self-Regulation and Personality: How Interventions Increase Self-Control. Psychological Science.
- Samsudin, A., 2021. *Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, John W., 2020. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.

- Sari S., Rahmawati I. 2020. "Budaya Akademik dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Kinerja Akademik Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Sari, D. P., 2021, Pengaruh Pembiasaan Sopan Santun Terhadap Disiplin Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*
- Sari, dan Nugroho. 2020. "Peran Budaya Akademik dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Sari, M. dan Kurniawan, R. 2022. "Pengaruh Pembiasaan Disiplin terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Sari, R. 2020. Pengaruh Pembiasaan 6S terhadap Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*.
- Setiawan, R. 2022. *Disiplin dalam Pembelajaran: Pengaruh Penerapan Peraturan terhadap Sikap Siswa*. Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas.
- Setiawan. 2020. "Pendidikan Karakter dalam Membangun Siswa Disiplin dan Santun." *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Setiawati, R., & Hadi, M. 2021. Pengaruh Latar Belakang Keluarga terhadap Disiplin Siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Setyowati, S. 2021. Pembiasaan Karakter 6S dan Dampaknya terhadap Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Pendidikan*.

- Setyowati, S. 2021. Pengaruh Pembiasaan Karakter 6S terhadap Tanggung Jawab Siswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Siti, A. dan Nur, M. 2022. Pembiasaan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Sofyan, A. 2021. "Pengembangan Disiplin Sekolah Berbasis Karakter." *Jurnal Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*.
- Sudirman, M. 2021. Pengaruh Pembiasaan Salim terhadap Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Suharto, W. 2022. Peran Pembiasaan 6S dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sulaiman, M. 2021. *Budaya Salam dalam Kehidupan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Grafindo.
- Suparno. 2022. "Budaya Akademik dan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Supriyadi, A., 2020. "Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Suryani, E. 2023. Pentingnya Keteladanan Guru dalam Pembiasaan 6S di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.

- Susanto. 2022. Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Mengurangi Ketidakterdisiplinan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*.
- Sutanto, D. 2020. Pendidikan Karakter Melalui Kebiasaan Disiplin di Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sutanto, D. 2020. Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan 6S di Sekolah. Semarang: Pustaka Belajar.
- Sutoyo, 2021 "Peran Nilai Budaya dalam Pembentukan Disiplin Siswa di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Wahyudi, T., 2022. "Budaya Akademik dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan dan Sosial*.
- Wahyuni, 2021. "Pengaruh Ekspresi Wajah Terhadap Pembentukan Karakter dan Disiplin Siswa," *Jurnal Psikologi Pendidikan*.
- Wardani, L., 2022. "Pentingnya Salam dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa," *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Yuliana, A., 2021. "Strategi Pembentukan Disiplin Siswa di MI Takhasus Darul Ulum Semarang," *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Zahara. 2022. Pengaruh Pembiasaan Salam Terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah; Surabaya: Unesa Press

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Instrumen Penelitian

#### Pedoman Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan secara langsung terhadap objek atau fenomena tertentu di lokasi penelitian, dengan tujuan memahami kondisi secara nyata dan mendalam. Proses ini dilakukan secara sistematis dan terencana, sehingga menghasilkan data yang relevan, valid, dan faktual.

No.	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan	
		Ya	Tidak
1.	Penerapan Pembiasaan 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, Salim) pada siswa terhadap guru ataupun temanya dari mulai masuk madrasah hingga pulang	✓	
2.	Ketepatan waktu keberangkatan siswa ke madrasah	✓	
3.	Kepedulian dan keperhatian siswa terhadap guru/ ataupun temanya	✓	
4.	Lingkungan/ dukungan dari madrasah dalam menerapkan pembiasaan 6S (poster, contoh dari guru, dll)	✓	
5.	Pengingat berupa teguran dan konsekuensi terhadap siswa yang tidak menerapkan pembiasaan 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, Salim)	✓	

6.	Kegiatan lain yang mendukung pembiasaan 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, Salim)	✓	
7.	Ketertarikan siswa dalam menerapkan Pembiasaan 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, Salim)	✓	
8.	Terdapat Dampak yang signifikan atas diterapkannya Pembiasaan 6S dalam ketepatan waktu ketika berangkat kesekolah, masuk kelas, berpakaian, berperilaku, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.	✓	
9.	Penerapan Pembiasaan 6S dalam interaksi kepada teman, guru, orang lain	✓	
10.	Terdapat Faktor yang mempengaruhi siswa untuk menerapkan Pembiasaan 6S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun, Salim).	✓	

### **Pedoman Wawancara**

Wawancara dengan Kepala Madrasah : Ibu Nurul Qomariyah

Pewawancara : Apa kebijakan Ibu dalam menetapkan pembiasaan 6S sebagai metode pembentukan karakter disiplin siswa?

Narasumber : Dalam menetapkan Pembiasaan ini saya, memberikan beberapa pertimbangan, dan kesepakatan oleh beberapa pihak yang terlibat, sesuai dengan yang ada pada surat Keputusan pembentukan karakter disiplin seorang siswa.

Pewawancara : Sejak diterapkannya pembiasaan 6S, apakah Ibu melihat perubahan yang signifikan pada karakter siswa?

- Narasumber : Tentu saja dapat dilihat perubahannya secara signifikan karena anak itu, yang pertama, setiap pagi anak-anak menerapkan bagian dari pembiasaan 6S yaitu bersalaman dengan guru, senyum, menyapa, kemudian anak-anak ketika berada di jalan tentu dapat dipastikan menerapkan sikap sopan dan santun, dan tidak hanya itu ada sebuah dukungan pengingat dari madrasah seperti halnya dipasangnya spanduk yang ada di depan kelas, ucapkan terima kasih, mohon maaf, minta tolong, itu juga sebagian dari pembentuk karakter sopan santun, dan begitu pula dipasangnya spanduk Pembiasaan 6S bagian depan madrasah, sebagai pendukung agar Pembiasaan 6S akan selalu diterapkan dari mulai berangkat ke sekolah hingga diterapkan di rumah.
- Pewawancara : Bagaimana Ibu memberikan contoh terkait pembiasaan 6S, agar siswa dapat mengikuti dengan nyaman penerapannya?
- Narasumber : Pemberian contoh dari saya ataupun guru-guru lain, tidak hanya sekedar dengan sebuah lisan, tetapi juga dengan cara mencontohkan secara langsung di lapangan, seperti saya datang tepat waktu ke madrasah sebelum anak-anak datang, dan jika saya melihat ada murid yang mungkin lupa tidak menerapkan pembiasaan tersebut maka saya akan tegur dan ingatkan secara langsung, seperti contoh “kamu kembali kesana, ayo praktekan lagi bagaimana cara berjalan di depan orang tua yang benar, dan bagaimana cara mengucapkan salam, dengan benar” mungkin seperti itu.
- Pewawancara : Apakah ada evaluasi tertentu untuk pendidik dalam mencontohkan pembentukan karakter disiplin berupa pembiasaan 6S?

- Narasumber : Akan ada evaluasi tertentu, yang dilaksanakan minimal setiap bulan sekali, dari kita semua melaksanakan briefing dan rapat dengan guru, terkait program-program/ kebijakan yang telah ditetapkan dimadrasah, jika ada kelebihan ataupun kekurangan dalam suatu program akan didiskusikan agar menuju kesempurnaan,
- Pewawancara : Bagaimana agar siswa tetap konsisten dalam menerapkan pembiasaan 6S dimadrasah?
- Narasumber : Agar siswa tetap konsisten dalam membiasakan 6S maka peran guru kelas/ peran stake holder dimadrasah, harus kita optimalkan dengan diadakanya kontrol secara berkala, dari madrasah sendiri pelaksanaan pengontrolan siswa dilaksanakan setiap 2 minggu sekali, kita evaluasi dan ingatkan kembali terkait 6S, agar dari guru kelas utamanya, bisa mengontrol anak anaknya dengan baik.
- Pewawancara : Apa saja faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan pembiasaan 6S di madrasah?
- Narasumber : faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan pembiasaan 6S, kemungkinan besar adalah faktor lupa dari anak, dan ketika saya menemui anak yang lupa dalam melaksanakan pembiasaan 6S maka pasti saya langsung ingatkan seketika.
- Pewawancara : Bagaimana cara Ibu menangani siswa yang tidak menerapkan pembiasaan 6S?
- Narasumber : Jika ada siswa yang tidak menerapkan pembiasaan 6S secara sengaja, maka langsung saya tegur dan ingatkan, seperti tadi, saya suruh mengulang untuk melakukan pembiasaan 6S, tetapi saya tidak sampai memberikan hukuman jika karena faktor lupa.

Wawancara dengan Waka Kurikulum : Ibu Faizatun Nisa

Pewawancara : Inovasi apakah yang menjadi pendukung diterapkannya pembiasaan 6S, dalam membentuk karakter siswa?

Narasumber : Inovasi saya terkait diterapkannya pembiasaan 6S dimadrasah adalah dari mulai diterapkannya salim, yang dibiasakan ketika pagi hari menyambut siswa siswi di depan madrasah, kemudian ada lagi kegiatan yang menjadi inovasi diterapkannya pembiasaan 6S yaitu ketika sholat berjamaah, setelah melaksanakan sholat berjamaah maka siswa menerapkan sebagian dari karakter disiplin contohnya dengan baris rapi kemudian murid dipilih dan dipanggil dari mulai yang paling rapi, kemudian keluar dengan baris urut satu persatu dan bersalaman dengan guru yang menunggu di luar masjid untuk menyalami siswa siswi, dan ada contoh lagi pembentukan karakter disiplin ketika pamitan mau pulang sekolah, siswa siswi bersalaman dengan cara baris maju satu persatu, kemudian sikap sopan, santun dan senyum, ditunjukan ketika anak anak bertemu dengan ustadz dan ustadzahnya diluar madrasah, maka anak anak menyapa, tersenyum, salam, kemudian salim. Sebenarnya masih banyak lagi contoh penerapan pembiasaan 6S pada kegiatan lain, dan ketika disekolah mereka setiap hari selalu diajarkan terkait pembiasaan 6S jadi murid tinggal menerapkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari hari.

Pewawancara : Bagaimana implementasi pembiasaan 6S dapat membentuk karakter disiplin siswa? Apakah pembiasaan 6S memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter siswa,

misalnya dalam hal tanggung jawab dan kejujuran? Apa hubungannya dengan karakter disiplin?

Narasumber : Kalok dari implementasinya, pembiasaan ini pastinya dapat membentuk karakter disiplin siswa, karena anak-anak dalam kesehariannya melakukan hal-hal positif, dan didukung juga dengan motto madrasah, yaitu terdepan dalam adab dulu baru ilmu, karena itu merupakan amanat juga bagi madrasah untuk mengembangkan karakter disiplin siswa. Kalok perihal tanggung jawab dan kejujuran pasti ada, seperti contohnya mereka menata sandalnya dengan rapi ketika mereka hendak melaksanakan shalat berjamaah di masjid, jadi murid diajarkan kalok mau ke masjid sandalnya harus tertata dengan rapi, dengan adanya itu maka dapat dilihat bahwa mereka bertanggung jawab atas aturan yang sudah ditetapkan oleh madrasah. Terus ada lagi ketika mereka sedang jajan antri di kantin, mereka berbaris dengan rapi. seperti contoh lagi, disiplin dalam hal tugas, seperti tugas hafalan, tugas pekerjaan rumah, dan seperti tadi datang tepat waktu, salam kepada guru. Kemudian perihal kejujuran saya mengutip dalam Al-Qur'an, surat al-Ahzab ayat 70-71, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)  
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَعْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ ۖ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧١)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan

barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah memperoleh kemenangan yang besar." (Surah Al-Ahzab, 33:70-71)

Dalam ayat ini mengajarkan bahwa pentingnya berkata jujur, ayat ini mencerminkan karakter disiplin dalam berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Jadi siswa disini saya ajarkan dalam hal kejujuran seperti penerapan dengan cara tulus dan patuh dalam menghormati guru diantara lain mereka menerapkan pembiasaan 6S ini sebagai suatu kebiasaan bukan suatu tuntutan, bahkan mereka tidak merasa keberatan ataupun kesulitan dalam menerapkan pembiasaan 6S ini. Jadi semua itu merupakan pembentukan dari karakter disiplin siswadari sisnilah karakter disiplin siswa terbentuk menjadi pembiasaan 6S. Jelas ada hubungannya dengan karakter disiplin karena 6S itu termasuk nilai nilai yang berhubungan erat dengan nilai nilai kebaikan dan ketertiban, dan pasti terdapat nilai karakter disiplin didalam situ.

Pewawancara : Bagaimana Ibu mengukur keberhasilan pembiasaan 6S dalam membentuk karakter disiplin siswa selama diterapkannya?

Narasumber : Mengukur keberhasilan penerapan pembiasaan 6s dapat diukur atau bisa dilihat dari kebiasaan keseharian anak anak, kalok dia berperilaku baik pasti pembiasaanya diterapkan dengan baik, kalok perilakunya masih kurang, berarti penerapan pembiasaanya masih kurang, kalo dia menerapkan pembiasaan ini secara disiplin dapat dipastikan siswa itu menerapkannya dengan baik. Jadi keberhasilan dari penerapan

pembiasaan 6S ini dapat dilihat dari perilaku kebiasaannya sehari-hari.

Pewawancara : Apa saja tantangan guru dalam penerapan pembiasaan 6S pada siswa?

Narasumber : Tantangannya adalah lebih ke mereka lupa dan kadang bingung untuk menerapkan nilai kesopanan, karena mereka adalah siswa yang memiliki pengalaman dan pengetahuan dasar, jadi normal jika ada siswa yang seperti itu, jika ada yang melakukan perilaku yang kurang pas maka seketika langsung saya tegur, dan setiap 2 minggu 1 kali ketika pelaksanaan apel selalu ibu Nurul Selaku sebagai kepala sekolah dan pembina apel memberikan amanat dan pesan-pesan penting, sebagai pengingat untuk selalu menjadi pribadi yang disiplin.

Pewawancara : Apa solusi yang efektif dilakukan sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut?

Narasumber : Solusi yang efektif dan sederhana menurut saya adalah ditegur dan diingatkan secara langsung.

Wawancara dengan Waka Kesiswaan : Bapak M. Imamudin

Pewawancara : Bagaimana peran Bapak dalam mendukung implementasi pembiasaan 6S di MI Takhasus Darul Ulum Semarang?

Narasumber : Yang jelas memang disini, pembiasaan 6S yang paling saya sorot adalah salim, memang salim disini sebagai kunci utama dari pembiasaan 6S, mereka pasti akan menyapa ketika mereka melaksanakan salim, mereka pasti akan tersenyum ketika mereka salim, dan mereka akan salam ketika mereka melaksanakan salim, salim itu disini memang termasuk dalam pembiasaan 6S saya kira sudah sangat bagus untuk diterapkan, peran saya sebagai waka

kesiswaan yaitu untuk mengontrol siswa siswi ketika datang kemadrasah saling menyapa, kalok disini pembiasaan ini memang lebih mudah untuk diterapkan, karena disini memang secara kultur berbeda dengan sekolah lain, disini rata rata anak yang tinggalnya diperumahan, sehingga aktivitasnya habis di sekolah, beda dengan sekolah lain hanya sampai jam 12 setelah itu mereka bermain dengan teman desanya, tetapi disini itu sistemnya fullday jadi lebih mudah untuk dikontrol dalam membentuk karakter disiplin pembiasaan 6s, dengan adanya ini hampir dikatakan semua siswa kenal dengan semua gurunya. Dilihat dari secara akhlaknya, menyepelkan perintah gurunya itu tidak ada, Pemantauan ini akan saya terapkan secara terus menerus agar siswa saya pastikan tidak akan ada suatu permasalahan.

Pewawancara : Kegiatan apa saja yang menerapkan pembiasaan 6S sebagai Pembentukan Karakter Siswa?

Narasumber : Kegiatan yang menerapkan pembiasaan 6s yang saya ketahui yaitu lebih dilapangan, seperti kegiatan bersama sama, yaitu mungkin seperti kegiatan upacara, sholat berjamaah, pramuka, dan kegiatan kegiatan lainnya. seperti kekompakan dalam bekerja sama, menghargai satu sama lain, tidak ada pembullyan terhadap sesama, pembiasaan ini kalok ditarik lurus maka bertujuan untuk menghilangkan pembullyan di madrasah. Seperti memanggil namanya dengan nama orang tuanya, kemudian saling mengejek antar teman, tetapi hal hal negatif seperti itu sangat jarang sekali terjadi, nah dengan adanya pembiasaan 6S

diterapkan, akan meminimalisir terjadinya hal hal negatif seperti itu.

Pewawancara : Apa langkah-langkah yang telah Bapak ambil untuk memastikan bahwa pembiasaan 6S dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan madrasah?

Narasumber : Semua kegiatan mulai dari pembiasaan pagi, mulai dari aktivitasnya, yang jelas selalu kami pantau, jadi ketika anak datang kesekolah kami semua menyambutnya dengan menerapkan pembiasaan 6S, mungkin tidak semua sekolah yang menerapkan pembiasaan seperti ini, kemudian pada contoh lain kita semua kumpul untuk melaksanakan sholat berjamaah, mungkin hal hal seperti itu menjadi salah satu langkah langkah kita untuk mencontohkan agar siswa semangat dan konsisten dalam menerapkan pembiasaan 6S tersebut. Intinya ketika ada kegiatan yang sifatnya bersama sama, maka guru memantau dan mencontohkan dengan baik.

Pewawancara : Apakah Bapak merasa bahwa pembiasaan 6S juga berperan dalam mengurangi pelanggaran disiplin di madrasah?

Narasumber : Disini pelanggaran-pelanggaran yang bertentangan dengan pembiasaan 6S sangat minim, dan bahkan hal hal seperti itu jika terjadi bisa diatasi oleh temanya sendiri, disini jika ada anak yang nakal itu sifatnya tidak dominan atau superior, misalnya disekolahan lain itu ada anak yang paling ditakuti, nah disini, tidak ada yang seperti itu, kemudian jika ada kejadian seperti itu, semua temanya bisa menghadapi dan menyelesaikan permasalahan seperti itu, bahkan langsung melaporkan ke guru. Dan hal seperti itu memudahkan guru

untuk mentracking siapakah pelakunya, dan harapan saya, masalah seperti itu tidak sampai kerumah, maka diselesaikan dulu disekolah, sehingga setelah sampai dirumah anak tidak bercerita hal buruk lagi kepada orang tuanya. Pembiasaan 6s ini bertujuan untuk memfilter permasalahan anak sehingga ketika ada masalah langsung diselesaikan disekolah, karena jika tidak selesai disekolah maka anak akan mengadu ke orang tua menurut versinya, bukan sesuai dengan realita lapangan yang ada. Dan jika dari guru tidak menetralkan dan menjelaskan masalah siswanya, maka dari orang tua akan salah faham, kadang orang tua menerima seutuhnya cerita apa adanya dari anaknya, dan kemudian antar orang tua saling panas, nah dengan adanya pembiasaan 6S ini, kita bisa saling menyapa, sehingga anak tidak takut untuk berinteraksi dan bercerita, dengan apa yang terjadi sebenarnya tentang masalahnya.

Pewawancara : Bagaimana Bapak menangani siswa yang tidak menerapkan pembiasaan 6S?

Narasumber : Yang jelas jika ada siswa yang tidak menerapkan pembiasaan 6S ini bisa jadi dengan adanya suatu konflik antar siswa, kemudian siswa menjadi malas untuk menerapkannya, nah itu yang menjadi masalah, dan kemudian solusinya adalah temanya langsung melaporkan kepada guru, tentang masalah apa yang terjadi, kemudian anaknya saya panggil untuk menghadap saya, kami diskusi dengan anaknya terkait masalahnya bagaimana, sampai selesai, karena semua itu cuman karena salah faham, kemudian setelah

selesai masalahnya, tidak diceritakan keorang tuanya waktu dirumah.

Pewawancara : Apakah ada kesulitan dalam membentuk karakter disiplin siswa dengan metode pembiasaan 6S?

Narasumber : Kalok kesulitan secara umumnya sebenarnya tidak ada, tetapi secara khususnya karena konflik anak antar kelas, dan itu juga karena disebabkan berinteraksi lewat media sosial, kadang mereka punya grup dan geng sendiri, untuk saling serang, jadi otomatis kita kurang begitu mengetahui apa yang dibahas dalam media sosialnya.

Wawancara dengan Siswa kelas Atas : Siswa Kelas 6

Pewawancara : Bagaimana Menerapkan Pembiasaan 6S, untuk membentuk karakter disiplin?

Narasumber : Saya menerapkan pembiasaan 6S mungkin dengan cara datang tepat waktu ke madrasah, mengerjakan tugas sesuai jadwalnya, kemudian menyapa guru dan teman ketika bertemu, patuh dan menghormati apa yang dikatakan ataupun diperintah guru.

Pewawancara : Apakah ada faktor ataupun tantangan yang mempengaruhi dalam menerapkan pembiasaan 6S?

Narasumber : Dikarenakan kurangnya edukasi penerapan kebiasaan 6S di lingkungan luar sekolah, jadi saya pernah sempet lupa untuk menerapkan pembiasaan 6S, walaupun disekolah ada aturan seperti itu.

Pewawancara : Bagaimana tanggapanmu jika ada temenmu yang tidak menerapkan pembiasaan 6S di lingkungan sekolah?

Narasumber : Menurut saya cukup dengan mengingatkan dan menegur, karena hal itu merupakan rasa perhatian kepada teman.

- Pewawancara : Apakah ada kesulitan dalam menerapkan pembiasaan 6S?
- Narasumber : Kalau kesulitan tidak ada, karena pembiasaan 6S merupakan kegiatan pembiasaan positif dasar, jadi hampir semua orang bisa menerapkannya, tetapi kadang tidak biasa menerapkannya secara konsisten.
- Pewawancara : Apakah kamu sudah membiasakan 6S dalam kehidupan sehari-hari?
- Narasumber : Alhamdulillah selama ini saya masih sering membiasakan 6S, jadi kemungkinan kecil untuk lupa dalam menerapkannya.

### **Pedoman Observasi**

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti, membutuhkan metode observasi untuk mendapatkan data secara langsung, dan agar lebih mudah untuk mendapatkan data mengenai dampak pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang, Berikut data yang dikumpulkan dari Observasi:

1. Profil Sejarah MI Takhasus Darul Ulum Semarang
2. Visi dan Misi 6S MI Takhasus Darul Ulum Semarang
3. Struktur Organisasi MI Takhasus Darul Ulum Semarang
4. Fasilitas dan Sarana Prasarana MI Takhasus Darul Ulum Semarang
5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan MI Takhasus Darul Ulum Semarang
6. Data Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang
7. Implementasi Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa
8. Dampak Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa

## Lampiran 2 : Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1 wawancara dengan kepala madrasah



Gambar 2 wawancara dengan waka kurikulum



Gambar 3 wawancara dengan waka kesiswaan



Gambar 4 wawancara dengan siswa kelas 6



Gambar 5 wawancara dengan siswa kelas 6



Gambar 6 wawancara dengan kelas 5



Gambar 7 Spanduk pendukung dan pengingat Pembiasaan 6S



Gambar 8 Dampak Pembiasaan 6S ketika mulai dan selesai sholat dhuhur berjamaah



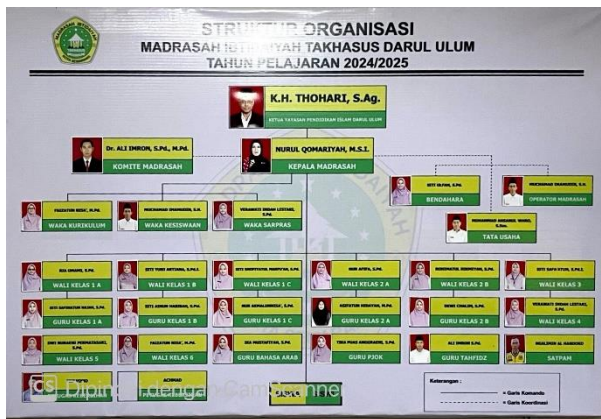
Gambar 9 Dampak Pembiasaan 6S,  
Bebaris dengan dan Antri Jajan dikantin



Gambar 10 Dampak Pembiasaan 6S  
Ketika Penyambutan Kedatangan Siswa



Gambar 11 Dokumentasi Kode Etik guru dan Siswa dan Pembiasaan Siswa



Gambar 12 Struktur Organisasi MI Takhasus Darul Ulum Semarang


**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DARUL ULUM**  
**MADRASAH UNGGULAN**  
**MI TAKHASUS DARUL ULUM**  
 NSM - 11123740016      NPSN - 70033262  
 Alamat : Jl. Baki Gondoriryo RT 07/RW 04 Gondoriryo Ngalyan Semarang  
 ☎ 08123740016    @ 08123740016    ✉ y.p.i.sem@yayasanipd.com

---

**SURAT KEPUTUSAN**  
**KEPALA MI TAKHASUS DARUL ULUM**  
 Nomor : 015-1/MI-DU/VI/2024

Tentang:  
**PROGRAM PEMBIASAAN PEMBENTUKAN KARAKTER**  
**PESERTA DIDIK MI TAKHASUS DARUL ULUM**  
**TAHUN PELAJARAN 2024 – 2025**  
**Kepala MI Takhasus Darul Ulum**

Menimbang : 1. bahwa program pembiasaan yang dilakukan di lingkungan satuan pendidikan maupun antar satuan pendidikan, dapat membentuk karakter peserta didik sejak dini,  
 2. bahwa untuk meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan perlu dilakukan upaya pembiasaan sejak dini,  
 3. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Surat Keputusan tentang Program Pembiasaan Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Takhasus Darul Ulum Ngalyan

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional  
 2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi-Pekerti;

Mempertalikan : Keputusan Muayyarah Kepala Madrasah, Dewan Guru, Komite Madrasah, Orangtua Peserta didik MI Takhasus Darul Ulum pada tanggal 08 Juli 2024

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : Menetapkan Program Pembiasaan Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Takhasus Darul Ulum Ngalyan sebagaimana terlampir dalam lampiran 1 keputusan ini

PERTAMA : Kepala sama-sama yang tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini, diangkat sebagai Penanggung Jawab Program Pembiasaan Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Takhasus Darul Ulum Ngalyan dan

diharapkan dapat melaksanakan tugas sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab.

**KEUCA** : Penanggung Jawab Program Pembiasaan Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Takhasus Darul Ulum Ngalyan bertugas:  
 1. Melaporkan kepada Kepala Madrasah apabila ada peserta didik yang melanggar;  
 2. Menjamin hak siswa tetap mendapatkan pendidikan.  
 3. Mengadakan sosialisasi Program Pembiasaan

**KETIGA** : Segala biaya yang timbul akibat pelaksanaan keputusan ini akan dibebankan pada anggaran yang sesuai  
**KEEMPAT** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dan apabila dikemudian hari terdapat kesalahan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

- Program Pembiasaan Pembentukan Karakter Peserta Didik di MI Takhasus Darul Ulum Ngalyan :
1. Program Pembiasaan 6 S (Salim, Sinyam, Sapa, Salira, Sopan Santun)
  2. Program Pembiasaan Sholat Dibaca Berjamaah
  3. Program Pembiasaan Sholat Diturun Berjamaah
  4. Program Pembiasaan Menabung
  5. Program Pembiasaan Infaq Jumat
  6. Program Pembiasaan Beresduduk
  7. Program Pembiasaan Mengucapkan kalimat sakti (Tolong, Terimakasih, Maaf)
- Program Pembiasaan berbahasa asing melalui Pujok Bahasa


No.	Nama	Peran	Unsur
1	Nurul Qomariyah, M.S.I	Penanggung Jawab	Kepala Madrasah
2	M. Innamudin	Ketua	Guru
3	Dr. Ah Innon	Wakil Ketua	Komite Madrasah
4	Faizatan Nisa, M.Pd	Sekretaris	Guru

Disetujui di : Semarang  
 Tanggal : 15 Juli 2024  
 Kepala Madrasah,  
 MI Takhasus Darul Ulum  
  
**NURUL QOMARIYAH, M.S.I**  
 NIP. ---

**Gambar 13 Surat Keputusan Kepala Madrasah tentang Program Pembiasaan Pembentukan Karakter Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang**

## Lampiran 3 : Surat Izin dan Keterangan Riset

### 1. Surat Izin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

---

Nomor : 5187/Un.10.3/K/KM.00.11/11/2024. Semarang, 25 November 2024.  
Lamp : -  
Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.  
Kepala Madrasah MI Takhasus Darul Ulum Semarang.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Achmad Luthfun Nada  
NIM : 2103016064  
Semester : 7


Judul Skripsi: "Analisis Dampak Pembiasaan 6S Terhadap Disiplin Siswa MI Takhasus Darul Ulum Semarang."


Dosen Pembimbing: Bapak Ahmad Muthahar, M.Ag.

Untuk melakukan penelitian/riset di MI Takhasus Darul Ulum Semarang yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 28 November 2024 sampai dengan tanggal 5 Desember 2024.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,  
Bagian Tata Usaha  
  
Drs. Khotimah



Tembusan :  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

## 2. Surat Keterangan Riset



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DARUL ULUM  
MADRASAH UNGGULAN  
MI TAKHASUS DARUL ULUM**

NSM : 111233740096      NPSN : 70033262  
Alamat : Jl. Bukit Gondoriyo RT 07/RW 04 Gondoriyo Ngalyan Semarang  
(024) 76434526      081333163025      mitakhasusdarululum@gmail.com  
MI Takhasus Darul Ulum      <https://mitakhasusdarululum.sch.id/>

---

**SURAT KETERANGAN**  
082.2/MIT-DU/XII/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Qomariyah, M.S.I  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Tempat Tugas : MI Takhasus Darul Ulum

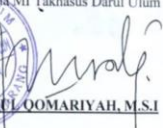
Dengan ini menerangkan bahwa :


Nama : Achmad Luthfun Nada  
NIM : 2103016064  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan – UIN Walisongo Semarang  
Judul Skripsi : ANALISIS DAMPAK PEMBIASAAN 6S TERHADAP DISIPLIN  
SISWA MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG

Nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di MI Takhasus Darul Ulum pada tanggal 28 November sampai dengan 12 Desember 2024.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Desember 2024  
Kepala MI Takhasus Darul Ulum

  
**NERUL QOMARIYAH, M.S.I**



## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Achmad Luthfun Nada  
TTL : Jepara, 09 September 2003  
Alamat Rumah : Desa. Karimunjawa, Rt/Rw : 03/01, Kec.  
Karimunjawa, Kab. Jepara

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Pertiwi Karimunjawa (2007–2009)
  - b. SDN 02 Karimunjawa (2009–2015)
  - c. MTs N 02 Kudus (2015–2018)
  - d. MA NU TBS Kudus (2018–2021)
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. TPQ Syech Amir Hasan Karimunjawa 2013.
  - e. Madin Roudlutul Muta'allimin Karimunjawa (2009–2015).
  - b. Pondok Pesantren Nurul Furqon Putra Kudus (2015–2018).
  - c. Pondok Pesantren Tasywiquth Thullab (TBS) Putra Kudus (2018–2021).
  - d. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang (2021-2025).

### C. Riwayat Organisasi

- a. Pengurus Osis MTs N 2 Kudus Periode 2016-2017.
- b. Pengurus Ponpes Nurul Furqon Putra Kudus Periode 2016-2017.
- c. Pengurus Divisi Kebersihan Ponpes Tasywiquth Thullab (TBS) Putra Kudus Periode 2019-2020.
- d. Pengurus Divisi Kesenian Ponpes Darul Falah Besongo Semarang Periode 2022-2023.
- e. Pengurus Divisi Keamanan Ponpes Darul Falah Besongo Semarang Periode 2023-2024.

Semarang, 23 Desember 2024

Achmad Luthfun Nada  
NIM : 2103016064